

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH CURUP**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Ilmu Tarbiyah



OLEH :

M. DASNIL KODRI

22531082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. **Dekan Fakultas Tarbiyah**

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : M. Dasnil Kodri

NIM : 22531082

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

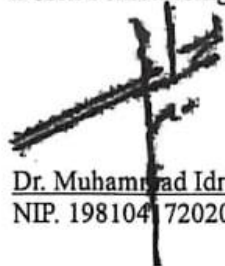
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam
Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah
Muhammadiyah Curup

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Agustus 2026

Dosen Pembimbing I



Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 198104172020121001

Dosen Pembimbing II



Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Dasnil Kodri

NIM : 22531082

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup” merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab.

Curup, Agustus 2026


M. Dasnil Kodri
NIM. 22531082

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.laincurup.ac.id> Email: admint@aincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1309/In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2026

Nama : M. Dasnil Kodri
NIM : 22531082
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Keagamaan di
Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

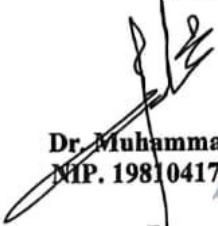
Hari/ Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2026
Pukul : 15.00 s/d 16.30 WIB
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 198104172020121001


Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I.,
M.Pd
NIP. 19840826200912100


Dr. Amrullah, M.Pd.I
NIP. 198503282020121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SubhanahuWaTa'ala. Yang telah memberikan limpahan karunia rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta nikmat kesehatan, keselamatan, dan kekuatan sehingga dipermudah dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup”** dengan sebaik mungkin. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiWasallam sebagai junjungan, suri tauladan dan inspirasi ilmu bagi seluruh umat-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis begitu banyak mendapatkan dukungan dan bantuan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Bapak Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Ibu Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, S.Pd., M.Pd., Kons selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Dr. Muhammad Idris, MA selaku Pembimbing Akademik serta Pembimbing I
6. Ibu Nelfa Sari, M.Pd selaku Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup.
9. Unit dan Lembaga IAIN Curup
10. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kerja sama yang telah diberikan oleh seluruh guru, staf, serta peserta didik selama pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Besar harapan dari penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Semoga segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SubhanahuWaTa'ala. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Agustus 2026

Penulis

M. Dasnil Kodri
NIM. 22531082

MOTTO

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”

(QS. Al-Mujadalah [58] : 11).

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim, no. 2699).

“Jika menuntut ilmu adalah jalan yang terjal, maka kebodohan adalah lembah yang pedih untuk dihuni, sebab ilmu meninggikan derajat, dan setiap langkah dalam mencarinya mengantarkan pada kebaikan dan manfaat.”

“Apa yang telah dimulai, pantang berhenti sebelum selesai”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SubhanahuWaTa'ala serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiWasallam, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang pertama dan yang paling utama, Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Sang Pemilik segala ilmu dan sebaik-baik tempat bergantung. Atas setiap kemudahan setelah kesulitan, kekuatan di tengah kelelahan, dan pertolongan di setiap langkah yang penulis lalui hingga sampai pada titik ini. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua ku tercinta, yang telah menjadi sumber doa, kasih sayang, pengorbanan, dan kekuatan bagi penulis. Terima kasih atas setiap peluh perjuangan, setiap harapan yang ditiptkan dalam doa, serta setiap keikhlasan yang diberikan demi pendidikan dan masa depan penulis. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi setitik bakti dan seberkas kebanggaan yang penulis persembahkan untuk Bapak dan Ibu.
3. Saudari ku tercinta, beserta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
4. Untuk diri penulis sendiri, Terima kasih karena tidak menyerah saat proses terasa lambat, saat penantian terasa panjang, dan saat jalan menuju penyelesaian tampak lebih terjal dari yang dibayangkan. Semoga setiap usaha dan doa yang telah dilalui menjadi awal dari langkah-langkah baik berikutnya.
5. Kepada Bapak Dr. Muhammad Idris, MA. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, Terima kasih yang tak terhingga atas segala ilmu, bimbingan, dan kesabaran yang Bapak berikan sejak langkah pertama saya di IAIN Curup hingga skripsi ini akhirnya terselesaikan. Setiap arahan dan nasihat Bapak adalah bekal berharga yang akan terus saya bawa, jauh melampaui halaman-halaman

skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan, ilmu, dan ketulusan yang telah Bapak curahkan, dengan balasan pahala yang berlipat ganda.

6. Kepada Ibu Nelfa Sari, M.Pd selaku Pembimbing II, Terima kasih atas dorongan, kepercayaan, dan keyakinan yang Ibu berikan sehingga saya bisa melangkah sampai ke titik ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan, ilmu, dan ketulusan yang telah Ibu curahkan dengan balasan pahala yang berlipat ganda.
7. Teman-teman seperjuangan PAI kelas C, serta teman-teman yang dipertemukan melalui KKN dan PPL Angkatan 2022.
8. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terima kasih telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi kemajuan madrasah dan pendidikan Islam kedepannya.
9. Almamater tercinta IAIN Curup

ABSTRAK

M. Dasnil Kodri, NIM. 22531082, **“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup”** Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya konflik internal umat Islam akibat sikap beragama yang berlebihan, sehingga penguatan moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional sebagaimana diatur dalam Perpres Nomor 58 Tahun 2023, dengan madrasah sebagai salah satu sarana penanamannya melalui kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan tersebut. Adapun tujuannya, yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan, mendeskripsikan cara penanamannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam prosesnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan nilai moderasi beragama yang diteliti yakni *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *ishlah*, *qudwah*, *muwathanah*, *la'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*, delapan nilai telah ditanamkan melalui kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, sementara nilai *i'tiraf al-'urf* tidak ditemukan penanamannya pada kelima kegiatan keagamaan tersebut. Cara penanaman nilai dilakukan melalui pemahaman makna ajaran agama, keteladanan guru pembina, pembiasaan, praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kelembagaan madrasah, guru pembina yang berkompetensi, serta rutinitas kegiatan yang memberikan ruang praktik bagi peserta didik. Adapun faktor kendala meliputi pengaruh media sosial, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri dan kesulitan mengendalikan emosi, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci : Penanaman Nilai, Moderasi Beragama, Kegiatan Keagamaan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Moderasi Beragama	15
1. Pengertian Moderasi Beragama	15
B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	22
1. Pengertian Nilai	22
2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	23
3. Indikator Moderasi Beragama.....	32
C. Kegiatan Keagamaan	36
1. Pengertian Kegiatan Keagamaan	36
2. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan.....	38
3. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama ...	42
D. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah	46
E. Faktor Kendala Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah.....	47
F. Penelitian Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53

B. Subjek Penelitian	55
C. Lokasi Penelitian.....	57
D. Jenis Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	63
G. Uji Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup	67
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan.....	156
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	220
A. Kesimpulan	220
B. Saran	221
DAFTAR PUSTAKA.....	223
LAMPIRAN.....	232
BIODATA	239

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pendidik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.....	69
Tabel 4. 2 Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.....	70
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.....	71
Tabel 4.4 Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan.....	102
Tabel 4.5 Cara Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	119
Tabel 4.6 Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	137
Tabel 4.7 Faktor Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Tadarus di MAM Curup.....	74
Gambar 4.2 Kegiatan Tahfiz di MAM Curup	74
Gambar 4.3 Kegiatan Muhadharah di MAM Curup	74
Gambar 4.4 Kegiatan Bakti Sosial di MAM Curup.....	75
Gambar 4.5 Kegiatan PHBI “Maulid Nabi” di MAM Curup	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak konflik internal di kalangan umat Islam saat ini berakar pada cara beragama yang berlebihan, di mana sebagian kelompok belum mampu menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Sikap itu memicu fanatisme dan kecenderungan menyalahkan perbedaan pemahaman, yang menjadi sumber konflik antar umat. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menumbuhkan toleransi dan memperkuat persatuan antar kelompok dalam Islam, antar umat beragama, serta komunitas. Moderasi berarti mengedepankan nilai-nilai keagamaan tanpa mendiskreditkan perbedaan pandangan, menghindari sikap ekstrem maupun liberalisme yang berlebihan, sehingga tercipta kerukunan sosial.¹

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang secara etimologis bermakna kondisi sedang, yaitu tidak berlebihan sekaligus tidak kekurangan sehingga menekankan prinsip keseimbangan yang esensial. Dalam bahasa Inggris, padanannya *moderation* mencakup arti seperti *average* (rata-rata), *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak), yang secara argumentatif memperkuat gagasan netralitas sebagai fondasi utama. Di sisi lain, dalam bahasa Arab, konsep ini tepat disetarakan dengan *wasat* atau *washatiyah*; Ibnu Manzur misalnya, memaknainya sebagai keadilan, keunggulan, dan kemuliaan, sementara Nurhidayanti menganalogikannya dengan kekuatan remaja yang berada di antara kelemahan balita dan ketuaan lansia. Lawan katanya, yaitu

¹ Lutfi Ayu fadhilah Utami, Tri Sulistiorini, and Ira Lestari, "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 194–204.

sikap berlebihan atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang identik dengan *radical* dan *extreme*, dapat diargumentasikan sebagai ancaman terhadap keseimbangan tersebut.²

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, tanpa terjebak dalam ekstremisme, baik ekstrem kanan yang rigid maupun ekstrem kiri yang primitif. Dalam ranah keagamaan, sikap moderat pada hakikatnya merupakan pilihan sadar untuk mengadopsi cara pandang, sikap, serta perilaku yang berada di posisi di antara dua kutub ekstrem yang saling bertentangan. Sebaliknya, esktrisme beragama dapat diartikan sebagai pendekatan yang melampaui batas moderasi, baik dalam pemahaman maupun praktik beragama, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan. Dengan demikian, moderasi agama secara argumentatif diposisikan sebagai sikap tengah yang konsisten, yang senantiasa menjunjung keadilan dan menolak segala bentuk ekstremisme dalam kehidupan beragama.³

Salah satu tujuan pokok moderasi beragama di Indonesia adalah berfungsi sebagai strategi kebudayaan untuk memelihara keindonesiaan dan kebhinekaan yang telah dirintis oleh para pendiri bangsa. Sebagai negara yang kaya akan heterogenitas, kesepakatan bersama melalui Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi warisan berharga yang kini perlu dirawat secara berkelanjutan. Selain itu, moderasi beragama bertujuan mengembalikan praktik keagamaan kepada esensinya, yakni menyebarkan perdamaian,

² Faisal Haitomi, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 1 (2022): 66–83.

³ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.

keselamatan, serta menjaga martabat manusia sebagai makhluk luhur. Dengan demikian, moderasi beragama menawarkan solusi strategis terhadap kerumitan masalah kemanusiaan dan multitafsir teks agama yang kerap memicu konflik serta fanatisme berlebih, sehingga diharapkan konflik berbasis agama dapat diminimalisir dan eksistensi kemanusiaan tetap terlindungi.⁴

Ditengah keberagaman multikultural Indonesia, sikap eksklusif yang hanya mengakui kebenaran agama sendiri secara mutlak jelas berpotensi memicu benturan antar kelompok beragama. Gesekan keagamaan yang kerap muncul belakangan ini justru sering berakar dari sikap tersebut, sehingga memunculkan konflik yang meresahkan. Kini, ancaman disharmoni dan stabilitas negara bahkan datang dari globalisasi serta Islamisme, dua bentuk fundamentalisme modern, yaitu pasar dan agama yang menuntut respon bijak. Dalam konteks fundamentalisme agama, moderasi beragama menjadi strategi efektif untuk mencegah kekacauan, di mana semua pihak mampu menerima kesepakatan bersama tanpa jatuh ke sikap anarkis. Dengan demikian, moderasi beragama memegang peran strategis dalam memelihara harmoni kebhinekaan beragama di Indonesia.⁵

Penguatan moderasi beragama di Indonesia telah diatur secara formal melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.⁶ Kebijakan ini menjadi landasan hukum nasional yang sistematis untuk memandu pemerintah pusat, daerah, dan umat beragama dalam menginternalisasi nilai-nilai *wasathiyah*, dengan fokus pada indikator, esensi,

⁴ Nurlaili Nurlaili et al., “Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya,” *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19–24.

⁵ Ni Made Anggi Arlina Putri, “Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 12–18.

⁶ My Esti Wijayati and others, “Penerapan Moderasi Beragama Di Indonesia: Harmonis Dan Inklusif,” *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (2024): 301–15.

serta strategi penguatan moderasi secara terencana dan berkelanjutan. Penguatan moderasi beragama secara eksplisit juga telah diintegrasikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang mengusung strategi komprehensif melalui lima pilar utama, yakni; (1) penyiaran agama, (2) sistem pendidikan, (3) pengelolaan rumah ibadah, (4) pengelolaan ruang publik, dan (5) pesantren.⁷ Strategi lima serangkai ini menjadi kerangka operasional nasional untuk menginternalisasi nilai-nilai *wasathiyah* secara sistematis, sehingga memperkuat kerukunan umat beragama dalam kerangka kebangsaan. Kementerian Agama telah menerbitkan keputusan Agama (KMA) Nomor 92 dan 93 Tahun 2022 sebagai pedoman operasional penyelenggaraan penguatan moderasi beragama. Tanggal 12 Januari 2023 menjadi *milestone* bersejarah dalam upaya nasional tersebut, seiring diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 12 Tahun 2023 tentang Kementerian Agama. Melalui kebijakan ini, dibentuk Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BMBPSDM) sebagai unit Eselon I yang menggantikan Badan Litbang dan Diklat, dengan mandat lebih fokus dan sinergis baik lintas kementerian atau lembaga maupun melibatkan masyarakat luas untuk mempercepat internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* di Indonesia.⁸

Moderasi beragama berperan sebagai fondasi strategis yang secara efektif mengatasi dinamika keberagaman Indonesia, sekaligus memperteguh komitmen kebangsaan melalui empat pilar Kemenag : Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Pernghargaan terhadap budaya lokal. Di tengah resiko konflik yang timbul dari pluralisme yang kompleks, pendekatan

⁷ Rofiqi Rofiqi et al., “Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 16–36.

⁸ Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, “Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama,” Kementerian Agama RI, 2020, hlm. 18–22.

wasathiyah ini didukung oleh regulasi terpadu seperti Perpres 58/2023 dan RPJMN 2020-2024 yang menjamin kerukunan antar umat beragama sambil mempertahankan integritas NKRI.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati untuk memelihara persatuan antar umat beragama. Pernyataan tentang pengakuan terhadap perbedaan ini tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat : 13).⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat tersebut menekankan pentingnya saling mengenal agar pihak-pihak dapat saling mengambil pelajaran dan pengalaman, tanpa saling mengenal, upaya kerja sama menjadi sulit terealisasi.¹⁰ Konsep yang sejajar maknanya dengan moderasi beragama dalam tradisi keislaman dikenal dengan istilah *wasathan*, yang muncul di beberapa ayat Al-Qur'an dengan variasi makna dan istilah. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

⁹ Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

¹⁰ Husnah Z Husna, “Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi,” *Al-Mutsila* 4, no. 1 (2022): 41–53.

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah : 143).¹¹

Masih menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, umat Islam disebut *ummatan wasathan* (umat yang moderat atau berada di posisi pertengahan). Posisi pertengahan ini mengindikasikan sikap tidak berpihak ke ekstrem kiri atau kanan dan menjadi dasar bagi perilaku adil dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Madrasah sebagai salah satu dari lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islam tidak hanya menerapkan kurikulum utama, melainkan juga berperan krusial dalam membina karakter peserta didik ke arah religius lewat kegiatan atau ekstrakurikuler di luar waktu pembelajaran normal. Upaya menanamkan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Metode pembiasaan keagamaan diterapkan untuk membuat peserta didik terbiasa melakukan perilaku yang baik. Menurut Mulyasa, pembiasaan memegang peranan krusial karena perilaku seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dimilikinya, tanpa kebiasaan, proses bertindak menjadi lebih lambat karena individu harus selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terlebih dahulu.¹³

¹¹ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143

¹² Husna. “Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi,” *Al-Mutsala* 4, no. 1 (2022): 41–53.

¹³ Nur Laeli and others, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 171–80.

Kegiatan keagamaan di sekolah atau madrasah seperti Rohani Islam (Rohis), muhadharah, peringatan hari besar Islam (PHBI), bakti sosial, tahfiz dan tadarus Al-Qur'an berfungsi sebagai wadah sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami sekaligus menerjemahkannya ke dalam praktik keseharian peserta didik. Melalui Rohis dan muhadharah, siswa belajar berdiskusi, menyampaikan gagasan keagamaan, dan mengembangkan wawasan religius yang kritis serta inklusif.¹⁴ Program tahfidz membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan religius yang berkelanjutan.¹⁵ Kegiatan PHBI memperkaya pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam dan menanamkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman.¹⁶ Bakti sosial mendorong penerapan nilai kemanusiaan dalam bentuk aksi nyata di masyarakat.¹⁷ Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini mendukung pembentukan karakter religius yang moderat, berwawancara sosial, dan mampu berkontribusi positif dalam menjaga kerukunan antar umat dan hubungan komunitas luas.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* secara sistematis dalam kurikulum keagamaan, madrasah bertransformasi menjadi garda terdepan membentuk harmoni dan toleransi sosial. Pendekatan strategis ini tidak hanya relevan dalam konteks keberagaman di Indonesia, tetapi juga

¹⁴ Kharismatulisa Aini, Muhizar Muchtar, and Nurmisda Ramayani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SMAN 1 Gebang," *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 2025, 614–21.

¹⁵ Fudhla Haqiqiyah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Di Kelas Iii Mi Salafiyah Kuripan Lor Pekalongan Selatan Kota Pekalongan" (UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2026).

¹⁶ Silvia Indah Lestari, Aliqma Mutiara Zamil, and Agus Joko Purwanto, "Pengembangan Pembudayaan Agama Islam Berbasis Kegiatan Keagamaan Di Sekolah," *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2026): 193–203.

¹⁷ Moh Nasrul Amin, Muhammad Nashihin, and Mukh Nursikin, "Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312.

berkontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan sosial dan keamanan nasional secara berkelanjutan. Kegiatan Rohis (Rohani Islam) terbukti sangat efektif sebagai media penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Melalui Rohis, peserta didik tidak hanya menerima materi teori moderasi, tetapi juga memahami konsep *wasathiyah* secara mendalam dan langsung mengamalkannya melalui metode diskusi dan metode praktik. Pendekatan interaktif ini memudahkan guru menyampaikan pemahaman tentang keberagaman, penghargaan terhadap orang lain, respect terhadap perbedaan pendapat, serta sikap toleransi yang inklusif.¹⁸ Dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan muhadharah, guru PAI secara konsisten menanamkan bahwa ibadah harus dilandasi ikhlas dan ketulusan, bukan untuk pamer atau merasa lebih suci dari orang lain. Guru memahami esensi agama yang melampaui ritual semata menuju akhlak mulia bermasyarakat, sambil cerdas menyisipkan nilai moderasi seperti tidak merendahkan ibadah sesama, semangat tolong-menolong, dan menjaga harmoni sekolah.

Penelitian oleh Supiran mengonfirmasi bahwa penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuktikan bahwa pemahaman siswa menjadi berkembang, dimana mereka mengartikulasikan moderasi sebagai sikap anti-ekstremisme yang menghargai perbedaan tanpa memaksakan kehendak.¹⁹

Penelitian oleh Nazib mengemukakan bahwa penerapan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui praktik-praktik sederhana namun strategis

¹⁸ Ade Saputra and others, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 6, no. 2 (2023): 33–43.

¹⁹ Supiran Supiran, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Rambah Hilir Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Unisan Jurnal* 4, no. 7 (2025): 575–83.

di lingkungan sekolah, yang meliputi pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa sesuai keyakinan masing-masing tanpa suara keras, kebijakan sekolah yang menegaskan bebas intoleransi, serta penyelenggaraan rutin peringatan hari besar Islam (PHBI).²⁰

Penelitian oleh Qomarudin mengemukakan bahwa dalam ranah kegiatan sosial, ekstrakurikuler seperti Pramuka atau kegiatan bakti sosial melibatkan siswa dalam aksi pembersihan lingkungan, kegiatan outbound, dan penggalangan dana untuk kepentingan, sehingga efektif menumbuhkan kepedulian sosial, empati, serta pemahaman terhadap gotong royong dan tanggung jawab kolektif, nilai-nilai yang menjadi pilar moderasi beragama.²¹

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menilai hasil atau membandingkan efektivitas program, penelitian ini memusatkan analisis pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat sekolah menengah atas atau madrasah aliyah. Fokusnya meliputi praktik pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus dan tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) serta kegiatan bakti sosial, peran pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta konteks kelembagaan, dengan tujuan untuk mengungkap nilai-nilai apa saja, bagaimana mekanismenya, dan apa faktor pendukung serta faktor kendala dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan kegiatan keagamaan sebagai medianya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.

²⁰ Fiqra Muhamad Nazib and others, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 245–51.

²¹ A Qomarudin and Roihatul Jannah, "Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyhar Malang," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 43–57.

Untuk mengetahui gambaran awal mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menyusun pedoman wawancara sederhana dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus pada apakah nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasamuh* (toleransi), *la 'unf* (anti kekerasan), dan *syura* (musyawarah), telah ditanamkan pada peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dengan kegiatan keagamaan sebagai medianya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber; Ibu RW yang merupakan salah satu guru pembina kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, beliau menyatakan bahwa :

Ya, di sini kami sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti kekerasan, dan musyawarah. Implementasinya juga sudah di laksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tadarus dan tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan bakti sosial. Untuk sikap toleransi dan anti kekerasan, saya sebagai pembina memberikan pengarahan kepada para santri agar menyampaikan materi dalam kegiatan muhadharah dengan bahasa yang santun dan tidak mengandung ujaran kebencian pada kelompok tertentu. Kalau dalam kegiatan PHBI, misalnya Maulid Nabi Saw., maka ustadz-ustadz kita disini selalu memberikan materi ceramah yang bertema keteladanan Rasulullah Saw. ditambah dengan keteladanan pada perjuangan KH. Ahmad Dahlan, karena madrasah ini kan berbasis Muhammadiyah, maka beliau menjadi salah satu panutan dan keteladanan dari tokoh Muhammadiyah. Sementara nilai musyawarah kami tanamkan melalui kegiatan bakti sosial. Seperti perencanaan dan diskusi yang melibatkan para santri bersama para guru, untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Misalnya gotong royong membersihkan fasilitas madrasah, penggalangan dana untuk warga sekitar yang membutuhkan, safari ramadhan, dan lain-lain.²²

Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi awal pada kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Dari hasil observasi tersebut, tergambar bahwa guru pembina kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memang sudah menanamkan nilai-nilai moderasi

²² RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada 20 April 2026. Pukul 08.00 WIB

beragama, seperti toleransi dan anti kekerasan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, tetapi juga disisipkan dalam isi ceramah, tadarus, tahfiz Al-Qur'an, dan muhadharah yang dibimbing oleh guru pembina.²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah mengintegrasikan berbagai kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup”**.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan (tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan Bakti Sosial) di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, dengan fokus pada proses pembiasaan di luar jam pembelajaran PAI, tanpa menelaah seluruh materi kurikulum PAI.
2. Fokus penelitian terbatas pada sembilan nilai pokok moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dalam buku yang berjudul “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis,

²³ Observasi kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah di MAM Curup. Pada 21 April 2026

2021) yakni *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Syura, Ishlah, Qudwah, Muwathanah, La'unf, dan I'tiraf al-urf*. Bukan seluruh karakter religius secara umum.

3. Subjek penelitian terbatas pada kepala madrasah, pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, sehingga tidak mewakili semua madrasah atau sekolah lain di luar lingkungan tersebut.
4. Penelitian hanya mengkaji nilai-nilai yang ditanamkan, cara penanaman, kendala dan pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan tersebut, tanpa mengukur secara mendalam dampak jangka panjang terhadap sikap peserta didik secara luas.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup?
2. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup?
3. Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup?
4. Apa saja faktor kendala dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.
2. Mendeskripsikan cara penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.
4. Mengidentifikasi faktor kendala dalam penanaman nilai-nilai moderasi melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tentang moderasi beragama di lingkungan madrasah, khususnya dalam konteks kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik.
 - b. Memperkaya literatur pendidikan Islam mengenai strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus dan tahfiz al-Qur'an, muhadharah, PHBI (peringatan hari besar Islam) serta Bakti Sosial.
 - c. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji seputar moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi madrasah dalam mengevaluasi, mempertahankan, serta

mengembangkan program kegiatan keagamaan sebagai sarana penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

a. Bagi Guru dan Pembina Kegiatan Keagamaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru pembina kegiatan keagamaan dalam mengembangkan strategi, metode, serta bentuk pembinaan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk sikap beragama yang moderat, toleran, adil, cinta tanah air, serta menghargai perbedaan.

c. Bagi Peneliti dan Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya serta menambah khazanah keilmuan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang secara etimologis bermakna kondisi sedang, yaitu tidak berlebihan sekaligus tidak kekurangan sehingga menekankan prinsip keseimbangan yang esensial. Dalam bahasa Inggris, padanannya *moderation* mencakup arti seperti *average* (rata-rata), *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak), yang secara argumentatif memperkuat gagasan netralitas sebagai fondasi utama. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *al-wasathiyah*, yang secara etimologis berasal dari akar kata *wasath*.

al-Asfahani mendefinisikan *wasath* sebagai *sawa'un*, yaitu posisi tengah antara dua batas ekstrem, atau keadilan proporsional yang standar dan biasa-biasa saja. *Wasathiyah* juga berarti melindungi keseimbangan agar tidak jatuh ke sikap tanpa kompromi (*hardline*) atau menyimpang dari garis kebenaran agama (*deviasi*).¹

Ibnu Manzur memaknai kata *wasath* sebagai keadilan, keunggulan, dan kemuliaan, sementara Nurhidayanti menganalogikannya dengan kekuatan remaja yang berada di antara kelemahan balita dan ketuaan lansia. Lawan katanya, yaitu sikap berlebihan atau *tatharruf* dalam bahasa Arab,

¹ M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.

yang identik dengan *radical* dan *extreme*, dapat diargumentasikan sebagai ancaman terhadap keseimbangan tersebut.²

Dalam KBBI, moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremitas.³ Menurut Suprpto, istilah moderasi kerap dipahami sebagai sesuatu yang berada di tengah, tidak berlebihan, dan tidak pula menyimpang dari keseimbangan. Secara umum, moderasi merujuk pada sikap yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan, akhlak, dan budi pekerti, baik dalam hubungan antar sesama individu maupun dalam kehidupan bernegara.⁴

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, moderasi adalah nilai kebaikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial-politik serta keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan masyarakat. Dalam menjelaskan konsep tersebut, Azra sering menggunakan istilah Islam *wasathiyah*, yaitu sikap jalan tengah yang menghindari perilaku berlebihan, eksklusif, dan ekstrem. Sikap *wasathiyah* ini menumbuhkan perilaku umat Islam yang inklusif, terbuka, moderat, akomodatif, dan toleran terhadap pemeluk agama lain, kelompok budaya lain, maupun pihak-pihak yang memiliki perbedaan ideologi politik.⁵

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan sikap keseimbangan yang berada di tengah, tidak berlebihan serta tidak ekstrem dalam keyakinan, akhlak, dan budi pekerti,

² Haitomi, Sari, and Isamuddin, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi."

³ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 59–77.

⁴ Oktia Anisa Putri and Ifnaldi Nurmal, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2022, 190–200.

⁵ Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48.

sehingga mampu mewujudkan harmoni dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Moderasi juga mendorong terciptanya sikap Islam *wasathiyah* yang menekankan perilaku inklusif, terbuka, akomodatif dan toleran terhadap berbagai segi perbedaan.

Beragama adalah cara memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Beragama lebih menekankan pada perspektif dan cara pandang individu terhadap ajaran agama, bukan sekadar mengikuti norma atau ritual semata. Setiap teks agama (norma syariat) pasti dihayati dan di praktikkan oleh pemeluknya, namun interpretasi dan pelaksanaannya berbeda-beda. Perbedaan cara pandang ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, orientasi tujuan yang ingin dicapai, kapasitas dan wawasan keislaman individu.⁶

Kementerian Agama dalam pandangannya menegaskan bahwa moderasi beragama adalah pemahaman, sikap, praktik beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang mengaktualisasikan esensi ajaran agama untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum dengan berlandaskan prinsip adil, seimbang (*wasathiyah*), dan taat konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.⁷

Dalam buku saku moderasi beragama disebutkan bahwa moderasi beragama merupakan upaya untuk mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan pada esensinya, yaitu menjaga martabat, harkat, dan peradaban manusia, bukan merusaknya. Agama tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan tindakan yang merusak peradaban, karena sejak awal

⁶ M Munif, Mujamil Qomar, and A B D AZIZ, "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 417–30.

⁷ Haitomi, Sari, and Isamuddin, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi."

diturunkan, agama justru dimaksudkan untuk membangun dan memajukan peradaban tersebut.⁸

Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyyah* atau *at-tawazun* adalah upaya menjaga keseimbangan diantara dua hal yang saling berlawanan agar tidak ada satu pihak yang mendominasi dan meniadakan pihak lainnya. Sikap ini menuntut pemberian porsi yang adil dan proporsional pada setiap sisi, seperti antara spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, maupun antara pandangan yang realistis dan idealis, tanpa bersikap berlebihan atau mengurangi secara tidak mestinya.⁹

Quraish Shihab dalam pandangannya mengatakan bahwa *wasathiyyah* merupakan sikap seimbang yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi sesuatu secara semestinya. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai posisi di tengah antara dua kutub, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga keseimbangan dalam berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat, dengan tetap menyesuaikan diri pada situasi yang dihadapi dan berpedoman pada ajaran agama. Dalam pandangan Islam, sikap berpihak pada kebenaran perlu ditunjukkan secara aktif, namun tetap dilakukan dengan kebijaksanaan.¹⁰

Sedangkan menurut Salman al-Farisi, moderasi beragama merupakan upaya untuk menjembatani perbedaan pemahaman di dalam Islam, sekaligus

⁸ Ibnu Al-Banjary, "Buku Saku Moderasi Beragama," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 21.

⁹ Nabila Khalida An Nadhrah, Wawan Hernawan, and others, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 123.

¹⁰ Nadhrah, Hernawan, and others, hlm. 124.

mencegah munculnya sikap radikal fanatisme yang berlebihan dalam beragama.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama, sehingga tidak terjebak pada sikap berlebihan maupun pengurangan terhadap ketentuan yang semesternya, moderasi beragama juga mengandung makna kemampuan bersikap bijaksana, terbuka, dan inklusif dalam menyikapi perbedaan, sehingga dapat mencegah munculnya fanatisme, esktrémisme, serta dominasi satu pandangan atas pandangan lainnya.

Secara Regulatif, UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia beserta Pasal 28 E ayat (1) UUD 1945 telah menjamin kebebasan warga negara untuk memeluk agama dan beribadat sesuai keyakinan masing-masing.¹² Ketentuan konstitusional ini menjadi dasar hukum yang kokoh bagi praktik keberagaman beragama di Indonesia, sekaligus memperkuat kebutuhan akan moderasi beragama sebagai instrumen harmonisasi dalam kehidupan multikultural.

Mengingat moderasi beragama ditujukan sebagai karakter ideal dalam kerangka kebangsaan dan keberagamaan, maka madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum umum dan keagamaan Islam menjadi salah satu wadah strategis dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Menurut Kementerian Agama,

¹¹ Nadhrah, Hernawan, and others, hlm. 125.

¹² Ahmad Fakhurrajji, "Penguatan Tata Kelola Keagamaan Yang Moderat: Sinkronisasi Rumah Ibadah, Sinergitas Antarlembaga, Dan Ruang Publik Dalam Pembangunan Nasional," *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 4, no. 1 (2025): 599–624.

madrasah didefinisikan sebagai satuan pendidikan formal dibawah naungannya yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan keislaman. Lingkup madrasah mencakup jenjang RA (*Raudhatul Athfal*), MI (*Madrasah Ibtidaiyah*), MTs (*Madrasah Tsanawiyah*), MA (*Madrasah Aliyah*), serta MAK (*Madrasah Aliyah Kejuruan*), yang secara terintegrasi menggabungkan kurikulum nasional dan keagamaan.¹³

Secara konseptual, istilah madrasah merujuk pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran secara umum. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia, madrasah secara khusus digunakan untuk menandakan sekolah bercorak Islam yang megedepankan porsi mata pelajaran keagamaan lebih dominan dibandingkan kurikulum umum. Sebagian kalangan juga memandang madrasah sebagai wujud formalisasi dari sistem pendidikan pesantren tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman modern.

Penguatan moderasi beragama di madrasah secara resmi diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 dan 184 Tahun 2019. Kementerian Agama secara tegas mendorong madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai *wasathiyah* kepada peserta didik melalui pembelajaran terstruktur yang disampaikan guru. Melalui regulasi ini, madrasah mendapat mandat dan ruang inovasi untuk mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama melalui tiga jalur strategis: (1) Kurikulum kelas secara eksplisit, (2) Keteladanan guru sebagai *role model*, dan (3)

¹³ Ahmad Yusuf Abdurrohman and Mukh Nursikin, "Perkembangan Madrasah Dan Perannya Dalam Pendidikan Akhlak," *Saliha: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 226–42.

Internalisasi nilai melalui interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Pendekatan holistik ini memastikan moderasi beragama tidak hanya menjadi muatan pelajaran, tetapi juga menjadi budaya yang hidup dalam dinamika kehidupan bermasyarakat madrasah.¹⁴

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup Sebagai madrasah swasta di bawah naungan Pimpinan Daerah (Pimda) Muhammadiyah Rejang Lebong secara konsisten menerapkan visi pendidikan Islam moderat dengan motto “Berkualitas, kokoh dalam akidah, unggul dalam akademik, dan berakhlakul karimah”. Adapun misi dari MAM Curup, yaitu (1) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan seimbang antara iman, ilmu, dan amal, (2) meningkatkan kualitas keislaman, keilmuan, dan teknologi, (3) mengefektifkan waktu belajar, (4) mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, (5) meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, (6) mengupayakan suasana lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah, (7) membudayakan sikap kerja sama dan gotong royong.

Di samping visi dan misi tersebut, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup juga memiliki tujuan, yaitu “menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia dewasa yang unggul dalam pengetahuan, *beristiqomah* dalam keilmuan, dan *berakhlakul karimah*.”¹⁵

¹⁴ Mohammad Al Farabi, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatera Utara,” *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 104–11.

¹⁵ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 19 April 2026. Pukul 08.00 WIB

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan dalam beberapa makna kata; harga, angka kepandaian, kadar atau mutu.¹⁶ Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai suatu konsepsi, baik yang dinyatakan secara jelas maupun tersirat, yang menjadi ciri khas individu atau kelompok mengenai hal-hal yang dianggap penting dan diinginkan serta memengaruhi pemilihan cara, alat, dan tujuan dalam suatu tindakan.¹⁷

Sedangkan Milton memaknai nilai sebagai suatu keyakinan yang berasal dari sistem nilai seseorang tentang apa yang dianggap patut dan tidak patut dilakukan, serta tentang hal-hal yang dinilai berharga dan tidak berharga.¹⁸ Adapun Endang Sumantri mendefinisikan nilai sebagai satu gagasan atau konsep yang dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupannya.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan, gagasan, atau konsepsi yang dianggap penting oleh individu maupun kelompok, baik yang dinyatakan secara jelas maupun tersirat, dan menjadi dasar dalam menentukan sikap, tindakan, serta tujuan yang dipilih dalam kehidupan. Nilai juga berfungsi sebagai pedoman dalam

¹⁶ Aceng Kosasih, "Konsep Pendidikan Nilai," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 189.

¹⁷ Imron Muttaqin, "Nilai-Nilai Inti (Core Value) Masyarakat Islam Di Meruhum Pulau Lemukutan," *Dalam Jurnal Khatulistiwa* 4, no. 2 (2014): 139.

¹⁸ Muttaqin, hlm. 139.

¹⁹ Kosasih, "Konsep Pendidikan Nilai." hlm. 189

membedakan hal-hal yang dianggap patut atau tidak patut, serta yang bernilai dan tidak bernilai.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam buku berjudul “Moderasi Beragama : Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis), dijelaskan bahwa moderasi beragama dibangun atas sembilan nilai utama, sembilan nilai moderasi (*wasathiyah*) yang diidentifikasi adalah: *tawassuth* (sikap pertengahan), *i'tidal* (lurus dan adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *islah* (melakukan perbaikan), *qudwah* (keteladanan), *muwathanah* (cinta tanah air), *la 'unf* (anti kekerasan), serta *i'tiraf al-'urf* (akomodatif pada budaya). Adapun penjelasan mengenai karakter masing-masing nilai dalam buku tersebut adalah sebagai berikut;

a. Tawassuth (Sikap tengah)

Kata "*tawassuth*" berasal dari akar kata "*wassatha*", yang secara harfiah bermakna posisi tengah, atau sesuatu yang berada di antara dua ujung dengan ukuran yang seimbang. Dalam pengertian istilah, konsep ini merujuk pada nilai-nilai keislaman yang dibangun di atas cara berpikir dan cara bertindak yang lurus serta seimbang, tanpa condong berlebihan pada satu sisi tertentu.

Sebagai sebuah konsep, *tawassuth* berlawanan makna dengan sikap "berlebihan" maupun "kekurangan". Sikap berlebihan sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yakni *ifrath* dan *ghuluw*, sementara sikap kekurangan tercermin dalam istilah *tafrith* dan *jafa'*. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *tawassuth* merupakan titik

tengah yang menjembatani antara kecenderungan berlebihan dan kecenderungan kekurangan.

Nilai *tawassuth* memegang kedudukan yang sangat penting sebab ia menjadi ruh atau jiwa yang menghidupi delapan nilai moderasi beragama lainnya. Karena kedudukannya yang sentral di antara sembilan nilai tersebut, *tawassuth* memberikan pengaruh besar baik dalam ranah pemikiran maupun dalam praktik keseharian.

Melalui penerapan *tawassuth*, akan terbentuk karakter dan perilaku yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan tidak condong ke arah ekstrem kiri maupun ekstrem kanan sekaligus mampu menjaga keselarasan antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban.²⁰

b. *I'tidal* (Tegak lurus dan Adil)

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah "*i'tidal*" kerap dipandang memiliki makna yang sepadan dengan *tawassuth*, sebagaimana kata "*wasath*" pun sering disandingkan maknanya dengan keadilan.

Sebagai salah satu unsur dalam sembilan nilai moderasi beragama, *i'tidal* ditujukan untuk membentuk perilaku yang seimbang, adil, dan penuh rasa tanggung jawab. Yang dimaksud dengan *i'tidal* (keadilan) adalah memberikan sesuatu sesuai dengan porsi dan haknya masing-masing, baik dalam memperoleh hak maupun dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab, yang dilandasi oleh sikap profesional dan kukuh berpegang pada prinsip yang diyakini. Lebih

²⁰ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 35-37.

jauh, *i'tidal* juga tercermin dalam sikap jujur dan tulus, keteguhan prinsip yang tidak mudah tergoyahkan, serta kesediaan untuk menegakkan keadilan tanpa pandang bulu kepada siapa pun, di lingkungan mana pun, dan dalam situasi apa pun dengan senantiasa mengutamakan pertimbangan kemaslahatan bersama.

Sebagai nilai kedua dalam kerangka moderasi beragama, *i'tidal* memiliki sejumlah karakteristik yang menonjol, di antaranya: kemampuan menempatkan segala sesuatu sesuai porsinya, bersikap tidak memihak dan proporsional dalam memberikan penilaian, serta senantiasa menjaga konsistensi dalam bersikap.²¹

c. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh dapat dipahami sebagai kesadaran akan keberagaman sekaligus sikap menghormati perbedaan yang ada, baik dalam aspek keagamaan, kesukuan, ras, golongan, maupun berbagai dimensi kehidupan lainnya. Konsep ini juga mencakup kesediaan untuk memberi ruang kepada orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan pandangannya, serta menyampaikan pendapat, sekalipun hal tersebut bertentangan dengan apa yang diyakini oleh diri sendiri.

Dengan kata lain, toleransi merujuk pada sikap terbuka, berlapang dada, tulus, dan penuh kelembutan dalam menyikapi perbedaan. Sikap ini senantiasa berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap sesama, kesediaan menerima keberadaan

²¹ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 38-42.

orang yang berbeda sebagai bagian yang tak terpisahkan, serta cara pandang yang positif terhadap perbedaan itu sendiri. Atas dasar inilah, tasamuh dapat dikatakan mengandung sikap moderat dan adil, yang berpihak pada kepentingan bersama tanpa memandang sekat kelompok maupun golongan tertentu.

Perwujudan sikap tasamuh tampak melalui keterbukaan dalam menerima keragaman pandangan yang berkembang di tengah masyarakat. Adapun ciri khas dari sikap ini antara lain: menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan, serta menghargai pelaksanaan ritual keagamaan dan hari besar yang dirayakan oleh pemeluk agama lain.²²

d. Syura (Musyawarah)

Istilah *syura* berakar dari kata Arab yang berarti musyawarah, yang secara etimologis mengandung makna mengambil, melatih, menawarkan diri, serta meminta pendapat atau nasihat. Secara lebih umum, "*syura*" dapat dimaknai sebagai upaya meminta sesuatu.

Syura, atau yang dikenal dengan musyawarah, merupakan sebuah proses yang ditempuh untuk menyelesaikan berbagai persoalan melalui duduk bersama, menghimpun beragam sudut pandang guna mencapai kesepakatan yang membawa kemaslahatan bagi semua

²² M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 42-46.

pihak. Praktik ini lebih menitikberatkan pada proses konsultasi dan pemecahan masalah secara kolektif hingga tercapai mufakat.

Musyawarah memiliki sejumlah karakteristik yang menandainya, di antaranya: menyelesaikan berbagai urusan secara bersama-sama, keterbukaan untuk mengakui dan menghargai pendapat pihak lain, tidak memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan menaati keputusan yang telah disepakati bersama.²³

e. *Ishlah* (Melakukan Perbaikan)

Secara etimologis, istilah *ishlah* dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan baik dan terpuji yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Makna lain dari kata ini adalah upaya meluruskan sesuatu yang sebelumnya menyimpang, dengan mengembalikannya kepada fungsi yang semestinya. Adapun secara terminologis, *ishlah* dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang membawa perubahan dari kondisi kegelapan menuju kondisi yang terang benderang.

Ishlah pada dasarnya merupakan keterlibatan dalam tindakan yang bersifat reformatif dan konstruktif demi terwujudnya kebaikan bersama. Sifat reformatif dan konstruktif yang dimaksud merujuk pada gagasan yang berorientasi pada perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik, dengan mendahulukan kepentingan bersama serta kesediaan untuk mendamaikan berbagai perselisihan demi kemaslahatan bersama.

²³ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 45-50.

Adapun karakteristik yang melekat pada *ishlah* antara lain: memiliki komitmen terhadap perubahan menuju kondisi yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta memiliki kesediaan untuk mendamaikan perselisihan demi terciptanya kebaikan bersama.²⁴

f. Qudwah (Keteladanan)

Qudwah mengandung makna memberikan contoh, teladan, sekaligus model dalam menjalani kehidupan. Sikap memberi teladan ini merupakan bentuk inisiatif untuk merintis kebaikan serta memimpin manusia menuju kesejahteraan bersama.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ba'labaki, sebagaimana dikutip oleh Jasmi, istilah "*qudwah*" diartikan sebagai upaya memberikan contoh dan teladan, sekaligus merepresentasikan sosok yang menjadi model serta panutan dalam suatu peran tertentu.

Sebagai salah satu karakter yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama, *qudwah* bila dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial kemasyarakatan maka ia mengandung makna bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat disebut moderat apabila mereka mampu tampil sebagai pelopor bagi umat lainnya dalam mengamalkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.²⁵

g. Muwathanah (Cinta tanah air)

Muwathanah merupakan bentuk pemahaman sekaligus penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa (*nation-state*), yang

²⁴ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 49-54.

²⁵ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 54-56.

pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme di mana pun seseorang berada. Konsep ini menekankan orientasi kewarganegaraan, yakni pengakuan terhadap keberadaan negara-bangsa serta penghormatan terhadap status kewarganegaraan. Oleh sebab itu, ajaran Islam mendorong para pemeluknya untuk menghormati kewarganegaraan setiap individu, sehingga ke depannya proses penyatuan umat akan lebih mudah terwujud.

Dalam kerangka *muwathanah*, terdapat keterkaitan erat antara Islam, negara, dan moderasi beragama, yang menolak pandangan bahwa agama semata-mata mengatur relasi antara manusia dengan Tuhan tanpa bersinggungan dengan sistem ketatanegaraan. Sebaliknya, cara pandang moderat meyakini bahwa Islam tidak memiliki sistem ketatanegaraan yang bersifat baku dan mutlak, melainkan menawarkan seperangkat nilai-nilai etika yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan bernegara.

Nilai *muwathanah* dalam kerangka sembilan moderasi beragama memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya: sikap menghormati simbol-simbol kenegaraan, tumbuhnya rasa persaudaraan di antara sesama warga negara, serta pengakuan terhadap kedaulatan negara lain.²⁶

h. La'unf (Anti kekerasan)

Dalam khazanah bahasa Arab, konsep kekerasan diwakili oleh beberapa istilah, salah satunya adalah "*al-'unf*". Istilah ini merupakan

²⁶ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 58-62.

lawan kata dari "*ar-rifq*", yang bermakna sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Sikap anti kekerasan pada dasarnya berarti penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme yang mengarah pada tindakan perusakan dan kekerasan, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun kepada tatanan sosial secara luas. Dalam konteks moderasi beragama, ekstremisme dipahami sebagai suatu ideologi yang bersifat tertutup dan berorientasi pada perubahan sistem sosial maupun politik secara radikal.

Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sebagai dua sumber utama ajaran Islam, telah banyak menanamkan kesadaran kepada umat manusia akan pentingnya sikap kasih sayang, saling tolong-menolong, mengutamakan jalan damai daripada kekerasan, menghormati hak-hak orang lain, bersikap lemah lembut, menjauhi kekasaran dan kekerasan hati, memiliki sifat pemaaf, serta senantiasa bertawakal kepada Allah.

Adapun karakteristik yang menandai sikap anti kekerasan dalam moderasi beragama meliputi: mengutamakan penyelesaian damai dalam menghadapi perselisihan, tidak melakukan tindakan main hakim sendiri, tidak mengutarakan ujaran kebencian, mempercayakan penyelesaian masalah kepada pihak berwenang, serta mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan yang utuh.²⁷

²⁷ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 62-65.

i. I'tiraf al-'urf (Akomodatif pada budaya)

Keberagaman dalam kehidupan sosial budaya masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan dalam masyarakat pada dasarnya lahir dari keberagaman manusia ciptaan Allah Swt, baik dari segi bangsa, agama, suku, budaya, maupun aspek lainnya, dengan maksud agar manusia saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya yang ada di tengah masyarakat.

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat dimaknai sebagai penerimaan terhadap unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Praktik dan sikap keberagamaan yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal ini dapat dijadikan tolok ukur sejauh mana kesediaan seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang selaras dengan kebudayaan dan tradisi setempat. Prinsip mendasarnya adalah bahwa tradisi atau budaya tersebut tidak boleh bertentangan dengan ajaran pokok agama.

Sebagai salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama, sikap ramah budaya memiliki ciri-ciri berupa penghormatan terhadap adat, tradisi, dan budaya masyarakat setempat, serta kemampuan seseorang

yang menjalankan moderasi beragama untuk dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya di mana pun ia berada.²⁸

3. Indikator Moderasi Beragama

a. Pengertian Indikator

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), indikator diartikan sebagai sesuatu yang bertindak sebagai tolak ukur atau instrumen penjas guna memberikan kejelasan terhadap suatu hal.²⁹

Wilson dan Sapanuchart mengonseptualisasikan indikator sebagai instrumen pengukuran tidak langsung yang merepresentasikan dinamika suatu kondisi atau status tertentu.³⁰

Lawrence Green memaknai indikator sebagai variabel penanda yang merefleksikan kondisi tertentu guna memberikan parameter dalam mengukur signifikasi perubahan yang berlangsung.³¹ Darwin Syah menyatakan bahwa indikator merupakan suatu karakteristik atau penanda yang merefleksikan keberhasilan peserta didik dalam menginternalisasikan standar kompetensi pendidikan yang telah dilegalisasikan.³²

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator secara substansif merujuk pada variabel ukur tidak langsung yang merefleksikan parameter perubahan situasi, yang

²⁸ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 65-70.

²⁹ Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., <https://kbbi.web.id/indikator>.

³⁰ Suntari Sundariyah, "Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Siswa MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang,," UIN Wali Songo, 2016.

³¹ Gamal Thabroni, "Berpikir Kreatif (Creative Thinking)--Pengertian, Indikator, Tahap, Dsb,," *Serupa. Id*, 2022.

³² Thabroni., "Berpikir Kreatif (Creative Thinking)--Pengertian, Indikator, Tahap, Dsb,," *Serupa. Id*, 2022.

dalam ranah pendidikan digunakan sebagai representasi formal atas keberhasilan peserta didik dalam memenuhi kriteria kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Buku Saku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, terdapat empat indikator utama untuk mengukur kekuatan praktik moderasi beragama, yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Keempat indikator ini berfungsi sebagai alat ukur praktis untuk mengidentifikasi tingkat moderasi beragama seseorang, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.³³

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator utama untuk mengukur sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsesus dasar kebangsaan. Hal ini terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta nasionalisme yang inklusif. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah pengakuan terhadap prinsip-prinsip UUD 1945 dan regulasi turunannya. Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan

³³ Hidayati Hidayati, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108.

kewajiban negara, dan sebaliknya, memenuhi kewajiban kenegaraan adalah wujud pengamalan agama yang autentik.³⁴

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapatnya meskipun berbeda dengan keyakinan kita sendiri. Dengan demikian, toleransi mencerminkan keterbukaan, kelapangan dada, kesediaan sukarela, dan kelembutan hati dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai sikap hormat, menganggap orang berbeda sebagai bagian dari diri kita, serta berpikir positif terhadap perbedaan tersebut. Sebagai fondasi utama demokrasi, toleransi memungkinkan seseorang menahan pendapat pribadi demi menerima pandangan orang lain. Kematangan demokrasi sebuah bangsa dapat diukur dari tingkat toleransinya, semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan, semakin demokratis bangsa tersebut. Toleransi tidak hanya terkait keyakinan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku, budaya, dan lain-lain.³⁵

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama, anti radikalisme dan kekerasan merujuk pada ideologi dan paham yang bertujuan mengubah sistem sosial politik secara kekerasan ekstrem atas

³⁴ Hidayati Hidayati, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108..

³⁵ Hidayati Hidayati, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108..

nama agama, baik berupa kekerasan verbal, fisik, maupun pemikiran. Inti radikalisme adalah sikap dan tindakan individu atau kelompok yang menggunakan kekerasan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan secara cepat dan drastis, bertentangan dengan tatanan sosial yang ada. Radikalisme sering berkaitan erat dengan terorisme karena kelompok radikal siap menyoroti pihak yang tidak sependapat demi mencapai tujuan. Meskipun sering diasosiasikan dengan agama tertentu, radikalisme bersifat universal dan dapat melekat pada segala agama.³⁶

4) Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan budaya masyarakat, tradisi, dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas keIslaman di negeri ini. Dalam perspektif moderasi beragama, sikap keagamaan yang akomodatif menjadi indikator sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang menghargai dan menyerap tradisi serta kearifan lokal. Muslim moderat umumnya lebih terbuka dan ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam praktik beragamanya, selama hal tersebut tidak menyalahi prinsip dasar ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kemauan menerima versi praktik keagamaan yang tidak hanya berpijak

³⁶ Hidayati Hidayati, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108..

pada kebenaran normatif semata, tetapi juga menghargai praktik yang berbasis pada nilai keutamaan, asalkan tetap tidak melanggar hal yang prinsipil dalam ajaran agama.³⁷

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Pengertian “kegiatan keagamaan” dapat diurai dari dua kata dasar, yaitu “giat” dan “agama”. Kata “giat” menggambarkan sikap rajin, bergairah, dan semangat dalam melakukan suatu perbuatan atau usaha. “Kegiatan” sendiri merujuk pada bagian dari suatu program yang dilaksanakan oleh satu atau unit kerja untuk mencapai sasaran yang terukur, dan terdiri atas sekelompok tindakan tertentu. Sementara itu, “agama” dimaknai sebagai sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan (atau Dewa), beserta ajaran, ibadah, dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Adapun “keagamaan” mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan terstruktur yang dilakukan dengan semangat dan keterlibatan aktif dalam menjalankan aktivitas yang berkenaan dengan nilai-nilai religius.³⁸

Poerwodarminto menyatakan bahwa istilah kegiatan keagamaan tersusun dari dua kata, yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berarti kesibukan atau aktivitas, yang dalam pengertian lebih luas mencakup segala bentuk perbuatan, ucapan, maupun kreativitas yang dilakukan seseorang

³⁷ Hidayati Hidayati, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108..

³⁸ A Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak,” *An-Nisa* 12, no. 1 (2019): 570–82.

dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungannya. Adapun keagamaan merujuk pada sifat-sifat yang berkaitan dengan agama atau segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama.³⁹ Menurut Daulay, kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama seharusnya mencakup seluruh aspek yang ada. Pelaksanaan pendidikan agama hendaknya menghantarkan peserta didik pada tiga ranah utama, yaitu aspek keimanan yang meliputi seluruh rukun iman, aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, dan aspek akhlak yang berkaitan dengan seluruh akhlakul karimah.⁴⁰ Nyimas mendefinisikan kegiatan keagamaan sebagai seluruh bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang dan berkaitan dengan ajaran agama. Dalam pengembangannya, guru yang kreatif senantiasa berupaya mencari strategi yang tepat agar program kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana secara optimal dan mencapai hasil sesuai harapan.⁴¹

Berdasarkan pandangan ketiga ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah manifestasi aktivitas, ucapan, dan kreativitas individu dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai religi, dimana implementasinya dalam konteks pendidikan harus mengintegrasikan tiga aspek utama, keimanan (akidah, ibadah, syariat), dan akhlak (moralitas). Keberhasilan internalisasi secara seluruh aspek tersebut tidak hanya bertumpu pada rutinitas ritual semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan ketepatan strategi pendidik dalam

³⁹ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, and M Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17.

⁴⁰ Syukri, Rizal, and Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17.

⁴¹ Syukri, Rizal, and Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17.

mengoptimalkan pelaksanaan program agar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan keagamaan berkaitan dengan penerapan dan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam. Artinya, kegiatan tersebut berupa sejumlah aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai upaya terus-menerus yang dilakukan oleh peserta didik dibawah bimbingan pendidik yang khusus mengelola dan mengarahkan kegiatan keagamaan Islam di lingkungan sekolah.⁴²

2. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Aktivitas keagamaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan atas ajaran Islam, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Secara umum, bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat beragam, misalnya shalat berjamaah, pengajian umum, tadarus Al-Qur'an, pembacaan hadits, yasinan, pengumpulan dan penyaluran zakat, serta peringatan hari-hari besar Islam.⁴³ Dalam konteks madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan tersebut diwujudkan melalui aktivitas sebagai berikut;

a. Kegiatan Rohani Islam (Rohis)

Rohani Islam adalah organisasi keagamaan di sekolah yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan dan berfungsi sebagai

⁴² Hasan Basri et al., "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023).

⁴³ Fajrul Alfatih and others, "Upaya Pengurus Asrama Dalam Meningkatkan Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Mahasiswa Kaboki Yogyakarta" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

wadah pembinaan moral serta penguatan akhlak, dengan tujuan membentuk siswa berwawasan Islami dan pribadi tangguh menghadapi masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang berbasis keagamaan untuk memberikan pengetahuan dan pembimbingan agar peserta didik memiliki perspektif Islami dan sikap yang baik serta kuat menghadapi tantangan mendatang. Melalui aktivitas Rohis, siswa memperoleh tambahan ilmu, pengalaman, dan wawasan keislaman yang melengkapi pembelajaran formal di sekolah.⁴⁴

b. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Kata “*tadarus*” berakar dari bentuk bahasa Arab yang mengandung makna mempelajari, menelaah, dan mengkaji secara teliti; penambahan imbuhan pada akar kata itu memberi nuansa kegiatan bersama atau saling belajar secara mendalam. Sementara itu, “Al-Qur'an” secara bahasa berasal dari akar kata yang sering dikaitkan dengan makna membaca (*qa-ra-'a*), meskipun para ulama berbeda pendapat tentang asal dan implikasi makna tersebut karena fungsi Al-Qur'an lebih luas dari sekadar bacaan. Dalam kaitannya dengan tadarus Al-Qur'an, program tadarus dipahami sebagai aktivitas yang terencana dan berkelanjutan yang bertujuan memlihara, mendalami makna, serta sekaligus menjaga dan menguatkan hafalan Al-Qur'an.⁴⁵

c. Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an

⁴⁴ Amalia Nurjannah and Adisa Oktarina, “Pengaruh Kegiatan Esktrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Terhadap Penanaman Nilai Keagamaan Siswa,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 501–11.

⁴⁵ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani and Erio Yudha Tama, “Pelaksanaan Program Pendampingan Tadarus Al-Quran Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik,” *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 24, no. 2 (2023): 63–75.

Program tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas yang efektif untuk memperkuat karakter peserta didik. Tahfiz dipahami sebagai proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dengan pengulangan bacaan dan pendengaran agar hafalan tetap melekat dan tidak mudah lupa. Secara operasional, program tahfiz dirancang sebagai rangkaian kegiatan berkelanjutan yang bertujuan menjaga kemurnian dan pelestarian Al-Qur'an melalui pembacaan dan penghafalan ayat-ayatnya. Selain mengajarkan teknik membaca dan menghafal, program ini juga diarahkan untuk membentuk serta melatih karakter dan perilaku siswa agar konsisten dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; oleh karena itu, tahfiz dapat dijadikan alternatif strategis bagi sekolah untuk mengoptimalkan penguatan karakter peserta didik.⁴⁶

d. Kegiatan Muhadharah

Kata "*muhadharah*" berakar dari istilah yang bermakna hadir, sebagai *mashdar*, kata ini merujuk pada bentuk pidato. Pidato sendiri diartikan sebagai seni menyampaikan informasi secara lisan dengan beragam isi. Secara teknis, pidato adalah keterampilan memilih dan menggunakan kata-kata secara efektif sehingga pesan bisa memengaruhi situasi komunikasi. Menurut pandangan lain, pidato juga dipahami sebagai kegiatan dimana seseorang menguraikan suatu topik di hadapan sekelompok orang. Oleh karena itu, sebuah pidato selalu melibatkan pembicara, pendengar, dan materi yang disampaikan beserta unsur-unsur yang dipelajari dalam ilmu retorika. Dengan demikian,

⁴⁶ Dinda Dwi Azizah and Murniyetti Murniyetti, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *An-Nuha* 3, no. 1 (2023): 60–73.

muhadharah dapat dipahami sebagai salah satu cara menyampaikan informasi atau menyebarkan gagasan kepada orang lain, dengan batasan diselerenggakkannya di depan kelompok audiens (misalnya 15 orang atau lebih).⁴⁷

e. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Setiap agama memiliki hari-hari besar sendiri, bagi umat Islam misalnya, terdapat Idul Fitri dan Idul Adha yang rutin dirayakan. Idul Fitri diperingati setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan selama sebulan penuh, sedangkan Idul Adha berkaitan dengan peristiwa Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail. Selain kedua hari raya itu, umat Islam juga memperingati peristiwa keagamaan lain seperti *Maulid* Nabi SAW, *Isra' Mi'raj* Nabi SAW, *Lailatul Qadar*, *Nuzulul Qur'an*, dan tahun baru Islam (1 *muharram*). Di lingkungan sekolah, perayaan dan peringatan hari-hari besar tersebut dijadikan bagian dari budaya sekolah untuk pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan ini diharapkan memberi manfaat dan mendukung upaya menanamkan serta mengembangkan kepribadian positif peserta didik.⁴⁸

f. Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan

Bakti sosial keagamaan adalah kegiatan yang melatih peserta didik (santri) dalam aspek sosial, komunikasi, beragama, dan berorganisasi. Dari sisi sosial, peserta didik (santri) dibiasakan mengenali budaya dan kondisi masyarakat setempat sehingga mereka memahami kebutuhan warga dan dapat mengidentifikasi kekurangan

⁴⁷ Emi Karmelia, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Muhadharah Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Di Mts Ma'arif Klego" (IAIN Ponorogo, 2022).

⁴⁸ Syamsu Nahar et al., "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 17 (2020): 2020–2172.

yang perlu ditangani, pengalaman ini juga memberi gambaran keterampilan dan pengetahuan yang perlu diperdalam sebelum terjun ke masyarakat setelah lulus. Dalam hal komunikasi, kegiatan ini menempatkan santri langsung berinteraksi dengan warga melalui pengajian atau forum lainnya, sehingga mereka belajar menyampaikan ilmu secara jelas dan santun. Sedangkan dari sisi beragama, melalui bakti sosial peserta didik (santri) mempraktikkan ajaran keagamaan di tengah keragaman masyarakat, menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks sosial nyata.⁴⁹

3. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk memahami bagaimana kegiatan keagamaan dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, diperlukan kerangka teori yang menjelaskan proses pembentukan karakter atau nilai pada diri seseorang. Salah satu teori yang relevan digunakan adalah teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter memuat tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*). Ketiga unsur tersebut bersifat saling terkait

⁴⁹ Muhanniul Fikri, "Model Pendidikan Karakter Melalui Bakti Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 4, no. 4 (2019): 244–50.

dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena pembentukan karakter yang utuh memerlukan keterpaduan antara pemahaman, perasaan, dan tindakan secara bersamaan. Adapun strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter tersebut meliputi pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai kebaikan, penyampaian pengetahuan mengenai hal-hal yang baik, penumbuhan rasa cinta terhadap kebaikan, pelaksanaan tindakan yang mencerminkan kebaikan, serta keteladanan yang diperoleh peserta didik dari lingkungan di sekitarnya.⁵⁰

Sejalan dengan Lickona, Nashih Ulwan mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek pokok pada pendidikan karakter dalam Islam, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek pengetahuan berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk aqidah, tafsir, dan sejarah Islam. Aspek sikap mencakup pembentukan moral, etika, dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas. Adapun dalam aspek keterampilan merupakan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, seperti dalam beribadah, berdagang, berpolitik, dan berkomunikasi.⁵¹

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam kini menjadi semakin urgen di tengah perubahan zaman yang rumit dan berlapis. “Moderasi beragama di madrasah tidak sekadar relevan untuk menciptakan kehidupan sosial yang aman dan damai, tetapi juga berperan penting dalam

⁵⁰ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara,” *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)* 6, no. 1 (2021): 19–31.

⁵¹ Mubarak Ruma, Lail Rosyidatul Mu’ammah Nurul, and Mubaraq Zaki, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu,” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 8, no. 01 (2024): 56–66.

membekali peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang majemuk dan beragam”.⁵² Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* secara sistematis dalam kurikulum keagamaan, madrasah bertransformasi menjadi garda terdepan membentuk harmoni dan toleransi sosial.

Kegiatan Rohis (Rohani Islam) terbukti menjadi sarana yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui Rohis, peserta didik tidak hanya mendapatkan penjelasan teoritis tentang moderasi, tetapi juga memahami konsep *wasathiyah* secara utuh dan langsung mengaplikasikannya dalam kegiatan diskusi maupun praktik. Pendekatan yang interaktif tersebut memudahkan pendidik menyampaikan pemahaman tentang keberagaman, penghargaan terhadap orang lain, sikap menghargai perbedaan pendapat, serta menumbuhkan toleransi yang inklusif.⁵³

Dalam berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan muhadharah, guru PAI secara terus-menerus menegaskan bahwa ibadah harus didasari niat ikhlas dan tulus, bukan untuk pamer atau merasa lebih baik dari orang lain. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, guru juga membimbing peserta didik memahami bahwa esensi agama tidak terbatas pada ritual belaka, tetapi menyentuh pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus cermat menyelipkan nilai

⁵² Siti Nuhailiza et al., “Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 90–99.

⁵³ Saputra and others, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka.”

moderasi seperti tidak merendahkan ibadah orang lain, semangat saling membantu, dan menjaga keharmonisan lingkungan sekolah.⁵⁴

Keberhasilan implementasi moderasi beragama tampak dalam peran kegiatan keagamaan seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) sebagai sarana penanaman nilai-nilai moderasi beragama. PHBI berfungsi sebagai ruang strategis untuk memperkuat identitas keagamaan, melatih sikap toleran, menghargai perbedaan tradisi keagamaan, dan membangun rasa kebersamaan tanpa merasa lebih unggul dari kelompok lain. Peran tersebut semakin diperkuat melalui pembiasaan sederhana namun bermakna, antara lain memulai kegiatan dengan doa sesuai keyakinan masing-masing tanpa sorak sorai, menjaga suasana kegiatan yang terbebas dari intoleransi, serta menjadikan PHBI sebagai momen penting untuk menginternalisasi nilai kasih sayang, kerukunan, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁵

Dalam dimensi kegiatan bakti sosial, berbagai ekstrakurikuler melibatkan peserta didik dalam sejumlah aksi sosial seperti pembersihan lingkungan sekolah, kegiatan lapangan, serta penggalangan dana untuk kepentingan amal, yang secara efektif menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan empati terhadap sesama. Melalui aktivitas tersebut, siswa memahami esensi nilai gotong royong dan tanggung jawab kolektif sebagai pilar utama dalam mewujudkan moderasi beragama.⁵⁶

⁵⁴ Supiran Supiran, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *UNISAN JURNAL* 4, no. 7 (2025): 575–83.

⁵⁵ Nazib and others, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

⁵⁶ Qomarudin and Jannah, "Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyhar Malang."

D. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah

Menurut penelitian oleh Akbar, diketahui bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan dalam menunjang keberhasilan pembinaan peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.⁵⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mubarak, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, antara lain dukungan dan partisipatif aktif keluarga terhadap latar belakang sosial dan budaya peserta didik, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, maupun lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, didukung pula oleh aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama sangat ditentukan oleh sinergi antara madrasah, keluarga, dan

⁵⁷ Rahmatullah Akbar, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Irja Putra Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6217–22.

lingkungan dalam membentuk peserta didik yang berwawasan agama secara seimbang.

E. Faktor Kendala Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah

Menurut penelitian oleh Akbar, diketahui bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai-nilai tersebut, seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan sosial peserta didik, masih rendahnya pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi beragama.⁵⁸

Menurut Gunawan dan Wiyono, media massa memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pikir serta perilaku siswa. Karena itu, guru perlu mencermati dampak media massa dalam pembelajaran nilai karakter dan nilai keagamaan, sekaligus merancang strategi yang tepat untuk meminimalkan pengaruh negatifnya.⁵⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Patimah menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan emosi peserta didik, sehingga menjadi salah satu hambatan dalam proses internalisasi nilai akhlak dan karakter. Dalam menghadapi perkembangan media sosial, guru PAI berupaya membimbing siswa agar mampu memilah informasi keagamaan

⁵⁸ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama.

⁵⁹ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten yang provokatif maupun yang mengarah pada sikap intoleran.⁶⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa kendala dalam penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak hanya berasal dari perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan sarana pembelajaran, tetapi juga dari kuatnya pengaruh media massa dan media sosial terhadap pola pikir, perilaku, serta emosi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu memiliki strategi pembinaan yang lebih intensif agar peserta didik mampu bersikap kritis dalam menerima informasi keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif maupun intoleran. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi moderasi beragama menuntut adanya penguatan pendampingan, pemahaman, dan pengawasan yang berkesinambungan dari pihak sekolah maupun guru.

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian terdahulu, kajian moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah menegaskan pentingnya penanaman sikap moderat di lingkungan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya memengaruhi perilaku keagamaan, tetapi juga cara peserta didik bersikap dan berinteraksi terhadap keberagaman. Selain itu, beragam penelitian tentang kegiatan keagamaan, khususnya dalam organisasi keagamaan dan ekstrakurikuler, menegaskan bahwa praktik keagamaan yang interaktif dan inklusif mampu menumbuhkan toleransi, saling menghormati, dan menolak esktrisme. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya

⁶⁰Siti Patimah, Nur Annisa, and Nur Azizah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Dan Moderasi Beragama Di Tengah Tantangan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 128–52.

telah memberikan landasan teoritis dan empiris yang relevan bagi penelitian ini, yaitu penanaman nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan.

1. Penelitian oleh Saputra (2023) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama Peserta Didik pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis dan menemukan bahwa kegiatan Rohis sangat mendukung penanaman nilai moderasi beragama pada peserta didik. Melalui diskusi dan praktik, Rohis tidak hanya menyampaikan materi teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk langsung mengamalkan nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, menghargai orang lain, menghargai perbedaan pendapat, serta sikap toleran.⁶¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, penelitian terdahulu berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui organisasi Rohani Islam (Rohis) sebagai wadah kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh madrasah, yaitu tadarus, tahfiz, *muhadharah*, PHBI, dan bakti sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena mengkaji beberapa bentuk kegiatan keagamaan, bukan hanya kegiatan yang berada dalam satu organisasi tertentu.
2. Penelitian oleh Rahman (2026) yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di TPQ At-Taqwa Purbalingga”.

⁶¹ Saputra and others, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka.”

Penelitian ini menelaah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang berperan membentuk karakter keagamaan anak sejak usia dini. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama terjadi melalui pembiasaan sosial, teladan dari ustadz dan ustadzah, interaksi kolektif, serta pengalaman religius yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri. Empat indikator moderasi beragama tampak terealisasi dalam praktik seperti ziarah *masyayikh* dan *tadabbur* alam, pembelajaran *talaqqi* disertai doa bersama, penyelesaian konflik secara dialogis, serta penggunaan bahasa Jawa Krama Halus dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TPQ tidak sekadar berfungsi sebagai tempat belajar Al-Qur'an, melainkan juga sebagai ruang sosial-keagamaan strategis yang efektif membentuk santri menjadi pribadi moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman melalui pendekatan *experiential learning* dan pembiasaan sosial.⁶² Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi, jenis lembaga, fokus, dan ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di TPQ At-Taqwa Purbalingga sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan fokus pada proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan serta pembiasaan sosial. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sebagai lembaga

⁶² Mochammad Sidqi Awaliya Rahman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di TPQ At Taqwa Purbalingga," *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)* 2, no. 2 (2026): 101–11.

pendidikan Islam formal pada jenjang menengah atas dengan fokus pada penanaman sembilan nilai moderasi beragama melalui kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk penanaman nilai, tetapi juga menganalisis cara penanaman, faktor pendukung, dan faktor kendala dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

3. Penelitian oleh Oktaviana (2026) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04”. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini menghasilkan temuan bahwa kegiatan keagamaan rutin seperti doa pagi, shalat berjamaah, peringatan hari besar, dan interaksi antar umat beragama berperan dalam pembentukan nilai. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Nilai-nilai yang paling dominan ditemukan adalah tawazun, tasamuh, dan syura. Tantangan utama meliputi pengaruh media sosial, variasi pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta perbedaan penerapan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan tersebut berkontribusi pada perkembangan perilaku siswa, yang tampak dari perubahan sikap, penurunan kasus perundungan, perubahan cara berpakaian, peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan serupa di sekolah dasar perlu dipertahankan dan diperkuat untuk mendukung pembentukan karakter moderat siswa.⁶³ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

⁶³ Widya Auliya Oktaviana et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026): 35–47.

terletak pada karakteristik lembaga pendidikan, objek, fokus, dan ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04 sebagai sekolah umum, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sebagai lembaga pendidikan Islam. Perbedaan karakteristik lembaga tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang digunakan sebagai media penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian terdahulu fokus pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan rutin serta tahapan internalisasi nilai yang meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan fokus pada penanaman sembilan nilai moderasi beragama melalui kegiatan tadarus, tahfidz, muhadhoroh, PHBI, dan bakti sosial. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penanaman nilai, tetapi juga mengkaji cara penanaman, faktor pendukung, dan faktor kendala dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mana data disajikan dalam bentuk informasi naratif dan uraian. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menelaah kondisi objek secara alamiah, bukan melalui eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau gabungan. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹

Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam latar alamiah, bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui pemanfaatan berbagai metode kualitatif. Metode yang umum digunakan di antaranya adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen.²

Menurut Jane Richie, Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menggambarkan dunia sosial beserta perspektif yang hidup di dalamnya, melalui konsep, perilaku, persepsi, dan berbagai persoalan yang dialami manusia yang menjadi subjek penelitian.³

¹ Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

² Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mughaidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): hal. 4.

³ Sidiq, Choiri, and Mughaidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): hal.5"

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, melalui pengumpulan data yang bersifat triangulasi atau gabungan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang bersifat triangulasi atau gabungan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang bersifat induktif dan berfokus pada pemaknaan terhadap objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case studies*). Studi kasus (*case studies*) adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam dan terperinci terhadap suatu program, kejadian, atau kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena yang sedang dikaji. Kasus yang diteliti dapat berupa kondisi yang sederhana maupun yang lebih kompleks.⁴

Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai instrumen eksplorasi ilmiah yang berorientasi pada investigasi dan analisis mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.⁵

Menurut Polit dan Hungler, studi kasus adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada penelusuran dinamika dibalik alasan individu berpikir dan bertindak, serta berfungsi sebagai sarana pengembangan diri yang dinilai memiliki urgensi esensial untuk dieksplorasi secara mendalam.⁶

⁴ Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, and others, "Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): hal. 236.

⁵ Hendrik Poltak and Robert Rianto Widjaja, "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif," *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34.

⁶ Poltak and Widjaja, "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif," *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34..

Sementara Susilo Rahardjo dan Gudnanto mengemukakan bahwa studi kasus merupakan suatu metodologi yang diorientasikan untuk mengidentifikasi dan mendalami karakteristik individu melalui pendekatan yang bersifat inklusif serta komprehensif.⁷

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan sebuah metodologi eksplorasi ilmiah komprehensif yang berfungsi untuk menyelidiki, mengidentifikasi dan mendalami fenomena nyata serta dinamika karakteristik individu, baik dari aspek pola pikir maupun tindakan, melalui pendekatan yang inklusif guna memperoleh pemahaman secara utuh dan mendalam.

Studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sebagai satu kasus penelitian. Data diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan keagamaan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau pihak yang dijadikan sumber data karena memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam proses pengumpulan data.⁸

⁷ Poltak and Widjaja, "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif," *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34..

⁸ Bani Eka Dartiningsih, "Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian," *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* 129 (2016): 135.

Menurut Sidiq dan Choiri, subjek penelitian atau subjek data merupakan entitas asal atau rujukan utama tempat seluruh data penelitian tersebut diperoleh.⁹ Ansori berpendapat bahwa subjek penelitian merupakan sumber informasi primer yang merepresentasi entitas pemilik data terkait variabel-variabel yang menjadi fokus amatan dalam penelitian.¹⁰

Tatang M. Amirin mengonseptualisasikan subjek penelitian sebagai individu atau entitas tertentu yang dijadikan sumber rujukan guna memperoleh informasi serta data penjas yang relevan dengan fokus kajian.¹¹

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan entitas, individu, atau rujukan utama yang bertindak sebagai sumber data primer pemilik informasi, yang pemilihannya didasarkan pada relevansi dan keterkaitan langsung dengan variabel-variabel fokus kajian yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan. Menurut Sugiyono, *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dimulai dari sejumlah kecil peserta, kemudian berkembang secara bertahap melalui rujukan sehingga jumlahnya meningkat, layaknya bola salju.¹²

Snowball sampling (teknik bola salju) adalah metode pemilihan informan yang dimulai dari sejumlah informan awal, peneliti kemudian memperoleh informan tambahan melalui rekomendasi dari informan tersebut,

⁹ Mochamad Nashrullah et al., “Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data),” *Umsida Press*, 2023, 1–64.

¹⁰ Nashrullah et al. “Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data),” *Umsida Press*, 2023, 1–64.

¹¹ Nashrullah et al. “Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data),” *Umsida Press*, 2023, 1–64.

¹² M Syahrani Jailani and others, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

dengan tujuan menemukan informan yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan.¹³

Dalam penelitian ini, teknik snowball sampling diterapkan pada informan peserta didik. Adapun informan awal (*key informant*) nya adalah kepala madrasah dan guru pembina kegiatan keagamaan yang telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap objek penelitian. Selanjutnya, melalui rekomendasi informan awal tersebut, peneliti menentukan informan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (*data saturation*).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang merupakan salah satu dari dua lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berada dibawah naungan Pimpinan Daerah (Pimda) Muhammadiyah Curup, Kabupaten Rejang Lebong.

D. Jenis Data

Arikunto mengemukakan bahwa data penelitian merupakan berbagai bentuk fakta dan angka yang dapat dikategorikan sebagai data selama berasal dari sumber yang dapat dipercaya.¹⁴

Data merupakan unsur pokok dalam penelitian karena mutu dan ketepatannya sangat menentukan validitas serta keakuratan hasil penelitian. Data yang valid dan reliabel akan membantu peneliti menyusun kesimpulan

¹³ Muh Khusnul Himam, Saeful Anam, and others, "Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1688–96.

¹⁴ Nasywa Hafizah et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586–96.

yang tepat, dapat dipertanggungjawabkan, dan relevan untuk diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Sebaliknya, jika data yang diperoleh lemah, hasil penelitian berpotensi bias, kurang mewakili kondisi sebenarnya, dan tidak dapat dipercaya. Oleh sebab itu, proses pengumpulan dan analisis data harus dilakukan secara cermat agar penelitian menghasilkan temuan yang bermakna dan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu maupun pemecahan masalah.¹⁵

Adapun jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dalam proses penelitian. Data ini berasal dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang memiliki kaitan dengan variabel penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun penyebaran angket.¹⁶ Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah kepala madrasah, guru pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Dengan kata lain, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau hasil pengumpulan data pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya

¹⁵ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

¹⁶ Sulung and Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

dokumen resmi, publikasi pemerintah, laporan media, situs web, dan internet. Selain itu, peneliti juga dapat memanfaatkannya melalui buku, jurnal, dan sumber daring lainnya sesuai kebutuhan penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen berupa profil sekolah, dan kebijakan internal Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup terkait pembinaan nilai religius peserta didik. Kemudian data lain berasal dari kajian pustaka tentang moderasi beragama, konsep *wasathiyah*, dan pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan teori.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat dan penggunaan instrumen yang valid sangat berpengaruh dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya.¹⁸

Dalam suatu penelitian, data primer dan data sekunder sama-sama diperlukan sebagai dasar pengumpulan informasi. Peneliti telah menjelaskan sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dan teknik tersebut diterapkan untuk memperoleh data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap partisipan serta situasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat

¹⁷ Sulung and Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

¹⁸ Jailani and others, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

dilaksanakan pada kondisi nyata maupun pada lingkungan yang sengaja disiapkan untuk kepentingan penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang berhubungan dengan fokus penelitian.¹⁹

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi non partisipan (*non participant observation*). Observasi non partisipan merupakan metode observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas atau kehidupan subjek yang diteliti.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana guru pembina kegiatan keagamaan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan kegiatan keagamaan tahfiz, tadarus, muhadharah, serta bakti sosial sebagai media penanamannya, yang dilaksanakan secara terstruktur di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terkecuali untuk perayaan hari besar Islam (PHBI) yang apabila dalam periode penelitian tidak ditemukan momentum PHBI yang dimaksud, maka data mengenai kegiatan ini hanya akan diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang dimiliki oleh pihak madrasah.

Observasi yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan data yang sesuai atau relevan sesuai dengan topik pembahasan yang akan diamati yaitu proses, cara atau metode, faktor pendukung dan faktor kendala dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.

¹⁹ Jailani and others. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

²⁰ Suniati Suniati, Puspitasari Puspitasari, and Santun Nurraihan, "Teknik Observasi Pada Anak Usia Dini," *NIZAM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 17–25.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi antara peneliti dan partisipan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terhadap fenomena yang diteliti. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur pada tingkat kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.²¹ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif digunakan ketika pewawancara berupaya memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam proses penelitian. Melalui pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, pewawancara dapat menghimpun data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode wawancara dimana peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, dan urutan penyampaian pertanyaan tersebut tetap dipertahankan sesuai susunan awal tanpa ada perubahan..²²

Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru pembina, dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai yang ditanamkan, bagaimana proses penanamannya, apa saja

²¹ Jailani and others, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

²² Alvin Rivaldi, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur, "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara," *Sebuah Tinjauan Pustaka* 16 (2023).

faktor pendukung serta faktor kendala dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen, arsip, maupun sumber tertulis lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang dimanfaatkan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, ataupun dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai konteks sejarah, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²³

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen sebagai bukti yang akurat dari sumber informasi yang direkam. Teknik dokumentasi ini relatif lebih mudah dibandingkan teknik lainnya karena apabila terjadi kekeliruan, data asli yang menjadi sumber asli tetap tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini, data yang akan didokumentasikan oleh peneliti adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup seperti profil sekolah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan serta foto-foto kegiatan keagamaan selama penelitian. Selain itu peneliti juga akan mendokumentasikan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian guna memperkuat data observasi dan wawancara.

²³ Jailani and others, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelaah, mengolah, dan menyusun data hasil wawancara, observasi, serta data lainnya secara sistematis agar peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan penelitian. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi juga harus dilanjutkan upaya mencari makna dari data tersebut untuk meningkatkan pemahaman peneliti.²⁴ Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah pengumpulan data. Proses ini mencakup penataan, pengelompokan, dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data kemudian dikategorikan, dijelaskan ke dalam unit-unit tertentu, disusun dalam pola-pola, serta dipilih bagian yang dianggap penting untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, ditarik kesimpulan agar data dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti maupun pembaca.²⁵

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data mentah dari dokumen tertulis yang telah ditelaah. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, bahkan sejak sebelum data benar-benar terkumpul, dengan berpedoman pada konsep penelitian, rumusan

²⁴ Ahmad Ahmad and Muslimah Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," in *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, vol. 1, 2021.

²⁵ Candra Candra, Rafia Arcanita, and Sumarto Sumarto, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

masalah, serta metode pengumpulan data yang telah ditentukan peneliti. Adapun reduksi data mencakup beberapa langkah, yaitu (1) meringkas data, (2) memberi kode, (3) menelusuri tema, (4) membentuk kelompok-kelompok data.²⁶ Reduksi data digunakan peneliti untuk memilih poin-poin yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yaitu kegiatan keagamaan seperti tahfiz, tadarus, muhadharah, serta PHBI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau informasi merupakan bagian dari penyusunan laporan penelitian yang dilakukan secara sistematis agar data dapat dianalisis dan dipahami sesuai dengan tujuan penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau teks, yaitu hasil penelitian disampaikan melalui kalimat-kalimat yang tersusun secara jelas dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk merumuskan hasil akhir dari seluruh data yang telah dikumpulkan melalui penelitian. Tahap ini menjadi bagian terakhir dalam proses analisis dan pengolahan data.²⁸

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada bagian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di

²⁶ Elsa Selvia Febriani et al., “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.

²⁷ Febriani et al. “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.

²⁸ Ida Ayu Diastini, “Uang Panai’Dan Status Sosial Perempuan Pada Masyarakat Makassar Perspektif Psikologi Lintas Budaya” (IAIN Kediri, 2021).

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, mencakup nilai-nilai yang ditanamkan, cara atau metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan faktor kendala di dalamnya.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa dan memastikan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan sumber atau cara lain di luar data tersebut sebagai bahan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh.²⁹

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk menguji keabsahan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Pengecekan data dengan teknik triangulasi dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses pengujian data melalui berbagai sumber informan yang menjadi tempat pengambilan data. Teknik ini dapat meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh selama penelitian dari beberapa sumber atau informan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan diperoleh dari hasil analisis data yang telah dikaji dari berbagai sumber oleh peneliti.³⁰

Dalam prosesnya, peneliti membandingkan hasil wawancara dari kepala madrasah selaku pembuat kebijakan kegiatan keagamaan, dengan guru pembina selaku pelaksana kegiatan keagamaan di lapangan, serta

²⁹ Muhammad Husnulloil, M Syahrani Jailani, and others, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

³⁰ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

menyelaraskannya dengan keterangan dari para peserta didik. Melalui perbandingan sudut pandang dari berbagai pihak ini, peneliti dapat menghindari kesimpulan yang sepihak sehingga diperoleh data yang objektif dan terpercaya mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di madrasah tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan cara pengujian keabsahan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang sama.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan terhadap sumber data yang sama.

Langkah ini dilakukan dengan cara mencocokkan data pengamatan langsung (observasi) saat kegiatan keagamaan berlangsung di madrasah, lalu memeriksa kesesuaiannya dengan fakta yang ditemukan melalui data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama, serta diperkuat oleh bukti fisik (dokumentasi) seperti foto pada saat kegiatan keagamaan. Jika hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen tertulis tersebut menunjukkan informasi yang sama dan saling mendukung, maka data dalam penelitian ini dinyatakan valid dan sah secara ilmiah.

³¹ Nurfajriani et al. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Keberadaan Muhammadiyah di Curup dimulai pada tahun 1928 yang telah membuat amal usaha antara lain sekolah rakyat Muhammadiyah (SD) dan PGA IV tahun Muhammadiyah, sedang dalam perkembangannya PGA tersebut dihapuskan oleh pemerintah pada tahun 1978 kemudian gedung PGA tersebut diisi dengan SMP dan SMA Muhammadiyah, setelah itu Muhammadiyah mendapat Wakaf dari Hj. Nuraini Djanggut di Tempel Rejo berupa tanah dan satu unit bangunan gedung berikut kantor dan mushalla dan satu bidang sawah untuk kesejahteraan guru-gurunya.

Kesepakatan Pimpinan Daerah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah tahun 1988 mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah dan pada tahun 1990 Pondok Pesantren Muhammadiyah dikukuhkan dalam musyawarah Wilayah Muhammadiyah Bengkulu di Curup sebagai satu-satunya Pondok Pesantren Muhammadiyah di Provinsi Bengkulu yang berlokasi di Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Dari waktu ke waktu Pondok Pesantren Muhammadiyah terus berbenah diri dalam mengisi perkembangan zaman khususnya dalam mewujudkan insan manusia yang utuh, ulama yang intelek dan intelek yang ulama, baik ilmu agamanya maupun ilmu pengetahuannya dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman, hingga kini Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup memiliki tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah.

Madrasah Aliyah Curup (NPSN: 10704010) mulai didirikan tahun 1993 (SK Pendirian No. 4.557//II-2/BK-92/1993) yang bertempat di Talang Rimbo Lama, dan pada tahun 2004 pondok pesantren Muhammadiyah (MTs dan MA) telah menempati lokasi baru di Kampung Delima (sampai saat ini) dengan luas tanah bersertifikat 34263 M2, dengan fasilitas yang cukup memadai dan sarana serta prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.¹

2. Kepemimpinan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, sejak berdirinya pada tahun 1993 s.d 2024 mengalami periode kepemimpinan sebagai berikut :

- a. Drs. M. Joko Mulyono (1993 s.d 1998)
- b. Hn. Azwar (1998 s.d 2001)
- c. Sahmil S.Ag (2001 s.d 2003)
- d. Sofrin, A.Md (2003 s.d 2004)
- e. Drs. M. Joko Mulyono (2004 s.d 2010)
- f. Khairul Anwar, S.Pd.I (2010 s.d 2013)
- g. Hamida, S.Pd.I, M.Ag (2013 s.d 2022)
- h. Iwangga Saputra, S.Pd (2022 s.d 2023)
- i. Sri Suryanti, S.Pd. I (2024 s.d Sekarang)²

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

- a. Visi

Berkualitas, Kokoh Dalam Aqidah, Unggul dalam Akademik dan Akhlakul Karimah.

¹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

² Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

b. Misi

- 1) Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal dan Seimbang Antara Iman, Ilmu Dan Amal
- 2) Meningkatkan Kualitas Keislaman, Keilmuan dan Teknologi
- 3) Mengefektifkan Waktu Belajar
- 4) Mewujudkan Manajemen Pendidikan yang Akuntabel
- 5) Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Madrasah
- 6) Mengupayakan Suasana Lingkungan yang Kondusif Untuk Belajar Dan Beribadah
- 7) Menbudayakan Sikap Kerjasama dan Gotong Royong

c. Tujuan

Menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia dewasa yang unggul dalam pengetahuan dan beristiqomah dalam keimanan.³

4. Deskripsi Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Muhammadiyah Curup

Tabel 4. 4 Data Pendidik⁴

No	Nama	Jabatan
1	Sri Suryanti, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Rusman	Komite Sekolah
3	Ahmad Taparudin, S.Ag	Waka. Bid. Kurikulum
4	Roilawati, S.Ag	Waka. Bid. Kesiswaan
5	Yuli Aryani Putri, S.Pd.I	Guru Mapel
6	Deazi Putri Kencana, S.Pd	Guru Mapel

³ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

⁴ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

7	Suminarti, S.Pd	Guru Mapel
8	M. Maryon Piyonaldo	Guru Mapel
9	Sirly Noviarti, A.Md	Guru Mapel
10	Andri Hardiansyah, S.Pd	Guru Mapel
11	Fadli Kastarobi, S.Sos	Guru Mapel
12	Mai Puspita Sari, S.Pd	Guru Mapel
13	Wardah Izzati A, S.Pd	Guru Mapel
14	Leli Silfia Lazuardi, M.Pd, Si	Guru Mapel
15	Deanco Louis Figo, S.Sos	Guru Mapel
16	Nurita, S.Pd	Guru Mapel
17	Desy Aryanti, S.Pd.I	Guru Mapel
18	Aditya Ade Vio, S.IP	Guru Mapel

Catatan :

Jumlah Pegawai GTY = 9

Jumlah Pegawai GTT = 7

Jumlah = 16

Tabel 4. 5 Tenaga Kependidikan⁵

No	Nama	Jabatan
1	Desy Aryanti, S.Pd.I	Kasubag TU
2	Deanco Louis Figo, S.Sos	Staf TU
3	Desy Aryanti, S.Pd.I	Bendahara
4	Maksum	Penjaga Sekolah

⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

5. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Tabel 4. 6 Sarana dan Prasarana⁶

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Tanah dan Lahan	a. Luas tanah seluruhnya : 34264 M2 b. Luas bangunan : 1426 M2 c. Luas halaman Taman : 6556 M2 d. Luas lapangan Olahraga : 2536 M2
2	Bangunan	a. Ruang Kelas : 3 b. Ruang UKS : 1 c. Ruang IPM : 1 d. Ruang Koperasi : 1 e. Laboratorium : 2 f. Perpustakaan : 1 g. Aula Serbaguna : 1 h. Masjid : 1
3	Peralatan	a. Komputer/Laptop : 11 b. Printer : 2 c. Infokus : 1 d. Scanner : 1 e. Kamera CCTV : 8 f. Peralatan Ibadah : 12 g. Peralatan Olahraga : 15
4	Sumber Pendukung lain	a. Listrik dengan Daya : 2200 Watt b. Sumber Air Bersih : Sumur c. Jaringan Internet : Ada dan Baik

B. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup selanjutnya dipaparkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut.

⁶ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu SS selaku kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Disini kita ajarkan para santri sikap keteladanan, toleransi, tidak ekstrem dan fanatik pada kelompok tertentu, karena hakikatnya sumber hukum kita sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai tersebut selain ditanamkan dalam pembelajaran di kelas, juga ditanamkan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti muhadharah, tadarus dan *tadabbur* Al-Qur'an serta safari sosial ke sekitar lingkungan madrasah untuk berbagi. Disini kita punya mata pelajaran khusus yang disebut Kemuhammadiyah yang mana salah satu materi di dalamnya yaitu prinsip *ummatan wasathan*, kami mengharapkan peserta didik disini sebagai calon-calon kader muda Muhammadiyah bisa terhindar dari hal-hal negatif.⁷

Gambaran umum dari Kepala Madrasah tersebut menjadi kerangka besar yang melandasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Pada bagian selanjutnya, akan diuraikan secara lebih rinci penerapan masing-masing nilai moderasi beragama, yaitu *Tawassuth* (Sikap Pertengahan), *I'tidal* (Lurus dan Adil), *Tasamuh* (Toleransi), *Syura* (Musyawarah), *Ishlah* (Anti Kekerasan), *Qudwah* (Keteladanan), *Muwathanah* (Cinta Tanah Air), *La'unf* (Anti Kekerasan), dan *I'tiraf al-'urf* (Akomodatif pada budaya), berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dengan pembina kegiatan keagamaan, peserta didik, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.

⁷ SS, Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 08.00 WIB

a. Nilai Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terlihat adanya penanaman nilai *tawassuth* atau sikap pertengahan melalui pembiasaan, arahan, dan pengajaran langsung dari guru pembina kepada peserta didik untuk bersikap pertengahan, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan pendapat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁸

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Sikap pertengahan itu tentu ada saya ajarkan kepada peserta didik dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik saya ajarkan dan arahkan untuk memiliki pemahaman agama yang seimbang, tidak bersikap berlebihan dalam beragama, serta mampu menghargai adanya perbedaan pendapat dalam persoalan-persoalan tertentu. karena terdapat perbedaan praktik ibadah, seperti bacaan salat, antara yang diajarkan di madrasah dengan yang dipraktikkan di lingkungan keluarga atau pondok lain, sehingga peserta didik diajarkan untuk tidak mudah menyalahkan pihak lain. Selain itu, perkembangan media sosial juga menjadi perhatian, sehingga peserta didik dibimbing untuk bijak menggunakan media sosial dan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diterima, terutama yang bersifat provokatif.⁹

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup:

⁸ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁹ RW, Guru Pembina Kegiatan Tadarus, Tahfiz, dan Muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB



Gambar 4.1 kegiatan tadarus di MAM Curup¹⁰



Gambar 4.2 kegiatan tahfiz di MAM Curup¹¹



Gambar 4.3 kegiatan muhadharah di MAM Curup¹²

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan PHBI maupun bakti sosial saya juga menanamkan nilai *tawassuth* atau sikap pertengahan kepada peserta didik. Penanamannya dalam bentuk pembinaan dan pengarahan. Hidup di tengah masyarakat yang beragam, mereka perlu diajarkan sikap moderat agar tidak mudah bersikap

¹⁰ Dokumentasi kegiatan tadarus di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 07.30 WIB

¹¹ Dokumentasi kegiatan tahfiz di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 12.40 WIB

¹² Dokumentasi kegiatan muhadharah di MAM Curup pada 21 Juli 2026. Pukul 15.00 WIB

ekstrem ataupun fanatik terhadap kelompok tertentu. Sehingga mereka mampu menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, dan menjadi pribadi yang bijak dalam bermasyarakat.¹³

Dokumentasi kegiatan keagamaan bakti sosial dan PHBI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah sebagai wadah penanaman nilai *tawassuth* (sikap pertengahan):



Gambar 4.4 kegiatan bakti sosial oleh peserta didik MAM Curup¹⁴



Gambar 4.5 kegiatan PHBI "Maulid Nabi SAW." di MAM Curup¹⁵

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII), AZ (kelas XII), dan RM (kelas XI), menuturkan:

Guru mengajarkan kepada kami agar tidak fanatik terhadap suatu kelompok dan tetap menghargai perbedaan yang ada. Guru juga

¹³ AT, Guru Pembina Kegiatan PHBI dan Bakti Sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00 WIB

¹⁴ Dokumentasi kegiatan bakti sosial di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 08.30 WIB

¹⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

mengajarkan kepada kami untuk menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta menggunakan bahasa yang baik ketika menyampaikan pendapat maupun berdakwah. Kalau menurut kami tidak ada, karena guru-guru di sini selalu mengajarkan kami untuk menghargai perbedaan dan tidak bersikap berlebihan dalam beragama.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *tawassuth* (sikap pertengahan) telah ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial. Bentuk nilai *tawassuth* yang tercermin pada sikap peserta didik dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain berupa sikap menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah menyalahkan pihak lain karena adanya perbedaan dalam persoalan *furu'iyah*, tidak bersikap fanatik terhadap kelompok tertentu, serta bersikap bijak dalam menerima informasi keagamaan.

b. Nilai I'tidal (Lurus dan Adil)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terlihat adanya penanaman nilai *i'tidal* dalam keempat kegiatan tersebut melalui penjelasan guru mengenai pentingnya bersikap adil, lurus, dan tidak berlebihan dalam beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan

¹⁶ YP, AZ, dan RM. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

¹⁷ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Ada. Kalau bentuk menanamkannya lebih dilakukan melalui pembiasaan sikap adil, objektif, dan tidak berlebihan dalam menyikapi suatu persoalan kepada peserta didik. ...agar peserta didik tidak hanya pandai dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya, seperti bersikap adil, bijak, dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁸

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup:



Kegiatan tadarus di MAM Curup¹⁹



Kegiatan tahfiz di MAM Curup²⁰

¹⁸ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB

¹⁹ Dokumentasi kegiatan tadarus di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 07.30 WIB

²⁰ Dokumentasi kegiatan tahfiz di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 12.40 WIB



Kegiatan muhadharah di MAM Curup²¹

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai *i'tidal* juga kami tanamkan dalam kegiatan PHBI dan bakti sosial, peserta didik diarahkan agar bersikap adil kalau pembagian tugas, dan tidak memihak secara berlebihan terhadap suatu kelompok atau pendapat tertentu. Dalam kegiatan bakti sosial, peserta didik diajarkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara adil serta memperlakukan semua peserta maupun masyarakat secara sama tanpa membedakan latar belakang tertentu. Juga diarahkan agar tidak bersikap berlebihan dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada di Masyarakat, kalau dalam PHBI ini kita ajarkan peserta didik untuk adil membagi tugas dalam pelaksanaan acara hari besar Islam tersebut. Nilai *i'tidal* penting ditanamkan agar peserta didik mampu bersikap adil, bijaksana, dan proporsional dalam kehidupan bermasyarakat serta tidak mudah terpengaruh oleh sikap yang berlebihan, apalagi dalam beragama.²²

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup:

²¹ Dokumentasi kegiatan muhadharah di MAM Curup pada 21 Juli 2026. Pukul 15.00 WIB

²² AT. Pembina kegiatan PHBI dan Bakti Sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00



Kegiatan bakti sosial oleh peserta didik MAM Curup²³



Kegiatan PHBI “Maulid Nabi SAW.” di MAM Curup²⁴

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: NA (kelas XII, AY (kelas XI), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Iya, kami diajarkan untuk tidak berlebihan dalam beragama dan dan selalu bersikap adil terhadap sesama. Guru selalu mengajarkan kami untuk tidak berlebihan kalau beragama, bersikap adil, dan tidak membedakan kalau sedang membantu sesama. Setahu kami selama bersekolah di sini tidak ada peserta didik yang bersikap berlebihan atau ekstrem dalam beragama.²⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *i'tidal* (lurus dan

²³ Dokumentasi kegiatan bakti sosial di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 08.30 WIB

²⁴ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

²⁵ NA, AY, RA. Peserta Didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

adil) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial. Bentuk nilai *i'tidal* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa sikap adil dalam pembagian tugas, tidak memihak secara berlebihan terhadap suatu kelompok atau pendapat tertentu, tidak memandang suatu persoalan hanya dari satu sisi, serta tidak menyinggung kelompok atau pihak tertentu ketika menyampaikan materi keagamaan.

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terlihat adanya penanaman nilai *tasamuh* dalam keempat kegiatan tersebut melalui arahan guru kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Ya, ada. Nilai tasamuh atau toleransi juga saya tanamkan dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Penanamannya juga dilakukan dengan pengajaran kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat terutama dalam persoalan *furu'iyah* dalam Islam serta membiasakan sikap saling menghormati antar sesama. ...saya ingin santri itu memahami bahwa dalam Islam itu terdapat beberapa perbedaan pendapat atau *ikhtilaf* dalam masalah-masalah tertentu dan itu adalah hal

²⁶ Observasi pada 20-22 Juli 2026

yang wajar. Apalagi kita ini pondok Muhammadiyah yang tentunya memiliki beberapa perbedaan dalam masalah *furu'* dengan organisasi Islam lainnya, sehingga kita ingin santri itu dapat menghargai perbedaan tersebut dan tidak mudah menyalahkan atau merendahkan yang lain hanya karena ada perbedaan cara pandang atau pelaksanaan ibadah."²⁷

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup:



Kegiatan tadarus di MAM Curup²⁸



Kegiatan tahfiz di MAM Curup²⁹

²⁷ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB

²⁸ Dokumentasi kegiatan tadarus di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 07.30 WIB

²⁹ Dokumentasi kegiatan tahfiz di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 12.40 WIB



Kegiatan muhadharah di MAM Curup³⁰

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai *tasamuh* atau toleransi menjadi salah satu nilai yang cukup kuat dalam kegiatan PHBI dan bakti sosial. Dalam kegiatan PHBI, misal nya Maulid Nabi maka peserta didik kita ajarkan untuk meneladani beliau dengan sikap toleransi nya, kalau hari santri maka tokoh inspiratif disini misalnya KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan dalam kegiatan bakti sosial peserta didik diajarkan untuk peduli dan membantu masyarakat tanpa membedakan latar belakang maupun golongan mereka. Nilai Tasamuh penting ditanamkan karena peserta didik nantinya akan hidup di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu mereka perlu dibiasakan untuk menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama."³¹

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup:

³⁰ Dokumentasi kegiatan muhadharah di MAM Curup pada 21 Juli 2026. Pukul 15.00 WIB

³¹AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00



Kegiatan bakti sosial oleh peserta didik MAM Curup³²



Kegiatan PHBI “Maulid Nabi SAW.” di MAM Curup³³

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII, AY (kelas XI), dan NA (kelas XII) menuturkan,

Iya, kami diajarkan untuk tidak berlebihan dalam beragama dan dan selalu bersikap adil terhadap sesama. Guru selalu mengajarkan kami untuk tidak berlebihan kalau beragama, bersikap adil, dan tidak membedakan kalau sedang membantu sesama. Setahu kami selama bersekolah di sini tidak ada peserta didik yang bersikap berlebihan atau ekstrem dalam beragama.³⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *tasamuh*

³² Dokumentasi kegiatan bakti sosial di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 08.30 WIB

³³ Dokumentasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

³⁴ YP, AY, NA. Peserta Didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

(toleransi) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, bahkan menjadi salah satu nilai yang paling menonjol di antara nilai-nilai moderasi beragama lainnya sebagaimana diakui langsung oleh kedua pembina. Bentuk nilai *tasamuh* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa sikap menghargai perbedaan pendapat, khususnya dalam persoalan *furu'iyah*, tidak mudah menyalahkan atau merendahkan pihak lain karena perbedaan cara pandang atau pelaksanaan ibadah, serta kepedulian terhadap masyarakat tanpa membedakan latar belakang maupun golongan tertentu.

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terlihat penanaman nilai *syura* ada pada kegiatan muhadharah dan bakti sosial, sedangkan pada kegiatan tadarus dan tahfiz nilai tersebut tidak terliha, dan lebih banyak muncul melalui interaksi antar peserta didik selama kegiatan muhadharah berlangsung. Nilai ini ditanamkan melalui arahan guru kepada peserta didik agar terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama.³⁵

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan

³⁵ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai musyawarah ini penanamannya lebih menonjol dalam kegiatan muhadharah dibandingkan kegiatan tadarus dan tahfiz. Dalam kegiatan muhadharah, peserta didik saya biasakan untuk berdiskusi, bermusyawarah, dan menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan bersama. Saya berharap mereka terbiasa menyelesaikan suatu persoalan melalui diskusi dan musyawarah bersama, bukan dengan memaksakan pendapat nya masing-masing, juga agar mereka terlatih untuk bekerja sama belajar menghargai.”³⁶

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah Curup:



Gambar 4.6 diskusi bersama guru pembina untuk menentukan petugas muhadharah di MAM Curup³⁷



Gambar 4.7 Pelaksanaan kegiatan muhadharah oleh petugas yang telah terpilih dari hasil diskusi bersama guru pembina

³⁶ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB

³⁷ Dokumentasi kegiatan muhadharah di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 15.00 WIB

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai musyawarah juga kami tanamkan dalam kegiatan PHBI dan bakti sosial. Peserta didik dibiasakan untuk berdiskusi dan bermusyawarah bersama dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan PHBI maupun bakti sosial, peserta didik dilibatkan dalam musyawarah mengenai pembagian tugas, persiapan kegiatan, serta penyelesaian permasalahan yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan itu mereka bisa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Nilai musyawarah penting ditanamkan agar peserta didik terbiasa menyelesaikan permasalahan melalui diskusi dan kesepakatan bersama serta tidak memaksakan kehendak ataupun pendapat pribadi."³⁸

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah Curup:



Gambar 4.8 Musyawarah antara guru dengan peserta didik sebelum pelaksanaan kegiatan bakti sosial di MAM Curup³⁹

³⁸ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00 WIB

³⁹ Dokumentasi kegiatan bakti sosial di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 08.30 WIB



Gambar 4.9 Musyawarah antara guru dengan peserta didik untuk menyambut PHBI “Maulid Nabi saw.”⁴⁰

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RM (kelas XI, AZ (kelas XII), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Dalam muhadharah dan bakti sosial kami selalu diajarkan untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama ketika ada masalah atau perbedaan pendapat. Dalam kegiatan PHBI dan bakti sosial kami dibiasakan untuk bekerja sama dan bermusyawarah ketika menentukan pembagian tugas maupun pelaksanaan kegiatan. Menurut kami tidak ada, karena guru-guru selalu mengajarkan kami untuk saling menghargai pendapat orang lain.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *syura* (musyawarah) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, yang secara alami melibatkan interaksi dan kerja kelompok, sementara pada kegiatan tadarus dan tahfiz yang lebih bersifat individual, nilai musyawarah relatif tidak terlihat secara eksplisit. Bentuk nilai *syura* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kebiasaan berdiskusi dan bermusyawarah

⁴⁰ Dokumentasi Kegiatan PHBI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

⁴¹ RM. AZ. RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

dalam menentukan pembagian tugas, mendengarkan pendapat teman sebelum mengambil keputusan, serta menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan bersama tanpa memaksakan pendapat pribadi.

e. Nilai Ishlah (Melakukan Perbaikan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terlihat adanya penanaman nilai *ishlah* dalam keempat kegiatan tersebut melalui arahan guru kepada peserta didik agar senantiasa melakukan evaluasi, memperbaiki kesalahan yang terjadi, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik dan bijaksana.⁴²

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai ishlah atau melakukan perbaikan juga saya tanamkan dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Bentuk penanamannya secara sederhana dengan mendorong para santri untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. ...saya ingin para santri itu memiliki semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri, khususnya dalam bacaan dan hafalan Al-Qur'an mereka, maupun dalam penyampaian materi keagamaan yang sudah mereka pelajari. Selain itu, saya juga ingin menekankan kepada mereka bahwa setiap kesalahan dapat diperbaiki dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi.⁴³

⁴² Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁴³ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB

Dokumentasi kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, dan muhadharah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah sebagai wadah penanaman nilai *ishlah* (melakukan perbaikan):



Guru pembina membimbing peserta didik dalam kegiatan tadarus di MAM Curup⁴⁴



Guru pembina membimbing peserta didik dalam kegiatan tahfiz di MAM Curup⁴⁵



Gambar 4.10 evaluasi kegiatan muhadharah dipimpin oleh guru pembina di MAM Curup⁴⁶

⁴⁴ Dokumentasi kegiatan tadarus di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 07.30 WIB

⁴⁵ Dokumentasi kegiatan tahfiz di MAM Curup pada 20 Juli 2026. Pukul 12.40 WIB

⁴⁶ Dokumentasi kegiatan muhadharah di MAM Curup pada 21 Juli 2026. Pukul 15.00 WIB

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan PHBI maupun bakti sosial, peserta didik dibiasakan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan agar kegiatan berikutnya dapat berjalan lebih baik. Selain itu, apabila terjadi kesalahan atau kendala selama kegiatan berlangsung, peserta didik diarahkan untuk mencari solusi dan memperbaikinya secara bersama-sama. Nilai islah ini penting ditanamkan agar peserta didik memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan saran, mau memperbaiki kesalahan, serta terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik dan bijaksana.⁴⁷

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup:



Gambar 4.11 Evauasi setelah pelaksanaan kegiatan bakti sosial di MAM Curup⁴⁸



Gambar 4.12 Evaluasi setelah kegiatan PHBI “Maulid Nabi saw. di MAM Curup”⁴⁹

WIB⁴⁷ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00

⁴⁸ Dokumentasi kegiatan bakti sosial di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 08.30 WIB

⁴⁹ Dokumentasi Kegiatan PHBI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AY (kelas XI, RM (kelas XI), dan YP (kelas XII) menuturkan,

Ya, kami diajarkan untuk menyelesaikan kesalahan dan permasalahan secara baik-baik Setelah kegiatan selesai biasanya guru melakukan evaluasi agar kekurangan yang ada dapat diperbaiki pada kegiatan berikutnya. Ketika ada permasalahan atau kesalahpahaman, guru biasanya mengarahkan kami untuk menyelesaikannya melalui diskusi dan saling memaafkan. Pernah ada perbedaan pendapat atau kesalahpahaman kecil antar teman, tetapi biasanya dapat diselesaikan dengan baik melalui arahan guru.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa nilai *ishlah* (melakukan perbaikan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, meskipun dengan intensitas yang bervariasi antar kegiatan. Bentuk nilai *ishlah* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kesediaan mengakui dan memperbaiki kesalahan, sikap saling memaafkan ketika terjadi kesalahpahaman, serta kebiasaan melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai agar kekurangan dapat diperbaiki pada kesempatan berikutnya.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, terlihat adanya penanaman nilai *qudwah* dalam

⁵⁰ AY. RM. YP. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

keempat kegiatan tersebut melalui contoh dan keteladanan yang diberikan oleh guru dan pembina kepada peserta didik, dalam bentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai *qudwah* atau keteladanan juga saya tanamkan dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. ...saya sebagai pembina berusaha memberikan contoh sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik kepada para santri. ...peserta didik itu lebih mudah mencontoh apa yang mereka lihat dibanding cuma mendengarkan penjelasan saja. Jadi, guru itu harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan di Muhammadiyah juga memang menekankan pentingnya *uswatun hasanah* atau keteladanan dalam proses pendidikan.⁵²

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup:



Gambar 4.12 guru pembina memberikan keteladanan dalam penyampaian materi keagamaan yang baik pada kegiatan muhadharah di MAM Curup⁵³

⁵¹ Observasi pada 20-22 Juli 2026

⁵² RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB

⁵³ Dokumentasi kegiatan muhadharah di MAM Curup pada 21 Juli 2026. Pukul 15.00 WIB

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai keteladanan merupakan salah satu nilai yang cukup penting dalam kegiatan PHBI dan bakti sosial. Dalam kegiatan tersebut guru dan pembina berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam sikap, perilaku, maupun dalam pelaksanaan kegiatan. Bentuk penanamannya dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan pembina, seperti menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan bersama peserta didik. Dengan demikian peserta didik tidak hanya menerima arahan, tetapi juga melihat contoh secara langsung. Nilai keteladanan penting ditanamkan karena peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan suatu nilai apabila mereka melihat contoh secara langsung dari guru maupun pembina. Oleh karena itu guru harus terlebih dahulu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.⁵⁴

Dokumentasi kegiatan keagamaan bakti sosial dan PHBI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah sebagai wadah penanaman nilai *syura* (musyawarah):



Gambar 4.13 Guru pembina menjadi teladan bagi peserta didik dalam kegiatan bakti sosial⁵⁵

⁵⁴ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00 WIB

⁵⁵ Dokumentasi kegiatan bakti sosial di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 08.30 WIB



Kegiatan PHBI “Maulid Nabi saw. di MAM Curup”⁵⁶

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XII, NA (kelas XII), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Kami diajarkan untuk memberikan contoh yang baik kepada teman-teman baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Kami juga diajarkan untuk menjaga sikap, perkataan, dan perilaku agar dapat memberikan pengaruh yang baik kepada teman-teman. Guru memberikan contoh kepada kami secara langsung melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan cara berinteraksi dengan peserta didik sehingga kami dapat menirunya. Dalam kegiatan sekolah guru ikut terlibat secara langsung sehingga kami dapat belajar dari sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan. Menurut kami, secara umum guru dan peserta didik di sekolah ini sudah menunjukkan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku keagamaan. Walaupun ada kekurangan, biasanya hanya hal-hal kecil yang masih dalam batas wajar dan dapat diperbaiki melalui pembinaan dari guru.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *qudwah* (keteladanan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial.

⁵⁶ Dokumentasi Kegiatan PHBI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

⁵⁷ AZ, NA, RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

Berbeda dengan nilai-nilai lain yang cenderung ditanamkan melalui pengajaran atau arahan verbal, nilai *qudwah* ditanamkan melalui contoh nyata yang ditunjukkan langsung oleh guru dan pembina, berupa sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Bentuk nilai *qudwah* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kesediaan menjaga sikap, perkataan, dan perilaku agar dapat memberikan pengaruh baik kepada teman-teman, serta kesadaran untuk meniru contoh disiplin dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti tidak menemukan adanya penanaman nilai *muwathanah* (cinta tanah air) dalam ketiga kegiatan tersebut. Sedangkan dalam kegiatan bakti sosial, peneliti menemukan nilai *muwathanah* ada ditanamkan melalui pembiasaan sikap peduli terhadap sesama, kerja sama, menjaga kebersamaan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di lingkungan masyarakat.⁵⁸

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai muwathanah tidak secara khusus ditanamkan dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah karena kegiatan-kegiatan tersebut lebih berfokus pada pembinaan kemampuan

⁵⁸ Observasi pada 20-23 Juli 2026

keagamaan para peserta didik, mungkin nilai ini adanya di kegiatan lain.⁵⁹

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kalau dalam bakti sosial, penanaman nilai muwathanah ini lebih diarahkan pada upaya menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, semangat kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta menjaga persatuan dan kerja sama antarsesama. Melalui kegiatan tersebut diharapkan tumbuh rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap bangsa dan masyarakat. Nilai cinta tanah air penting ditanamkan agar peserta didik memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, menjaga persatuan, dan memiliki kesadaran bahwa sebagai warga negara mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.⁶⁰

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah Curup:



Kegiatan bakti sosial di MAM Curup⁶¹

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik

⁵⁹ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB

⁶⁰ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00 WIB

⁶¹ Dokumentasi kegiatan bakti sosial di MAM Curup pada 22 Juli 2026. Pukul 08.30 WIB

menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RA (kelas XI), YP (kelas XII), dan AZ (kelas XII) menuturkan,

Ya, kami diajarkan untuk saling membantu, menjaga kebersamaan, dan tidak membedakan teman, peduli terhadap lingkungan dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam kegiatan bakti sosial kami diajarkan untuk peduli terhadap masyarakat dan membantu orang yang membutuhkan. Setahu kami tidak ada, karena guru-guru selalu mengajarkan kami untuk menjaga kebersamaan dan menghargai satu sama lain.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *muwathanah* (cinta tanah air) memiliki pola penerapan yang berbeda dari nilai-nilai moderasi beragama lainnya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yaitu tidak diterapkan secara khusus dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, melainkan lebih relevan ditanamkan melalui momentum hari santri nasional serta kegiatan bakti sosial. Bentuk nilai *muwathanah* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kepedulian terhadap masyarakat sekitar, kesediaan membantu tanpa membedakan latar belakang, serta semangat menjaga kebersamaan dan persatuan dalam kegiatan bakti sosial.

h. Nilai *La'unf* (Anti Kekerasan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial, peneliti menemukan penanaman nilai *la'unf* (anti kekerasan) hanya terdapat dalam kegiatan muhadharah dibandingkan kegiatan keagamaan lainnya. Nilai ini ditanamkan melalui

⁶² RA, YP, AZ. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

arahan dan nasihat guru pembina kepada peserta didik pada saat kegiatan tersebut agar menghindari bahasa yang kasar dan provokatif, ataupun tindakan yang dapat menimbulkan konflik dalam materi keagamaan yang dibawakan, serta membiasakan penyelesaian permasalahan melalui komunikasi dan musyawarah.⁶³

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

...nilai anti kekerasan ini sama dengan nilai musyawarah, lebih kelihatannya di kegiatan muhadharah. Melalui kegiatan muhadharah, peserta didik yang bertugas sebagai penceramah diarahkan agar menyampaikan materi dengan bahasa yang santun, tidak provokatif, dan tidak mengandung ujaran kebencian ataupun penghinaan. ...agar santri terbiasa bertutur kata yang baik dan sopan serta menghindari perilaku kekerasan, Selain itu, nilai ini juga penting untuk membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan saling menghargai di antara mereka.⁶⁴

Dokumentasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah Curup:



Guru pembina mengarahkan peserta didik untuk membawa materi ceramah yang santun dan tidak provokatif dalam kegiatan muhadharah di MAM Curup⁶⁵

⁶³ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁶⁴ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.00 WIB

⁶⁵ Observasi kegiatan muhadharah di MAM Curup pada 21 Juli 2026. Pukul 15.00 WIB

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan PHBI dan bakti sosial ini hampir tidak ada momentumnya...mungkin dalam kegiatan lain seperti muhadharah dia bisa terlihat. Namun demikian, secara umum peserta didik tetap kita bina dan kita arahkan untuk menjaga sikap, menghormati orang lain, serta menghindari tindakan maupun perkataan yang dapat menimbulkan konflik.⁶⁶

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XII), AY (kelas XI), dan NA (kelas XII) menuturkan,

Kami diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan tidak menggunakan kekerasan, kami juga diajarkan untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama apabila terjadi permasalahan atau perbedaan pendapat. Guru mengajarkan kepada kami agar menjaga perkataan dan menghormati teman ketika berbeda pendapat, ketika ada kesalahpahaman antar teman, guru biasanya mengarahkan kami untuk menyelesaikannya secara baik-baik dan saling memahami. Menurut kami tidak pernah, kalau kesalahpahaman kecil antar teman mungkin pernah terjadi, tetapi biasanya tidak sampai menggunakan kekerasan dan dapat diselesaikan melalui arahan guru.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *la'unf* (anti kekerasan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, dengan pola penerapan yang lebih terkonsentrasi pada kegiatan

⁶⁶ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00 WIB

⁶⁷ AZ, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

muhadharah dibandingkan kegiatan tadarus, tahfiz, PHBI, dan bakti sosial. Bentuk nilai *la'unf* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kebiasaan menyampaikan materi ceramah dengan bahasa yang santun dan tidak provokatif, menjaga perkataan serta menghormati teman yang berbeda pendapat, dan menyelesaikan kesalahpahaman melalui cara yang baik tanpa tindakan kekerasan.

i. Nilai I'tiraf al-'urf (Akomodatif pada Budaya)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti sama sekali tidak menemukan adanya penanaman nilai *i'tiraf al-'urf* (akomodatif pada budaya) dalam keempat kegiatan keagamaan tersebut.⁶⁸

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai yang membahas budaya ini tidak secara khusus ditanamkan dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, karena kegiatan ini lebih berfokus pada pembinaan kemampuan membaca, menghafal, dan menyampaikan materi keagamaan sehingga penghargaan terhadap tradisi atau budaya lokal tidak secara eksplisit dibahas.⁶⁹

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan

⁶⁸ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁶⁹ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.

Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Nilai menghargai budaya dan tradisi masyarakat ini tidak menjadi fokus utama dalam kegiatan PHBI maupun bakti sosial karena momentum pembahasannya sangat terbatas, walaupun ada mungkin lewat pembelajaran di kelas.⁷⁰

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: NA (kelas XII), RM (kelas XI), dan YP (kelas XII) menuturkan, "Kalau secara khusus dalam kegiatan keagamaan menurut pengalaman kami tidak ada."⁷¹

Tabel 4.4 Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Muhammadiyah Curup:

No	Nilai	Kegiatan Keagamaan	Bentuk Nilai yang Tercermin	Keterangan
1	Tawassuth (Sikap Pertengahan)	Tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, bakti sosial	Menghargai perbedaan pendapat; tidak menyalahkan pihak lain karena perbedaan <i>furu'iyah</i> ; tidak fanatik terhadap kelompok tertentu; bijak menerima informasi keagamaan	Ditemukan pada seluruh kegiatan
2	I'tidal (Lurus dan Adil)	Tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, bakti sosial	Adil dalam pembagian tugas; tidak memihak berlebihan; tidak memandang persoalan dari satu sisi; tidak menyinggung kelompok tertentu	Ditemukan pada seluruh kegiatan
3	Tasamuh (Toleransi)	Tadarus, tahfiz, muhadharah,	Menghargai perbedaan pendapat <i>furu'iyah</i> ; tidak merendahkan pihak lain;	Nilai paling menonjol

⁷⁰ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.00 WIB

⁷¹ AZ, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.30 WIB

No	Nilai	Kegiatan Keagamaan	Bentuk Nilai yang Tercermin	Keterangan
		PHBI, bakti sosial	peduli tanpa membedakan latar belakang	
4	Syura (Musyawarah)	Muhadharah, PHBI, bakti sosial	Kebiasaan berdiskusi dalam pembagian tugas; mendengarkan pendapat sebelum memutuskan; penyelesaian melalui kesepakatan bersama	Tidak ditemukan pada tadarus dan tahfiz
5	Ishlah (Melakukan Perbaikan)	Tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, bakti sosial	Mengakui dan memperbaiki kesalahan, saling memaafkan, evaluasi rutin setelah kegiatan	Intensitas bervariasi antar kegiatan
6	Qudwah (Keteladanan)	Tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, bakti sosial	Menjaga sikap, perkataan, dan perilaku sebagai contoh; meniru kedisiplinan dan tanggung jawab guru	Ditanamkan melalui teladan langsung
7	Muwathanah (Cinta Tanah Air)	Bakti sosial	Kepedulian terhadap masyarakat sekitar, membantu tanpa membedakan latar belakang, menjaga persatuan	Tidak diterapkan khusus pada tadarus, tahfiz, muhadharah
8	La'urf (Anti Kekerasan)	Muhadharah	Menyampaikan ceramah dengan bahasa santun, menghormati pendapat berbeda, menyelesaikan kesalahpahaman tanpa kekerasan	Tidak ditemukan pada tadarus, tahfiz, PHBI, bakti sosial
9	I'tiraf al-'urf (Akomodatif pada Budaya)			Tidak ditemukan penanamannya dibahas melalui pembelajaran di kelas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dari sembilan nilai moderasi beragama yang diteliti, nilai *i'tiraf al-urf* (akomodatif pada budaya) menjadi satu-satunya nilai yang tidak ditemukan penanamannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Ketiadaan penanaman

nilai ini pada kegiatan-kegiatan tersebut bukan berarti pihak madrasah mengabaikan aspek penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal, melainkan karena pembahasan mengenai hal tersebut lebih banyak disampaikan melalui jalur pembelajaran di kelas.

2. Cara Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SS selaku Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Kalau metode yang kita gunakan itu metode *tadabbur* pada saat membaca Al-Qur'an, dalam muhadharah nanti pembina kasih kebebasan ke para santri untuk membuat teks ceramah nya masing-masing, namun pembina yang menentukan tema nya. ...Alhamdulillah bisa dikatakan berhasil, karena santri-santri kita sejauh ini tetap mencerminkan kepribadian yang berakhlak dan beradab. ...Insya Allah kita akan melakukan pengembangan dan penguatan kedepannya melalui penguatan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter para peserta didik."⁷²

Gambaran umum dari Kepala Madrasah tersebut menjadi kerangka besar yang melandasi cara penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Pada bagian selanjutnya, akan diuraikan secara lebih rinci cara penanaman untuk masing-masing nilai moderasi beragama, yaitu *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *ishlah*, *qudwah*, *muwathanah*, dan *la'unf*, berdasarkan data yang diperoleh dari pembina kegiatan maupun peserta didik.

a. Nilai Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa cara penanaman nilai *tawassuth* dilakukan

⁷² SS. Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Wawancara pada 17 Juli 2026. Pukul 08.00 WIB

melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta praktik langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.⁷³

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan tadarus kita tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, tetapi terkadang juga membahas makna dari ayat yang kita baca, dalam kegiatan tahfiz, kita ingatkan siswa agar tidak hanya fokus menghafal dan setoran ayat saja tetapi juga memahami dan mengamalkan isi kandungan surah atau ayat tersebut. Dalam muhadharah, tema ceramahnya ditentukan, judulnya dari peserta didik, yang penting materi ceramahnya bersifat menyejukkan, tidak provokatif. ...peserta didik menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat dan tidak mudah menyalahkan pandangan orang lain. Dalam kegiatan muhadharah peserta didik juga mulai terbiasa menyampaikan materi keagamaan dengan bahasa yang santun, menyejukkan, dan tidak bersifat provokatif.⁷⁴

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan bakti sosial misalnya, peserta didik diajarkan untuk membantu atau berbagi masyarakat tanpa membedakan latar belakang mereka. Kalau dalam kegiatan PHBI, peserta didik disini kami ajarkan untuk mengambil hikmah dari peringatan hari besar Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. ...Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap sesama, lebih terbiasa bekerja sama dengan orang lain, serta tidak mudah membedakan teman maupun masyarakat yang mereka bantu dalam kegiatan sosial.⁷⁵

⁷³ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁷⁴ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.

Pukul 09.30 WIB

⁷⁵ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.30

WIB

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII), AZ (kelas XII), dan RM (kelas XI) menuturkan,

Guru mengajarkan kepada kami agar tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain dan tetap menghargai perbedaan selama masih memiliki dasar dalam agama, dalam kegiatan bakti sosial kami diajarkan untuk membantu masyarakat tanpa membedakan latar belakang mereka. ...melalui kegiatan tersebut kami menjadi lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan tidak bersikap berlebihan dalam beragama. kami menjadi lebih berhati-hati dalam menilai pendapat orang lain dan tidak mudah menganggap pendapat sendiri paling benar, lebih memahami bahwa dalam beragama kita harus bersikap seimbang dan tidak berlebihan dalam menyikapi suatu permasalahan.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *tawassuth* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pemahaman makna, bukan sekadar hafalan atau bacaan semata, serta melalui praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode yang digunakan sudah cukup efektif, karena memadukan aspek teoretis dan praktik nyata. Perubahan yang dirasakan peserta didik, seperti sikap lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih berhati-hati dalam menilai pandangan orang lain, menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga telah terinternalisasi dan tercermin dalam perubahan sikap peserta didik sehari-hari.

⁷⁶ YP, AZ, RM. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

b. Nilai I'tidal (Lurus dan Adil)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa cara penanaman nilai *i'tidal* dilakukan melalui pemberian pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung, sehingga peserta didik dibiasakan untuk bersikap adil, proporsional, serta tidak berlebihan dalam beragama.⁷⁷

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan tadarus saya ajarkan peserta didik untuk memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an dengan baik agar tidak salah dalam memahami ajaran agama. Dalam kegiatan tahfiz, selalu selalu ingatkan santri bahwa menghafal Al-Qur'an harus disertai juga dengan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam muhadharah, saya arahkan peserta didik kalau membuat materi ceramah itu yang disampaikan dapat memberikan pesan-pesan yang baik-baik saja, tidak mengarah ke menyudutkan pihak atau kelompok tertentu. ...peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat mengenai persoalan agama, lebih terbuka terhadap adanya perbedaan pandangan, serta tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain terutama dalam persoalan-persoalan *khilafiyah*.⁷⁸

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam PHBI, peserta didik kita arahkan agar dapat mengambil hikmah dari keteladanan Rasulullah Saw., dalam bakti sosial kita bina peserta didik agar bersikap adil, tidak membedakan orang lain, serta mengambil hikmah dari kegiatan yang dilaksanakan untuk diterapkan

⁷⁷ Observasi pada 20-22 Juli 2026

⁷⁸ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.

dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang saya amati yaitu peserta didik menjadi lebih terbiasa menghargai orang lain serta tidak mudah membedakan teman maupun masyarakat dalam kegiatan yang mereka ikuti.⁷⁹

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: NA (kelas XII), AY (kelas XI), dan RA(kelas XI) menuturkan,

Guru mengajarkan kepada kami agar memahami ajaran agama dengan baik dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain, guru juga mengingatkan kami agar tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan pendapat yang ada dalam agama. Menurut kami cara tersebut sudah cukup berhasil karena kami tidak hanya mendapatkan penjelasan dari guru tetapi juga melihat contohnya secara langsung. Kami menjadi lebih memahami bahwa tidak semua perbedaan pendapat dalam agama harus dipermasalahkan.⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, diketahui bahwa cara penanaman nilai *i'tidal* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki kemiripan dengan cara penanaman nilai *tawassuth*, yaitu menekankan pemahaman makna ajaran agama secara mendalam, bukan sekadar hafalan, serta melalui praktik langsung dan keteladanan tokoh dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode yang digunakan sudah cukup efektif, ditandai dengan perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berhati-hati dan proporsional dalam menyampaikan maupun menyikapi perbedaan pendapat keagamaan.

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

⁷⁹ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.30 WIB

⁸⁰ NA, AY, dan RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa cara penanaman nilai *tasamuh* dilakukan melalui pemberian pemahaman, pembiasaan, keteladanan, serta praktik langsung dalam keempat kegiatan tersebut. Peserta didik dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat, menjaga sikap ketika berinteraksi dengan orang lain, serta tidak mudah menyalahkan pihak yang memiliki pandangan berbeda dalam persoalan keagamaan maupun kehidupan sosial.⁸¹

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan tadarus itu biasanya saya mengajak santri untuk memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an... dalam kegiatan tahfiz, saya selalu mengingatkan santri agar menjaga sikap dan menghargai teman-teman yang hafalnya belum maksimal. Kalau dalam kegiatan muhadharah, saya arahkan siswa agar materi ceramah yang disampaikan itu tidak menyinggung atau menyalahkan kelompok lain....Peserta didik menjadi lebih menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah memperdebatkan persoalan *khilafiyah*, serta lebih mampu menjaga sikap dan perkataan ketika berinteraksi dengan teman maupun ketika menyampaikan materi dalam kegiatan muhadharah.⁸²

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

...Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan membantu sesama tanpa membedakan latar belakang maupun perbedaan yang ada. Juga diarahkan agar mampu menjaga sikap dan

⁸¹ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁸² RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

menghormati masyarakat ketika terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. ...peserta didik menjadi lebih mudah bekerja sama, lebih menghargai perbedaan pendapat, serta lebih peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang ataupun perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.⁸³

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII), AY (kelas XI), dan NA(kelas XII) menuturkan,

Guru mengajarkan kepada kami agar tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain terutama dalam persoalan yang memang terdapat perbedaan pandangan dalam Islam, guru mengajarkan kami untuk saling menghargai kemampuan dan perbedaan yang dimiliki oleh teman-teman. Kami menjadi lebih memahami bahwa perbedaan pendapat dalam agama merupakan hal yang wajar dan harus disikapi dengan baik. Kami menjadi lebih menghargai pendapat orang lain dan tidak mudah mempermasalahkan perbedaan yang ada dan menjadi lebih terbiasa menghargai teman dan menjaga hubungan baik dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan pendapat."⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa cara penanaman nilai *tasamuh* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan dengan penekanan pada pemahaman makna ajaran agama, pembiasaan sikap saling menghargai, serta praktik langsung dalam interaksi sosial. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode yang digunakan sudah cukup efektif, ditandai dengan perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih mampu menjaga hubungan baik dengan sesama.

⁸³ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.30 WIB

⁸⁴ YP, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa cara penanaman nilai *syura* dilakukan melalui diskusi, rapat, dan pengambilan keputusan bersama dalam berbagai kegiatan. Nilai ini tampak paling dominan pada kegiatan muhadharah melalui proses pembagian tugas dan penentuan teknis pelaksanaan kegiatan, serta juga ditemukan pada kegiatan bakti sosial melalui rapat persiapan dan koordinasi kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif.⁸⁵

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan muhadharah saya kita mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam menentukan pembagian tugas, urutan petugas, maupun jadwal pelaksanaan kegiatan. Sedangkan dalam kegiatan tadarus dan tahfiz itu terkadang peserta didik juga berdiskusi apabila ada perbedaan dalam bacaan atau pemahaman terhadap suatu ayat. ...Peserta didik menjadi lebih terbiasa berdiskusi sebelum mengambil keputusan, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mampu menghargai pendapat teman yang berbeda dengan pendapatnya sendiri.⁸⁶

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan PHBI maupun bakti sosial biasanya kami melibatkan peserta didik dalam rapat persiapan kegiatan, pembagian tugas, maupun penentuan teknis pelaksanaan kegiatan. Dalam proses tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan usul maupun

⁸⁵ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁸⁶ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.
Pukul 09.45 WIB

pendapat sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama. ...Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, lebih terbiasa berdiskusi ketika menghadapi suatu permasalahan, serta tidak mudah memaksakan pendapat pribadi kepada teman-temannya.⁸⁷

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RM (kelas XI), AZ (kelas XII), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Dalam kegiatan muhadharah guru biasanya mengajak kami berdiskusi terlebih dahulu untuk menentukan pembagian tugas dan urutan petugas. Pada kegiatan PHBI dan bakti sosial kami sering dilibatkan dalam rapat atau diskusi sebelum kegiatan dilaksanakan. Menurut kami sudah cukup efektif karena kami belajar secara langsung bagaimana cara berdiskusi dan bermusyawarah dengan baik. Kami menjadi lebih berani menyampaikan pendapat ketika berdiskusi dan memahami bahwa keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah biasanya lebih baik dibandingkan keputusan yang diambil sendiri.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, diketahui bahwa cara penanaman nilai *syura* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sejalan dengan temuan pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya, yaitu lebih menonjol pada kegiatan yang secara alami melibatkan kerja kelompok dan pengambilan keputusan bersama, seperti muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, dibandingkan pada kegiatan tadarus dan tahfiz yang lebih bersifat individual. Cara penanamannya dilakukan secara konsisten melalui pelibatan langsung peserta didik dalam proses diskusi dan rapat persiapan kegiatan, bukan sekadar penyampaian teori tentang pentingnya musyawarah. Baik pembina maupun

⁸⁷ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.30 WIB

⁸⁸ RM, AZ, RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan.

e. Nilai Ishlah (Melakukan Perbaikan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa cara penanaman nilai *ishlah* dilakukan melalui bimbingan, pemberian masukan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Nilai ini tampak dalam kegiatan tadarus melalui perbaikan bacaan Al-Qur'an, dalam tahfiz melalui kegiatan murojaah yang dibimbing oleh guru pembina, dalam muhadharah melalui evaluasi penampilan peserta didik, serta dalam bakti sosial melalui evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya.⁸⁹

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan tadarus biasanya saya membimbing peserta didik untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dalam kegiatan tahfiz, peserta didik juga dibimbing untuk memperbaiki hafalan. Sedangkan dalam kegiatan muhadharah, saya selalu memberikan masukan dan evaluasi terhadap cara penyampaian, penguasaan materi, maupun sikap para peserta didik saat tampil. Peserta didik menjadi lebih terbuka menerima kritik dan saran, tidak mudah merasa tersinggung ketika diberikan masukan, serta lebih bersemangat untuk memperbaiki bacaan, hafalan, maupun kemampuan berbicara mereka pada kegiatan muhadharah.⁹⁰

⁸⁹ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

⁹⁰ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan PHBI maupun bakti sosial biasanya setelah kegiatan selesai kami melakukan evaluasi bersama mengenai pelaksanaan kegiatan, hambatan yang ditemui, maupun hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Dengan cara tersebut peserta didik dibiasakan untuk menerima masukan dan melakukan perbaikan agar pelaksanaan kegiatan berikutnya dapat berjalan lebih baik. Dari perubahan yang saya amati, peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan saran, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih berusaha memperbaiki kekurangan yang masih terdapat pada pelaksanaan kegiatan sebelumnya.⁹¹

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AY (kelas XI), RM (kelas XI), dan YP (kelas XII) menuturkan,

Guru biasanya memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an maupun hafalan kami agar dapat diperbaiki kembali. Pada kegiatan PHBI dan bakti sosial biasanya dilakukan evaluasi bersama mengenai kekurangan kegiatan agar dapat diperbaiki pada kegiatan selanjutnya. Kami menjadi memahami bahwa kesalahan bukan untuk ditutupi tetapi harus diperbaiki agar menjadi lebih baik. Kami lebih menjadi lebih berani mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya dan terbiasa melakukan evaluasi terhadap kekurangan yang saya miliki agar dapat menjadi lebih baik.⁹²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *ishlah* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan melalui pendekatan yang bersifat teknis dan berorientasi pada proses evaluasi

⁹¹ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.30 WIB

⁹² YP, AZ, dan RM. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

berkelanjutan, mulai dari koreksi bacaan dan hafalan pada kegiatan tadarus dan tahfiz, evaluasi penampilan pada kegiatan muhadharah, hingga evaluasi pelaksanaan kegiatan pada PHBI dan bakti sosial. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan saran serta lebih berani mengakui dan memperbaiki kesalahan.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa cara penanaman nilai *qudwah* dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung oleh guru maupun peserta didik yang lebih senior. Nilai ini tampak dalam sikap disiplin, tanggung jawab, adab terhadap guru dan teman, serta kepedulian terhadap sesama yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung, dan peserta didik dibiasakan untuk menjadi teladan yang baik bagi teman-temannya baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.⁹³

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah saya sebagai pembina berusaha memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri, baik dalam hal disiplin, adab, cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dan cara menyampaikan materi keagamaan yang baik. Selain itu, saya juga menekankan kepada para santri agar menjadi teladan bagi teman-temannya, khususnya mereka yang sudah kelas 12 agar baik dalam sikap, perilaku, maupun semangat dalam belajar agar menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kelas nya. Peserta didik menjadi lebih disiplin

⁹³ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

dalam mengikuti kegiatan, lebih menjaga adab ketika berinteraksi dengan guru maupun teman, serta mulai muncul kesadaran untuk menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya terutama bagi peserta didik yang sudah berada di kelas atas.⁹⁴

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Saya berusaha memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, peserta didik yang diberikan amanah sebagai panitia atau koordinator kegiatan juga diarahkan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan, serta lebih peduli terhadap teman maupun masyarakat di lingkungan sekitar.⁹⁵

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XII), NA (kelas XII), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Guru biasanya memberikan contoh terlebih dahulu kepada kami dalam hal kedisiplinan, adab, dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan. Guru sering mengingatkan kami terutama yang sudah kelas XII agar dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adik kelas baik dalam sikap maupun perilaku. Menurut kami sudah cukup efektif karena apa yang diajarkan guru dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kami menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara karena merasa harus memberikan contoh yang baik kepada teman-teman, kami juga menjadi lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan mencontoh perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru maupun kakak kelas.⁹⁶

⁹⁴ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

⁹⁵ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.30 WIB

⁹⁶ AZ,NA,RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *qudwah* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan secara konsisten dengan karakteristik nilai itu sendiri, yaitu melalui pemberian contoh nyata dari pembina maupun peserta didik senior, bukan melalui pengajaran verbal semata. Cara ini turut melibatkan peserta didik kelas XII dan peserta didik yang diberi amanah sebagai panitia kegiatan sebagai sumber keteladanan tambahan bagi peserta didik lain, sehingga keteladanan tidak hanya bersumber dari guru dan pembina, tetapi juga dibangun secara berjenjang antarpeserta didik. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk mencontoh perilaku baik dari lingkungan sekitarnya.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Sejalan dengan sub-bab yang telah membahas nilai ini sebelumnya, hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti hanya menemukan bahwa penanaman nilai *muwathanah* hanya terdapat pada kegiatan bakti sosial. Cara penanaman dilakukan melalui pembiasaan sikap peduli terhadap masyarakat, semangat kebersamaan, kerja sama, serta tanggung jawab sosial dalam kegiatan tersebut.⁹⁷

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

⁹⁷ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

Dalam kegiatan bakti sosial, peserta didik saya ajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta menjaga kebersamaan dan kerja sama. ...Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, lebih senang membantu sesama, serta lebih memahami pentingnya menjaga kebersamaan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁸

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RA (kelas XI), YP (kelas XII), dan AZ (kelas XII) menuturkan,

Guru mengajarkan kepada kami agar peduli terhadap masyarakat sekitar dan ikut membantu orang yang membutuhkan melalui kegiatan bakti sosial. Guru juga pernah menyampaikan pentingnya menjaga persatuan dan tidak mudah terpecah karena perbedaan yang ada. Menurut kami sudah cukup baik meskipun pembahasan mengenai cinta tanah air tidak terlalu sering disampaikan dalam kegiatan tersebut, melalui kegiatan tersebut saya menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Kami menjadi lebih memahami pentingnya menjaga persatuan dan kerja sama dengan orang lain, lebih sadar bahwa sebagai pelajar kami juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersamaan dan kehidupan bermasyarakat.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *muwathanah* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan nilai-nilai moderasi beragama lainnya, yaitu tidak diterapkan secara eksplisit dan terstruktur, melainkan lebih bersifat implisit melalui pembiasaan, pengajaran, dan pengarahan kepada peserta didik agar belajar bersikap peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan sebagai bentuk kecil dari mencintai lingkungan

⁹⁸ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 13.30 WIB

⁹⁹ RA, YP, AZ. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

dan tanah air dalam kegiatan bakti sosial serta senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan antarsesama.

h. Nilai La'unf (Anti Kekerasan)

Sejalan dengan sub-bab yang telah membahas nilai ini sebelumnya, hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti hanya menemukan bahwa penanaman nilai *la'unf* (anti kekerasan) hanya terdapat pada kegiatan muhadharah. Cara penanamannya dilakukan melalui pengajaran dari guru pembina dan pembiasaan kepada peserta didik agar menggunakan bahasa yang santun, menyampaikan materi dakwah yang menyejukkan, serta larangan untuk menyudutkan kelompok tertentu dalam kegiatan muhadharah.¹⁰⁰

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan muhadharah, saya lebih menekankan agar materi ceramah yang disampaikan tidak mengandung unsur provokasi, tidak menyudutkan kelompok tertentu, serta menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih mampu menyampaikan pendapat dengan baik, serta lebih menghargai teman-temannya ketika terjadi perbedaan pendapat maupun kesalahan dalam proses pembelajaran.¹⁰¹

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹⁰¹ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XII), AY (kelas XI), dan NA (kelas XII) menuturkan,

Dari tema ceramah yang ditentukan guru dalam kegiatan muhadharah kami dilarang membahas yang berbau kebencian. Guru juga mengajarkan kepada kami agar menyelesaikan masalah melalui komunikasi dan diskusi yang baik. Kami menjadi lebih memahami bagaimana menyampaikan pendapat tanpa menyinggung atau menyakiti orang lain. Kami menjadi lebih terbiasa menyelesaikan masalah melalui diskusi dan komunikasi yang baik, menjadi lebih memahami bahwa perbedaan pendapat tidak harus diselesaikan dengan pertengkaran atau permusuhan.¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *la'unf* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sejalan dengan temuan pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya, yaitu melalui pengawasan dan pengarahan langsung terhadap konten serta bahasa yang digunakan peserta didik ketika berceramah, berupa larangan penggunaan bahasa provokatif, ujaran kebencian, maupun materi yang menyudutkan kelompok tertentu. Pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih terbiasa menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik tanpa kekerasan.

Tabel 4.5 Cara Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Muhammadiyah Curup:

No	Nilai	Cara Penanaman	Kegiatan Keagamaan
1	Tawassuth	Pemahaman makna ajaran agama, praktik langsung, pembiasaan dan keteladanan oleh pembina	Seluruh kegiatan
2	I'tidal	Pemahaman makna secara mendalam, praktik langsung, dan keteladanan pembina	Seluruh kegiatan

¹⁰² AZ, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 09.45 WIB

No	Nilai	Cara Penanaman	Kegiatan Keagamaan
3	Tasamuh	Pemahaman makna ajaran agama, pembiasaan sikap saling menghargai, dan praktik langsung dalam interaksi sosial	Seluruh kegiatan
4	Syura	Pelibatan langsung peserta didik dalam proses diskusi dan rapat persiapan kegiatan	Muhadharah, PHBI, bakti sosial
5	Ishlah	Koreksi bacaan/hafalan (tadarus dan tahfiz), evaluasi penampilan (muhadharah), evaluasi pelaksanaan (PHBI dan bakti sosial)	Seluruh kegiatan
6	Qudwah	Pemberian contoh nyata dari guru pembina dan peserta didik senior (kelas XII)	Seluruh kegiatan
7	Muwathanah	Melalui pembiasaan dan pengarahan untuk peduli terhadap sesama (masyarakat)	Bakti sosial
8	La'unf	Pengawasan dan pengarahan langsung terhadap materi ceramah, larangan bahasa provokatif dan ujaran kebencian	Muhadharah

3. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SS selaku Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Kalau faktor pendukung itu kalau kita arah nya ke kurikulum, maka kita didukung oleh kurikulum khas dari pusat yaitu ISMUBA (al-Islam, keMuhammadiyah, dan Bahasa Arab), kemudian para guru sudah berkompeten dalam menjadi uswatun hasanah, kegiatan ekstrakurikuler IPM dan HW itu juga senantiasa santri dilatih untuk belajar bergotong royong, diajak bakti sosial juga, dari fasilitas digital disini internet sudah memadai, komputer dan laboratorium nya sudah ada, masjid untuk menjaga santri agar berjam'ah juga ada."¹⁰³

Gambaran umum dari Kepala Madrasah tersebut menjadi kerangka besar mengenai faktor-faktor pendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Pada bagian selanjutnya, akan diuraikan

¹⁰³ SS. Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 08.50 WIB

data pendukung lain, baik dari pembina kegiatan maupun peserta didik, mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

a. Nilai Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan keempat kegiatan tersebut secara rutin menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai *tawassuth*. Selain itu, keterlibatan aktif guru pembina dalam memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung turut mendukung proses penanaman nilai tersebut kepada peserta didik.¹⁰⁴

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya dukungan dari pihak madrasah, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan sikap pertengahan dalam beragama. Bentuknya dapat dilihat dari adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, adanya arahan dari guru ketika peserta didik menyampaikan materi keagamaan, serta adanya kerja sama antar guru dalam memberikan pemahaman agama yang tidak berlebihan dan tidak menyalahkan pihak lain." Saya memberikan pendampingan kepada peserta didik selama kegiatan berlangsung, memberikan contoh secara langsung, serta mengarahkan materi maupun pembahasan yang disampaikan agar tetap sesuai dengan prinsip Islam yang moderat dan tidak berlebihan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹⁰⁵ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.
Pukul 10.10 WIB

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya dukungan dari pihak sekolah, kerja sama antara guru dan peserta didik, serta kegiatan PHBI dan bakti sosial yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup bermasyarakat dan menghargai sesama. Adanya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan sosial dan keagamaan sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai orang lain, bekerja sama, serta tidak membedakan masyarakat yang menerima bantuan maupun mengikuti kegiatan. Saya memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai, mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung, serta memberikan evaluasi setelah kegiatan selesai agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.¹⁰⁶

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII), AZ (kelas XII), dan RM (kelas XI) menuturkan,

Ada, yaitu penjelasan dan arahan dari guru selama kegiatan berlangsung, melalui kegiatan keagamaan yang rutin sehingga kami lebih mudah memahami apa yang diajarkan. Guru selalu memberikan kami penjelasan apabila terdapat perbedaan pendapat dalam persoalan agama serta memberikan contoh bagaimana cara menyikapi perbedaan dengan baik. Kami berusaha berdiskusi dengan guru maupun teman apabila terdapat hal-hal yang belum kami pahami.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa faktor pendukung penanaman nilai *tawassuth* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu dukungan kelembagaan dari pihak madrasah, keteladanan dan pendampingan

¹⁰⁶ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.00 WIB

¹⁰⁷ YP, AZ, dan RM. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

aktif dari guru pembina, serta rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan ruang praktik langsung bagi peserta didik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya arahan guru dan pembiasaan rutin sebagai faktor kunci keberhasilan.

b. Nilai I'tidal (Lurus dan Adil)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai *i'tidal* kepada peserta didik. Selain itu, keterlibatan aktif guru pembina dalam memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung turut mendukung proses penanaman nilai tersebut, khususnya dalam mengarahkan peserta didik agar memahami ajaran agama secara benar dan tidak berlebihan dalam menyikapi persoalan keagamaan.¹⁰⁸

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya pembinaan dan pendampingan dari guru, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, serta lingkungan sekolah yang mendukung peserta didik untuk memahami ajaran agama secara benar dan tidak berlebihan. Bentuknya dapat dilihat dari adanya arahan guru ketika peserta didik mempelajari maupun menyampaikan materi keagamaan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama, khususnya dalam kegiatan muhadhoroh ketika peserta didik menyampaikan ceramah. Saya memberikan pendampingan kepada

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

peserta didik selama kegiatan berlangsung, memberikan contoh yang baik, serta mengarahkan materi yang disampaikan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam yang lurus dan tidak menyudutkan pihak lain.¹⁰⁹

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya kerja sama antara guru dan peserta didik, dukungan dari pihak madrasah, serta kegiatan PHBI dan bakti sosial yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersikap adil dan tidak membedakan orang lain. Bentuknya yaitu melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan sehingga mereka dapat belajar memperlakukan orang lain secara adil, menghargai sesama, dan tidak bersikap berlebihan terhadap kelompok tertentu. Saya memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai, mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung, serta memberikan evaluasi agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: NA (kelas XII), AY (kelas XI), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Ada, terutama penjelasan dan arahan dari guru selama kegiatan berlangsung serta melalui kegiatan keagamaan yang rutin sehingga kami lebih mudah memahami apa yang diajarkan. Guru selalu memberikan penjelasan apabila terdapat hal-hal yang belum kami pahami dalam masalah keagamaan dan memberikan contoh bagaimana menyampaikan pendapat atau materi agama dengan baik dan tidak berlebihan. Kami berusaha bertanya kepada guru apabila terdapat hal-hal yang belum kami pahami.¹¹¹

¹⁰⁹ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.10 WIB

¹¹⁰ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.00 WIB

¹¹¹ NA, AY, RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *i'tidal* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu pendampingan dan keteladanan guru pembina, lingkungan madrasah yang mendukung pemahaman agama secara benar, serta rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap lurus dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya arahan guru serta pembiasaan melalui kegiatan rutin sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *i'tidal*.

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai *tasamuh* kepada peserta didik. Selain itu, keterlibatan aktif guru pembina dalam memberikan arahan, pendampingan, dan keteladanan selama kegiatan berlangsung turut mendukung terbentuknya sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta kemampuan bekerja sama antar peserta didik.¹¹²

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan

¹¹² Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya keteladanan dari guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sehingga peserta didik terbiasa untuk menghargai perbedaan pendapat dan menghormati orang lain. Bentuknya dapat dilihat dari adanya pembiasaan untuk saling menghargai antar peserta didik, tidak mengejek teman yang melakukan kesalahan dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an, serta adanya arahan dari guru agar materi ceramah dalam muhadharah tidak menyalahkan atau menyudutkan kelompok tertentu. Saya memberikan contoh secara langsung dalam menghargai perbedaan, memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta mengingatkan peserta didik agar menjaga sikap dan perkataan ketika berinteraksi dengan teman maupun ketika menyampaikan materi keagamaan.¹¹³

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya kerja sama antara guru dan peserta didik, dukungan dari pihak madrasah, serta kegiatan PHBI dan bakti sosial yang melibatkan banyak peserta didik sehingga mereka belajar untuk menghargai dan bekerja sama dengan orang lain. Bentuknya yaitu melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bersama, pembagian tugas secara adil, serta interaksi dengan masyarakat dalam kegiatan bakti sosial sehingga peserta didik belajar menghargai perbedaan latar belakang maupun kondisi masyarakat. Saya memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai, mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung, serta mengingatkan mereka agar menjaga sikap, menghargai sesama, dan bekerja sama dengan baik selama kegiatan berlangsung.¹¹⁴

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta

¹¹³ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.10 WIB

¹¹⁴ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.00 WIB

didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII), AY (kelas XI), dan NA (kelas XII) menuturkan,

Ada, yaitu arahan dan penjelasan dari guru selama kegiatan berlangsung dan contoh yang diberikan oleh guru dan teman-teman dalam menghargai perbedaan. Guru selalu mengingatkan kami agar menghargai perbedaan pendapat dan tidak saling menyalahkan dan contoh bagaimana menyampaikan pendapat dengan baik dan menghormati pendapat orang lain. Kami berusaha menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan pendapat sendiri.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *tasamuh* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu keteladanan guru pembina, lingkungan madrasah yang kondusif dan mendukung sikap saling menghargai, serta rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya arahan guru, keteladanan, dan pembiasaan melalui kegiatan rutin sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *tasamuh*.

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan adanya proses musyawarah dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah, khususnya pada saat penentuan petugas, pembagian tugas, dan

¹¹⁵ YP, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

lain-lain. Selain itu, dalam kegiatan bakti sosial juga terlihat adanya koordinasi dan diskusi antara guru dan peserta didik sebelum kegiatan dilaksanakan.¹¹⁶

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya kegiatan yang memang menuntut kerja sama dan diskusi antar peserta didik, terutama dalam kegiatan muhadharah. Selain itu, adanya dukungan dari guru pembina serta suasana sekolah yang terbuka terhadap penyampaian pendapat juga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai musyawarah kepada peserta didik. Bentuknya dapat dilihat ketika peserta didik berdiskusi mengenai pembagian tugas, jadwal petugas, maupun urutan pelaksanaan kegiatan muhadharah. Selain itu, dalam kegiatan tadarus dan tahfiz terkadang peserta didik juga saling berdiskusi apabila terdapat perbedaan dalam bacaan maupun pemahaman terhadap suatu ayat. Saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu, membimbing jalannya diskusi agar tetap tertib dan saling menghargai, serta mengarahkan peserta didik agar keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama.¹¹⁷

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Karena kegiatan PHBI dan bakti sosial pada dasarnya memang membutuhkan koordinasi dan kerja sama dari banyak pihak. Selain itu, dukungan dari pihak madrasah, guru pembina, dan keterlibatan aktif peserta didik juga sangat membantu dalam menanamkan nilai musyawarah. Bentuknya dapat dilihat melalui kegiatan rapat atau diskusi sebelum kegiatan dilaksanakan, pembagian tugas berdasarkan hasil kesepakatan bersama, serta adanya kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan usulan maupun pendapat terkait pelaksanaan kegiatan. Saya melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan kegiatan, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat, serta membimbing agar setiap keputusan

¹¹⁶ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹¹⁷ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.10 WIB

diambil melalui musyawarah dan tidak didominasi oleh pihak tertentu.¹¹⁸

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RM (kelas XI), AZ (kelas XII), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Guru selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat dan kegiatan yang kami lakukan sering dikerjakan secara bersama-sama sehingga kami terbiasa bermusyawarah. Bentuknya yaitu kami sering berdiskusi dalam menentukan pembagian tugas atau menyelesaikan masalah yang muncul selama kegiatan, kami dibiasakan untuk mengambil keputusan bersama dan tidak memaksakan pendapat sendiri. Kami berusaha mendengarkan pendapat teman dan menghargai hasil keputusan bersama.¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *syura* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu adanya kegiatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bermusyawarah, dukungan serta pendampingan dari guru pembina, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun sosial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan melalui diskusi dan pengambilan keputusan bersama sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *syura*.

¹¹⁸ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.00 WIB

¹¹⁹ RM, AZ, dan RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

e. Nilai Ishlah (Melakukan Perbaikan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan adanya proses perbaikan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung, seperti perbaikan bacaan Al-Qur'an dalam kegiatan tadarus, kegiatan murojaah dalam tahfiz, serta pemberian masukan dan evaluasi terhadap penampilan peserta didik dalam kegiatan muhadharah. Selain itu, dalam kegiatan bakti sosial juga terlihat adanya evaluasi dan pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan selesai dilaksanakan.¹²⁰

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

...karena kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah memang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, adanya pendampingan, arahan, serta evaluasi dari guru pembina juga sangat membantu peserta didik dalam menanamkan sikap untuk terus melakukan perbaikan. Bentuknya dapat dilihat melalui kegiatan perbaikan bacaan Al-Qur'an, murojaah hafalan, serta adanya evaluasi dan masukan terhadap penampilan peserta didik dalam kegiatan muhadharah agar menjadi lebih baik pada kesempatan berikutnya. Saya memberikan bimbingan secara bertahap, melakukan evaluasi secara rutin, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak takut melakukan kesalahan dan terus berusaha memperbaiki diri.¹²¹

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku

¹²⁰ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹²¹ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.

pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan sehingga peserta didik dapat mengetahui kekurangan yang masih ada dan memperbaikinya pada kegiatan berikutnya. Selain itu, adanya kerja sama antar peserta didik dan dukungan dari guru pembina juga sangat membantu dalam menanamkan nilai *ishlah*. Bentuknya dapat dilihat melalui evaluasi kegiatan, diskusi mengenai hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan, serta pemberian saran dan masukan agar pelaksanaan kegiatan berikutnya dapat berjalan lebih baik. Saya melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi kegiatan, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta membimbing mereka agar menjadikan setiap kekurangan sebagai bahan pembelajaran untuk perbaikan berikutnya.¹²²

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AY (kelas XI), RM (kelas XI), dan YP (kelas XII) menuturkan,

Guru selalu memberikan arahan dan kesempatan kepada kami untuk memperbaiki kesalahan yang kami lakukan. Setelah kegiatan biasanya guru memberikan evaluasi sehingga kami tahu apa yang harus diperbaiki. Guru memberikan masukan dan bimbingan ketika kami melakukan kesalahan sehingga kami bisa memperbaikinya, serta kami diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan mencoba kembali agar hasilnya lebih baik. Kami berusaha menerima masukan dari guru dan teman serta memperbaiki kesalahan agar tidak terulang kembali.¹²³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *ishlah* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu adanya kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan

¹²² AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.00 WIB

¹²³ AY, RM, YP. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

perbaikan secara terus-menerus, adanya pendampingan dan evaluasi dari guru pembina, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses evaluasi dan perbaikan diri. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya evaluasi, bimbingan, dan pembiasaan memperbaiki kesalahan sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *ishlah*.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru pembina dalam pelaksanaan kegiatan, seperti kedisiplinan dalam memulai kegiatan, sikap sopan santun dalam berinteraksi, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing peserta didik. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya peserta didik yang menjadi contoh bagi teman-temannya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.¹²⁴

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya contoh langsung dari guru pembina dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, kemudian adanya peserta didik yang dapat menjadi teladan bagi teman-temannya, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku yang baik. Bentuknya dapat dilihat dari bagaimana guru berusaha memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik, baik dalam kedisiplinan, adab, maupun pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selain itu, peserta didik kelas XII juga diarahkan agar menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya. Saya berusaha memberikan

¹²⁴ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

contoh yang baik secara konsisten, memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif, serta terus mengingatkan mereka agar dapat menjadi teladan bagi teman-temannya.¹²⁵

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya contoh yang diberikan oleh guru pembina dan panitia kegiatan kepada peserta didik, baik dalam kedisiplinan, tanggung jawab, maupun sikap sosial selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dukungan dari pihak madrasah juga sangat membantu dalam menanamkan nilai keteladanan. Bentuknya dapat dilihat ketika guru dan peserta didik bersama-sama melaksanakan kegiatan, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Saya memberikan contoh secara langsung dalam setiap kegiatan, melibatkan peserta didik dalam berbagai tanggung jawab, serta memberikan pembinaan apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai.¹²⁶

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XII), NA (kelas XII), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Guru biasanya memberikan contoh terlebih dahulu sehingga kami lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan. Bentuknya yaitu guru selalu memberikan contoh dalam kedisiplinan dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Kami berusaha mencontoh perilaku baik yang ditunjukkan guru dan teman-teman kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai

¹²⁵ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.10 WIB

¹²⁶ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.00 WIB

¹²⁷ AZ, NA, RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

qudwah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu adanya keteladanan dari guru pembina, adanya peserta didik yang dapat dijadikan contoh bagi teman-temannya, serta lingkungan madrasah yang mendukung pembiasaan perilaku positif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya contoh nyata dalam proses pembentukan karakter.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Sejalan dengan sub-bab yang telah membahas nilai ini sebelumnya, hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti hanya menemukan bahwa penanaman nilai *muwathanah* hanya terdapat pada kegiatan bakti sosial. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan adanya adanya keterlibatan peserta didik dalam membantu gotong royong, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *muwathanah* juga teramati secara langsung melalui pembiasaan sikap kepedulian sosial, kebersamaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.¹²⁸

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

¹²⁸ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

Adanya kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga mereka dapat belajar tentang pentingnya kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa dan negara. Kemudian dukungan dari pihak madrasah, guru pembina. Bentuknya dapat dilihat melalui kegiatan bakti sosial yang mengajarkan peserta didik untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, menjaga kerja sama, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Saya melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan sosial, memberikan arahan tentang pentingnya membantu sesama dan menjaga persatuan, serta menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat.¹²⁹

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RA (kelas XI), YP (kelas XII), dan AZ (kelas XII) menuturkan,

Ada, terutama karena kami terlibat langsung dalam kegiatan membantu masyarakat sehingga kami menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, guru sering memberikan penjelasan bahwa mencintai tanah air juga merupakan bagian dari ajaran Islam dan diwujudkan melalui kepedulian terhadap masyarakat. Kami diajak bekerja sama dalam kegiatan sosial sehingga kami memahami pentingnya kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Kami mencoba menerapkan sikap peduli, menjaga kebersamaan, dan tidak membedakan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *muwathanah* melalui kegiatan keagamaan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sejalan dengan karakteristik penerapan nilai ini yang memang bersifat selektif, Faktor pendukung utamanya adalah keterlibatan

¹²⁹ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.00 WIB

¹³⁰ RA,YP,AZ. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

langsung peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dukungan kelembagaan dari pihak madrasah, serta keteladanan dari guru pembina.

h. Nilai *La'unf* (Anti Kekerasan)

Sejalan dengan sub-bab yang telah membahas nilai ini sebelumnya, hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti hanya menemukan bahwa penanaman nilai *la'unf* (anti kekerasan) hanya terdapat pada kegiatan muhadharah. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan muhadharah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan adanya pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam penyampaian materi ceramah serta sikap saling menghargai ketika peserta didik menyampaikan pendapat maupun tampil di depan teman-temannya. Selain itu, guru pembina juga terlihat memberikan arahan agar peserta didik menghindari penyampaian materi yang bersifat provokatif atau menyinggung pihak tertentu.¹³¹

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Adanya pembinaan yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan tadarus, tahfiz, dan terutama muhadharah. Kemudian keteladanan dari guru, suasana sekolah yang kondusif, serta hubungan yang baik antara guru dan peserta didik juga sangat membantu dalam menanamkan sikap anti kekerasan kepada peserta didik. Bentuknya dapat dilihat dalam kegiatan muhadharah ketika peserta didik diajarkan untuk menyampaikan pendapat atau materi ceramah dengan bahasa yang santun, tidak provokatif, dan tidak menyudutkan pihak tertentu. Saya memberikan contoh dalam bertutur kata dan bersikap, membimbing peserta didik agar menggunakan bahasa yang baik ketika

¹³¹ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

menyampaikan pendapat, serta mengarahkan mereka untuk menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dan komunikasi yang baik tanpa menggunakan kekerasan.¹³²

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XII), AY (kelas XI), dan NA (kelas XII) menuturkan,

Guru selalu mengingatkan kami untuk menjaga sikap dan berbicara dengan baik kepada teman maupun guru. Dalam kegiatan muhadhoroh kami diajarkan untuk menyampaikan pendapat dengan santun dan tidak menyinggung orang lain. Jika ada perbedaan pendapat atau masalah, guru mengarahkan kami untuk menyelesaikannya dengan diskusi dan musyawarah. Kami berusaha menjaga perkataan dan tidak mudah marah ketika menghadapi perbedaan pendapat.¹³³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *la'uf* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup meliputi keteladanan guru dalam bertutur kata, pembinaan rutin yang konsisten, suasana sekolah yang kondusif, serta hubungan baik antara guru dan peserta didik yang memungkinkan proses pembimbingan berjalan secara efektif.

Tabel 4.6 Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Muhammadiyah Curup

No	Nilai	Faktor Pendukung
1	Tawassuth	Dukungan kelembagaan madrasah; keteladanan dan pendampingan aktif guru pembina; rutinitas kegiatan keagamaan dan sosial sebagai ruang praktik
2	I'tidal	Pendampingan dan keteladanan guru pembina, lingkungan madrasah yang mendukung pemahaman agama secara benar, dan rutinitas pelaksanaan kegiatan

¹³² RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.10 WIB

¹³³ AZ, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.15 WIB

No	Nilai	Faktor Pendukung
3	Tasamuh	Keteladanan guru pembina, lingkungan madrasah yang kondusif; rutinitas kegiatan sebagai ruang praktik sikap toleransi
4	Syura	Kegiatan yang memberi ruang diskusi/musyawarah, dukungan dan pendampingan guru pembina, keterlibatan aktif peserta didik
5	Ishlah	Kegiatan yang memberi kesempatan perbaikan berkelanjutan, pendampingan dan evaluasi guru pembina, keterlibatan aktif peserta didik
6	Qudwah	Keteladanan guru pembina, adanya peserta didik senior sebagai contoh, lingkungan madrasah yang mendukung pembiasaan perilaku positif
7	Muwathanah	Keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan sosial, dukungan kelembagaan madrasah, keteladanan guru pembina
8	La'unf	Keteladanan guru dalam bertutur kata, pembinaan rutin yang konsisten, suasana sekolah yang kondusif, hubungan baik antara guru dan peserta didik

4. Faktor Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SS selaku kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, diperoleh keterangan sebagai berikut

...yang paling signifikan menurut kami adalah pengaruh lingkungan, keluarga, dan media sosial yang digunakan oleh para santri, secara disini sekolah tidak bisa membimbing serta mengawasi 24 jam full, kemudian jam pembelajaran juga terbatas di sekolah sehingga pendalaman nilai-nilai nya itu tidak begitu maksimal.¹³⁴

Gambaran umum dari Kepala Madrasah tersebut menjadi kerangka besar mengenai faktor-faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Pada bagian selanjutnya, akan diuraikan data pendukung lain, baik dari pembina kegiatan maupun peserta didik, mengenai faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

¹³⁴ SS. Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 09.20

a. Nilai Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz, tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan adanya beberapa peserta didik yang kurang fokus mengikuti kegiatan, sehingga guru beberapa kali memberikan arahan dan penjelasan kembali mengenai tujuan kegiatan. Namun demikian, secara umum proses pembinaan tetap berjalan dengan baik melalui pendampingan yang dilakukan oleh guru pembina.¹³⁵

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kendalanya berasal dari perbedaan karakter dan tingkat pemahaman peserta didik. Ada yang cepat memahami materi, ada yang masih membutuhkan bimbingan dan penjelasan berulang. Kemudian pengaruh lingkungan di luar sekolah, terutama media sosial. Misalnya masih ada peserta didik yang hanya mengikuti kegiatan sebagai rutinitas. Dalam muhadharah terkadang masih ada peserta didik yang kurang percaya diri atau belum mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga pembinaan harus dilakukan secara bertahap. Saya memberikan pendampingan bertahap, menjelaskan kembali materi yang belum dipahami, memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami, dan terus membimbing peserta didik agar berani bertanya dan berdiskusi apabila masih ada hal yang belum dimengerti.¹³⁶

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas sehingga penyampaian materi tidak bisa terlalu mendalam. Kemudian, latar belakang pemahaman

¹³⁵ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹³⁶ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.30 WIB

peserta didik juga berbeda-beda sehingga ada yang lebih cepat memahami nilai yang disampaikan dan ada yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Bentuknya dapat dilihat ketika masih ada sebagian peserta didik yang lebih fokus pada pelaksanaan kegiatan daripada memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu saya terus memberikan penjelasan mengenai tujuan dari setiap kegiatan. Saya berusaha memberikan penjelasan sebelum dan sesudah kegiatan, mengaitkan kegiatan dengan kehidupan sehari-hari, serta terus memberikan arahan agar peserta didik memahami bahwa kegiatan tersebut bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga sarana pembentukan karakter.¹³⁷

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII), AZ (kelas XII), dan RM (kelas XI) menuturkan,

Kadang kami belum langsung memahami maksud dari materi yang disampaikan guru, jadi perlu dijelaskan lagi, pengaruh dari media sosial juga membuat kami mendapatkan banyak pendapat yang berbeda-beda. Kami kadang bingung membedakan informasi yang benar dan yang kurang tepat, biasanya kendalanya karena belum semua teman fokus mengikuti kegiatan. Kami biasanya bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman supaya lebih memahami.¹³⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor kendala penanaman nilai *tawassuth* (sikap pertengahan) melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kendala internal yang bersumber dari perbedaan karakter, tingkat pemahaman, dan tingkat fokus peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta kendala eksternal yang bersumber dari keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan pengaruh informasi dari media sosial di luar lingkungan madrasah. Kendala eksternal berupa pengaruh media sosial ini sejalan dengan keterangan dari kepala

¹³⁷ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.50 WIB

¹³⁸ YP, AZ, dan RM. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

madrasah yang juga mengidentifikasi media sosial sebagai salah satu faktor penghambat utama dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan.

b. Nilai I'tidal (Lurus dan Adil)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz, tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami makna kegiatan yang dilaksanakan. Guru pembina terlihat memberikan arahan, penjelasan, dan pendampingan kepada peserta didik agar mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara rutin, tetapi juga memahami nilai *i'tidal* yang terkandung di dalamnya.¹³⁹

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Hampir sama seperti nilai sebelumnya, yaitu tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda. Serta pengaruh informasi dari luar juga terkadang membuat peserta didik memperoleh pemahaman yang belum tentu sesuai. Bentuk kendalanya terlihat ketika masih ada peserta didik yang lebih fokus pada kegiatan membaca atau menghafal saja, tetapi belum memahami makna ayat yang dipelajari. Dalam kegiatan muhadharah juga masih ada peserta didik yang kesulitan menyusun materi ceramah sehingga perlu dibimbing agar isi ceramah tetap sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Saya memberikan penjelasan kembali mengenai makna ayat atau materi yang dipelajari, membimbing peserta didik ketika menyusun materi ceramah, serta memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami agar mereka dapat menerapkan sikap lurus dan adil dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁰

¹³⁹ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹⁴⁰ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.30 WIB

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Waktu kegiatan yang terbatas sehingga penyampaian materi belum bisa dilakukan secara mendalam. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama. Bentuknya dapat dilihat ketika masih ada peserta didik yang mengikuti kegiatan hanya sebatas melaksanakan tugas tanpa memahami pesan atau hikmah yang ingin ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Saya berusaha memberikan pengarahan sebelum kegiatan dimulai, memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, serta melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai agar peserta didik dapat memahami nilai yang diperoleh dari kegiatan tersebut.¹⁴¹

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: NA (kelas XII), AY (kelas XI), dan RA (kelas XI) menuturkan,

Kadang kami belum langsung memahami isi materi yang dijelaskan guru sehingga perlu penjelasan lagi. Kadang kami mendapatkan informasi yang berbeda dari media sosial sehingga membuat bingung. Kami kadang sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang kurang tepat. Kadang masih ada teman yang kurang serius mengikuti kegiatan sehingga kurang memahami materi. Kami lebih sering bertanya kepada guru.¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor Kendala penanaman nilai *i'tidal* (lurus dan adil) melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki pola yang sangat mirip dengan kendala penanaman nilai *tawassuth* pada sub-bab sebelumnya, yaitu terbagi menjadi

¹⁴¹ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.50 WIB

¹⁴² NA, AY, RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

kendala internal berupa perbedaan tingkat pemahaman dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta kendala eksternal berupa keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan pengaruh informasi dari media sosial yang terkadang membingungkan peserta didik.

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz, tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan karakter dan tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami pengajaran dari guru pembina, kemudian masih ada beberapa peserta didik yang mempertahankan pendapat pribadi dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya pada saat kegiatan berlangsung.¹⁴³

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kendalanya ada pada karakter dan latar belakang peserta didik berbeda-beda. Ada peserta didik yang sudah terbiasa menghargai pendapat orang lain, tetapi ada juga yang masih mudah mempertahankan pendapatnya sendiri. Pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial juga terkadang memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap perbedaan. Masih ada peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat ataupun kurang terbiasa menerima pendapat teman ketika berdiskusi. Dalam muhadharah juga terkadang masih perlu diarahkan agar materi ceramah yang disampaikan tetap menghargai adanya perbedaan dan tidak menyudutkan kelompok tertentu. Saya terus memberikan arahan dan contoh kepada peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, saya membimbing mereka ketika berdiskusi maupun saat menyusun materi muhadharah agar selalu menggunakan

¹⁴³ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

bahasa yang santun, tidak menyinggung pihak lain, serta membiasakan mereka untuk saling menghargai.¹⁴⁴

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Masih adanya perbedaan tingkat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan juga terbatas sehingga penyampaian materi belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Bentuknya dapat dilihat ketika masih ada peserta didik yang lebih berfokus menyelesaikan tugas dalam kegiatan dibandingkan memahami nilai toleransi yang ingin ditanamkan. Oleh karena itu saya terus memberikan arahan selama kegiatan berlangsung. Saya memberikan pengarahan sebelum kegiatan dimulai, membiasakan peserta didik bekerja sama dengan teman yang berbeda kelompok, serta melakukan evaluasi setelah kegiatan agar mereka memahami pentingnya saling menghargai dan bekerja sama.¹⁴⁵

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: YP (kelas XII), AY (kelas XI), dan NA (kelas XII) menuturkan,

Kadang kami belum langsung memahami bagaimana cara menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Kadang masih ada teman yang berbeda pendapat sehingga perlu penjelasan dari guru. Ketika berdiskusi terkadang masih ada yang ingin mempertahankan pendapatnya sendiri. Kadang kami masih perlu diingatkan agar saling menghargai ketika berdiskusi. Kami berusaha mendengarkan pendapat teman terlebih dahulu dan mengikuti arahan guru.¹⁴⁶

¹⁴⁴ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.30 WIB

¹⁴⁵ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.50 WIB

¹⁴⁶ YP, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor Kendala penanaman *tasamuh* (toleransi) melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang sejalan dengan kendala pada nilai-nilai lainnya, yaitu bersumber dari perbedaan karakter dan tingkat pemahaman peserta didik, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah termasuk media sosial. Kendala yang paling khas pada nilai *tasamuh* adalah kecenderungan sebagian peserta didik untuk mempertahankan pendapat pribadi dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz, tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan muhadharah masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif ketika proses musyawarah berlangsung, sebagian peserta didik lebih banyak mengikuti keputusan teman tanpa menyampaikan pendapatnya secara langsung. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas juga menyebabkan proses diskusi tidak dapat berlangsung terlalu lama. Pada kegiatan bakti sosial, peneliti juga mengamati koordinasi antara guru dan peserta didik dalam pembagian tugas, dan terdapat beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi secara aktif dalam proses diskusi.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Masih ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat saat musyawarah. Selain itu, kemampuan setiap peserta didik dalam menyampaikan pendapat juga berbeda-beda sehingga diskusi terkadang belum berjalan secara maksimal. Ketika menentukan petugas muhadharah atau membahas suatu kegiatan, ada santri yang lebih banyak diam dan hanya mengikuti keputusan teman-temannya. Saya berikan kesempatan kepada semua santri untuk berbicara secara bergiliran, memberikan motivasi agar mereka tidak takut menyampaikan pendapat, serta membimbing diskusi supaya semua peserta merasa dihargai dan berani ikut bermusyawarah.¹⁴⁸

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kendalanya disini karena kemampuan komunikasi peserta didik berbeda-beda. Ada yang aktif menyampaikan usul, tetapi ada juga yang masih malu atau kurang percaya diri. Selain itu, waktu persiapan kegiatan yang terbatas juga kadang membuat proses musyawarah tidak bisa berlangsung terlalu lama. Ketika rapat persiapan kegiatan, biasanya hanya beberapa peserta didik yang aktif memberikan pendapat, sedangkan yang lain lebih banyak mengikuti hasil keputusan teman-temannya. Kadang pembagian tugas juga memerlukan waktu lebih lama karena harus menyepakati berbagai usulan yang muncul. Saya memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengarahkan jalannya musyawarah agar tetap tertib, serta membantu apabila terjadi perbedaan pendapat sehingga keputusan tetap dapat diambil secara bersama-sama.¹⁴⁹

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik

¹⁴⁸ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.30 WIB

¹⁴⁹ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.50 WIB

snowball sampling. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RM (kelas XI), AZ (kelas XII), dan RA (kelas XII) menuturkan,

Kadang kami masih malu untuk menyampaikan pendapat ketika berdiskusi bersama teman-teman. Kadang saya masih ragu apakah pendapat yang saya sampaikan sudah benar atau belum. Saat rapat atau musyawarah biasanya hanya beberapa teman yang aktif berbicara. Karena merasa kurang yakin, kami terkadang memilih mengikuti hasil musyawarah teman-teman. Kami mencoba lebih percaya diri dan mulai berani menyampaikan pendapat ketika guru memberikan kesempatan untuk berbicara.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor Kendala penanaman nilai *tasamuh* (toleransi) melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup berpusat pada faktor psikologis peserta didik, khususnya rasa kurang percaya diri dan keraguan untuk menyampaikan pendapat, ketimbang faktor pemahaman konseptual seperti pada nilai-nilai lainnya. Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan turut menjadi kendala tambahan yang disebutkan oleh kedua pembina, sejalan dengan temuan pada nilai-nilai sebelumnya.

e. Nilai Ishlah (Melakukan Perbaikan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz, tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah masih terdapat beberapa peserta didik yang melakukan kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an, hafalan, maupun penyampaian materi ceramah, namun guru pembina secara langsung memberikan koreksi, bimbingan, dan kesempatan

¹⁵⁰ RM, AZ, RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Pada kegiatan bakti sosial, peneliti juga mengamati adanya evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan sebagai upaya memperbaiki kekurangan pada kegiatan berikutnya.¹⁵¹

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kemampuan peserta didik dalam menerima dan menerapkan masukan itu berbeda-beda. Ada yang langsung memperbaiki kesalahannya, tetapi ada juga yang perlu diingatkan berulang kali. Selain itu, waktu pembinaan yang terbatas juga menjadi kendala sehingga proses perbaikan tidak bisa dilakukan sekaligus. Masih ada peserta didik yang mengulang kesalahan bacaan Al-Qur'an, hafalan yang belum lancar, atau masih melakukan kesalahan saat menyampaikan ceramah meskipun sudah diberikan evaluasi. Saya memberikan bimbingan secara bertahap, mengulang kembali materi yang belum dipahami, memberikan contoh yang benar, serta terus memotivasi peserta didik agar tidak mudah menyerah ketika memperbaiki kesalahannya.¹⁵²

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kemampuan peserta didik dalam menerima evaluasi tidak sama. Ada yang cepat memperbaiki kekurangannya, tetapi ada juga yang masih perlu diarahkan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan membuat proses evaluasi belum bisa dilakukan secara mendalam kepada seluruh peserta didik. Bentuknya terlihat ketika masih ada peserta didik yang mengulangi kesalahan dalam menjalankan tugas atau kurang memperhatikan masukan yang diberikan setelah kegiatan selesai. Namun secara umum mereka tetap bersedia menerima arahan untuk menjadi lebih baik. Saya memberikan evaluasi setelah kegiatan selesai, menjelaskan bagian yang masih perlu diperbaiki, memberikan contoh pelaksanaan yang benar, serta terus membimbing peserta didik agar

¹⁵¹ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹⁵² RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.30 WIB

menjadikan evaluasi sebagai bahan untuk memperbaiki diri pada kegiatan berikutnya.¹⁵³

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AY (kelas XI), RM (kelas XI), dan YP (kelas XII) menuturkan,

Kadang kami masih mengulangi kesalahan meskipun sudah diberikan arahan oleh guru. Kadang kami membutuhkan waktu untuk memahami masukan dari guru agar bisa memperbaiki kesalahan. Biasanya kesalahan itu terjadi saat membaca Al-Qur'an atau ketika tampil dalam muhadharahh karena masih gugup. Kami masih pernah melakukan kesalahan yang sama karena belum terbiasa. Kami mencoba lebih sering berlatih, bertanya kepada guru jika belum paham, dan menerima evaluasi dengan baik.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor Kendala penanaman nilai *ishlah* (anti kekerasan) melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup berpusat pada perbedaan kecepatan peserta didik dalam merespons dan menerapkan masukan atau evaluasi yang diberikan, ditambah dengan faktor psikologis berupa rasa kurang percaya diri yang turut memperlambat proses perbaikan diri, sebagaimana diakui oleh salah satu peserta didik. Keterbatasan waktu pembinaan dan pelaksanaan kegiatan turut

¹⁵³ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.50 WIB

¹⁵⁴ AY, RM, YP. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

menjadi kendala tambahan yang konsisten disebutkan oleh kedua pembina, sejalan dengan pola kendala pada nilai-nilai lainnya.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz, tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah masih terdapat beberapa peserta didik yang belum konsisten dalam menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung, sehingga guru beberapa kali memberikan teguran dan pembinaan. Pada kegiatan bakti sosial, peneliti juga mengamati adanya upaya guru dalam memberikan contoh sikap peduli dan tanggung jawab kepada peserta didik.¹⁵⁵

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kendalanya yaitu karakter dan tingkat kedewasaan setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang mudah menjadi teladan bagi teman-temannya, tetapi ada juga yang masih memerlukan pembinaan agar lebih disiplin dan konsisten dalam bersikap. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar madrasah juga terkadang memengaruhi sikap peserta didik. Masih ada beberapa peserta didik yang belum konsisten dalam menjaga kedisiplinan, adab, atau tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Ada juga yang sudah mampu memberikan contoh yang baik di sekolah, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Saya terus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, memberikan nasihat dan pembinaan secara berkelanjutan, serta mengingatkan mereka agar mampu menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya.¹⁵⁶

Selain melakukan wawancara dengan pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku

¹⁵⁵ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹⁵⁶ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 10.30 WIB

pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kendalanya yaitu belum semua peserta didik memiliki kesadaran yang sama untuk menjadi teladan dalam setiap kegiatan. Selain itu, latar belakang dan kebiasaan masing-masing peserta didik juga berbeda sehingga pembentukan sikap keteladanan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Bentuknya terlihat ketika masih ada beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas atau belum menunjukkan inisiatif untuk memberikan contoh yang baik kepada teman-temannya. Namun kondisi tersebut tidak terjadi pada semua peserta didik. Saya terus memberikan pembinaan, motivasi, dan teladan secara langsung kepada peserta didik. Selain itu, saya juga memberikan tanggung jawab kepada mereka agar terbiasa bersikap disiplin, peduli, dan menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya.¹⁵⁷

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XI), NA (kelas XI), dan RA (kelas XII) menuturkan,

Kadang menjaga sikap agar selalu menjadi contoh yang baik itu tidak mudah karena setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda, kami masih kurang percaya diri untuk menjadi teladan bagi teman-teman. Kadang pengaruh lingkungan atau teman membuat kami kurang konsisten dalam menjaga sikap, msalnya masih ada teman yang terlambat atau kurang serius saat kegiatan berlangsung. Kami berusaha mengikuti contoh dari guru, menjaga sikap, dan mengingatkan teman apabila melakukan kesalahan.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor Kendala penanaman nilai *ishlah* (anti kekerasan) melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup berpusat pada tuntutan konsistensi sikap peserta didik dalam jangka panjang, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah,

¹⁵⁷ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.50 WIB

¹⁵⁸ AZ, NA, RA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

ketimbang sekadar pemahaman konseptual sesaat. Hal ini cukup beralasan mengingat nilai *qudwah* menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep keteladanan, tetapi juga secara konsisten mempraktikkannya dalam keseharian, sehingga wajar apabila pengaruh lingkungan luar madrasah dan perbedaan latar belakang menjadi faktor kendala yang cukup dominan. Kendala berupa rasa kurang percaya diri untuk menjadi teladan, sebagaimana diakui salah satu peserta didik, juga menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar kemampuan berperilaku baik, melainkan juga membutuhkan kepercayaan diri untuk tampil sebagai contoh bagi orang lain.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Sejalan dengan temuan pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya, hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz, tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti tidak menemukan penanaman nilai *muwathanah* dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Adapun pada kegiatan bakti sosial, peneliti mengamati adanya keterbatasan waktu, tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda beda dalam memahami sisi nilai *muwathanah* itu sendiri dalam kegiatan sosial yang justru mendukung penanaman nilai *muwathanah* tersebut.¹⁵⁹

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AT selaku pembina kegiatan PHBI dan bakti sosial.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Waktu pelaksanaan bakti sosial ini terbatas sehingga penyampaian materi lebih banyak dilakukan secara singkat. Kesempatan untuk menjelaskan makna cinta tanah air dalam perspektif Islam tidak selalu muncul pada setiap kegiatan. Dalam bakti sosial peserta didik lebih

¹⁵⁹ Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

banyak fokus pada pelaksanaan kegiatan di lapangan, sehingga pembahasan mengenai *muwathanah* ini tidak selalu menjadi prioritas. Saya menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya mencintai tanah air ketika ada kesempatan, terutama saat pembinaan sebelum kegiatan dimulai maupun setelah kegiatan selesai. Selain itu saya juga menghubungkan kegiatan bakti sosial dengan nilai kepedulian terhadap masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.¹⁶⁰

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: RA (kelas XII), YP (kelas XII), dan AZ (kelas XI) menuturkan,

Menurut kami karena pembahasan tentang cinta tanah air tidak selalu disampaikan dalam setiap kegiatan keagamaan. Bentuk kendalanya yaitu waktu kegiatan lebih banyak digunakan untuk pelaksanaan acara sehingga pembahasannya tidak terlalu panjang, dan kami juga terkadang tidak begitu memahami makna cinta tanah air dalam kegiatan bakti sosial seperti itu. Kami mencoba menerapkan sikap peduli kepada masyarakat ketika mengikuti bakti sosial karena menurut guru itu juga termasuk bentuk mencintai tanah air.¹⁶¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor kendala penanaman nilai *muwathanah* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup terletak pada tingkat responsif dan pemahaman peserta didik ditambah keterbatasan momentum dan kesempatan yang tersedia untuk membahas nilai ini secara eksplisit dalam kelima kegiatan yang diteliti.

h. Nilai La'unf (Anti Kekerasan)

Sejalan dengan temuan pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tahfiz,

¹⁶⁰ AT. Pembina kegiatan PHBI, dan bakti sosial. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026. Pukul 14.50 WIB

¹⁶¹ RA, YP, AZ. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

tadarus, muhadharah, dan bakti sosial di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, peneliti tidak menemukan penanaman nilai *la'unf* (anti kekerasan) dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan bakti sosial. Adapun pada kegiatan muhadharah, peneliti mengamati guru pembina membimbing peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menerima kritik dan saran dengan sikap yang baik. Selama observasi tidak ditemukan tindakan yang mengarah pada kekerasan fisik maupun verbal, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan arahan agar mampu mengendalikan emosi ketika menerima masukan.¹⁶²

Untuk memperkuat data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu RW selaku pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam mengendalikan emosi dan menerima perbedaan pendapat. Pada kegiatan muhadharah, terkadang masih ada peserta didik yang mudah tersinggung ketika diberikan masukan atau kritik dari guru maupun teman-temannya. Bentuk kendalanya terlihat ketika ada peserta didik yang kurang mampu menyampaikan pendapat dengan baik atau masih menunjukkan sikap emosional saat berdiskusi maupun menerima evaluasi. Walaupun tidak sampai terjadi tindakan kekerasan. Saya memberikan arahan agar peserta didik membiasakan berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menerima kritik sebagai bahan untuk memperbaiki diri. Saya juga memberikan contoh bagaimana menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang baik tanpa saling menyalahkan.¹⁶³

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pembina, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh peserta didik menggunakan teknik

¹⁶² Observasi pada tanggal 20-22 Juli 2026

¹⁶³ RW. Pembina kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2026.

snowball sampling. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh peserta didik tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut: AZ (kelas XI), AY (kelas XI), dan NA (kelas XII) menuturkan,

Kadang masih ada teman yang mudah tersinggung ketika diberikan masukan saat muhadhoroh. Tidak semua teman kami memiliki cara berpikir dan sifat yang sama ketika mengikuti kegiatan. Kadang ada teman yang kurang sabar ketika menerima pendapat atau koreksi dari orang lain dan masih ada yang berbicara dengan nada yang kurang baik ketika berbeda pendapat. Kami mencoba tetap tenang, menghargai teman, dan menyelesaikan perbedaan melalui diskusi.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor kendala penanaman nilai *la'unf* melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup berupa faktor psikologis peserta didik dalam mengendalikan emosi ketika menerima kritik atau masukan, bukan berupa tindakan kekerasan yang nyata. Temuan ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala berupa kecenderungan tersinggung atau sikap emosional, tidak pernah ditemukan eskalasi hingga ke tindakan kekerasan fisik maupun verbal yang serius, baik menurut pengakuan pembina, peserta didik, maupun hasil observasi langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *la'unf* pada dasarnya sudah cukup berhasil ditanamkan sebagai mekanisme pencegahan dini, meskipun tantangan pengendalian emosi individu tetap menjadi pekerjaan rumah yang berkelanjutan bagi pembina.

Tabel 4.7 Faktor Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Muhammadiyah Curup

No	Nilai	Faktor Kendala
1	Tawassuth	Perbedaan karakter, pemahaman, dan fokus peserta didik, keterbatasan waktu pelaksanaan dan pengaruh media sosial

¹⁶⁴ AZ, AY, NA. Peserta didik. Wawancara pada tanggal 20 Juli 2026. Pukul 10.40 WIB

No	Nilai	Faktor Kendala
2	I'tidal	Perbedaan tingkat pemahaman dan keseriusan peserta didik, keterbatasan waktu dan pengaruh media sosial
3	Tasamuh	Perbedaan karakter dan pemahaman peserta didik, keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, kecenderungan mempertahankan pendapat pribadi dan kurang percaya diri
4	Syura	Faktor psikologis (kurang percaya diri, ragu menyampaikan pendapat), keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan
5	Ishlah	Perbedaan kecepatan peserta didik merespons evaluasi, faktor psikologis (kurang percaya diri), keterbatasan waktu pembinaan
6	Qudwah	Tuntutan konsistensi sikap jangka panjang, pengaruh lingkungan luar, kurang percaya diri untuk tampil sebagai teladan
7	Muwathanah	Tingkat responsif dan pemahaman peserta didik, keterbatasan momentum/kesempatan untuk membahas nilai
8	La'unf	Faktor psikologis peserta didik dalam mengendalikan emosi saat menerima kritik atau masukan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan berkenaan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Berikut ini peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan hasil penelitian tersebut berdasarkan fakta yang telah ditemukan di lapangan.

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Muhammadiyah Curup

a. Nilai Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Berdasarkan hasil, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *tawassuth* (sikap pertengahan) telah

ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial. Bentuk nilai *tawassuth* yang tercermin pada sikap peserta didik dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain berupa sikap menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah menyalahkan pihak lain karena adanya perbedaan dalam persoalan *furu'iyah*, tidak bersikap fanatik terhadap kelompok tertentu, serta bersikap bijak dalam menerima informasi keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai *tawassuth* yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *tawassuth* atau sikap pertengahan secara harfiah bermakna posisi tengah, yakni sesuatu yang berada di antara dua ujung dengan ukuran yang seimbang, serta merujuk pada cara berpikir dan cara bertindak yang lurus dan seimbang tanpa condong berlebihan pada satu sisi tertentu.¹⁶⁵

Sikap peserta didik yang menghargai perbedaan pendapat dan tidak fanatik terhadap kelompok tertentu, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan upaya menghindari dua kecenderungan ekstrem yang dijelaskan dalam buku tersebut, yaitu sikap berlebihan (*ifrath* dan *ghuluw*) di satu sisi, dan sikap kekurangan (*tafrith* dan *jafa'*) di sisi lain. Dengan kata lain, kebijaksanaan peserta didik dalam menerima informasi keagamaan dan sikap tidak mudah menyalahkan pihak lain dalam persoalan *furu'iyah* menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* telah diinternalisasi sebagai titik tengah yang menjembatani kedua kecenderungan tersebut.

¹⁶⁵ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 35-37.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *tawassuth* (sikap pertengahan) telah ditanamkan secara nyata di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui berbagai kegiatan keagamaan, yaitu tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan bakti sosial.

b. Nilai *I'tidal* (Lurus dan Adil)

Berdasarkan hasil, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *i'tidal* (lurus dan adil) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial. Bentuk nilai *i'tidal* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa sikap adil dalam pembagian tugas, tidak memihak secara berlebihan terhadap suatu kelompok atau pendapat tertentu, tidak memandang suatu persoalan hanya dari satu sisi, serta tidak menyinggung kelompok atau pihak tertentu ketika menyampaikan materi keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai *i'tidal* yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *i'tidal* atau lurus dan adil ditujukan untuk membentuk perilaku yang seimbang, adil, dan penuh rasa tanggung jawab, yakni memberikan sesuatu sesuai dengan porsi dan haknya masing-masing.¹⁶⁶

Sikap peserta didik yang adil dalam pembagian tugas, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan pemahaman bahwa keadilan bukan hanya berkaitan dengan hak, tetapi juga dengan pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional serta tidak memihak secara berlebihan

¹⁶⁶ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 38-42..

terhadap suatu kelompok atau pendapat tertentu, sekaligus kemampuan memandang suatu persoalan dari berbagai sisi, juga mencerminkan salah satu karakteristik *i'tidal* yang disebutkan dalam buku tersebut, yaitu kemampuan bersikap tidak memihak dan proporsional dalam memberikan penilaian. Demikian pula, kehati-hatian peserta didik dalam menyampaikan materi keagamaan tanpa menyinggung kelompok atau pihak tertentu menunjukkan adanya keteguhan prinsip yang berpegang pada pertimbangan kemaslahatan bersama, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut bahwa *i'tidal* juga berarti menegakkan keadilan tanpa pandang bulu kepada siapa pun, di lingkungan mana pun, dan dalam situasi apa pun.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktaviana (2026) yang menemukan bahwa nilai *tawazun* (keseimbangan) merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang paling dominan ditanamkan melalui kegiatan keagamaan rutin di sekolah.¹⁶⁷ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penekanan pada sikap seimbang dan proporsional, sebagaimana dimaksud dalam nilai *i'tidal* pada penelitian ini, juga menjadi nilai yang secara konsisten ditemukan penting untuk ditanamkan pada lembaga pendidikan lain, meskipun berbeda jenjang dan karakteristik lembaganya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *i'tidal* (lurus dan adil) telah ditanamkan secara nyata di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui berbagai kegiatan keagamaan, yaitu tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan bakti sosial.

¹⁶⁷ Oktaviana et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04."

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *tasamuh* (toleransi) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, bahkan menjadi salah satu nilai yang paling menonjol di antara nilai-nilai moderasi beragama lainnya sebagaimana diakui langsung oleh kedua pembina. Bentuk nilai *tasamuh* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa sikap menghargai perbedaan pendapat, khususnya dalam persoalan *furu'iyah*, tidak mudah menyalahkan atau merendahkan pihak lain karena perbedaan cara pandang atau pelaksanaan ibadah, serta kepedulian terhadap masyarakat tanpa membedakan latar belakang maupun golongan tertentu.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai *tasamuh* yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *tasamuh* atau toleransi merupakan kesadaran akan keberagaman sekaligus sikap menghormati perbedaan yang ada, baik dalam aspek keagamaan, kesukuan, ras, golongan, maupun berbagai dimensi kehidupan lainnya.¹⁶⁸

Sikap peserta didik yang menghargai perbedaan pendapat dalam persoalan *furu'iyah*, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan kesediaan memberi ruang kepada orang lain dalam menjalankan keyakinan dan menyampaikan pandangannya, sekalipun berbeda dengan apa yang diyakini oleh diri sendiri, kemudian sikap peserta didik yang tidak mudah

¹⁶⁸ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 42-46.

menyalahkan atau merendahkan pihak lain karena perbedaan cara pandang atau pelaksanaan ibadah juga menunjukkan adanya sikap terbuka, berlapang dada, dan penuh kelembutan dalam menyikapi perbedaan, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut bahwa toleransi senantiasa berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap sesama serta cara pandang yang positif terhadap perbedaan itu sendiri. Demikian pula, kepedulian peserta didik terhadap masyarakat tanpa membedakan latar belakang maupun golongan tertentu mencerminkan sikap moderat dan adil yang berpihak pada kepentingan bersama, tanpa memandang sekat kelompok maupun golongan tertentu, sebagaimana menjadi salah satu karakteristik utama *tasamuh*

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saputra (2023) mengenai penanaman nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di MAN 1 Kolaka, yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan tersebut mendorong peserta didik untuk mengamalkan sikap menghargai keberagaman, menghargai orang lain, menghargai perbedaan pendapat, serta bersikap toleran melalui diskusi dan praktik langsung, bukan sekadar penyampaian materi teoretis.¹⁶⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *tasamuh* (toleransi) telah ditanamkan secara nyata di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui berbagai kegiatan keagamaan, yaitu tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan bakti sosial.

¹⁶⁹ Saputra and others, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka."

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *syura* (musyawarah) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, meskipun dengan tingkat penonjolan yang berbeda-beda pada setiap kegiatan. Nilai ini lebih menonjol pada kegiatan muhadharah, PHBI, dan bakti sosial yang secara alami melibatkan interaksi dan kerja kelompok, sementara pada kegiatan tadarus dan tahfiz yang lebih bersifat individual, nilai musyawarah relatif tidak terlihat secara eksplisit. Bentuk nilai *syura* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kebiasaan berdiskusi dan bermusyawarah dalam menentukan pembagian tugas, mendengarkan pendapat teman sebelum mengambil keputusan, serta menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan bersama tanpa memaksakan pendapat pribadi.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai *syura* yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *syura* atau musyawarah merupakan sebuah proses yang ditempuh untuk menyelesaikan berbagai persoalan melalui duduk bersama, menghimpun beragam sudut pandang guna mencapai kesepakatan yang membawa kemaslahatan bagi semua pihak.¹⁷⁰

Kebiasaan peserta didik berdiskusi dan bermusyawarah dalam menentukan pembagian tugas, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan praktik konsultasi dan pemecahan masalah secara kolektif

¹⁷⁰ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 45-50.

sebagaimana ditegaskan dalam buku tersebut. Sikap peserta didik yang mendengarkan pendapat teman sebelum mengambil keputusan juga sejalan dengan salah satu karakteristik *syura* yang disebutkan dalam buku tersebut, yaitu keterbukaan untuk mengakui dan menghargai pendapat pihak lain. Demikian pula, kebiasaan menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan bersama tanpa memaksakan pendapat pribadi mencerminkan dua karakteristik *syura* sekaligus, yaitu tidak memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain serta menghormati dan menaati keputusan yang telah disepakati bersama.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktaviana (2026) yang menemukan bahwa nilai *syura* merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang paling dominan ditanamkan melalui kegiatan keagamaan rutin di sekolah.¹⁷¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *syura* (musyawarah) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, dengan tingkat penonjolan yang bervariasi bergantung pada karakteristik masing-masing kegiatan. Nilai ini tampak lebih menonjol pada kegiatan yang bersifat kolektif seperti muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, sedangkan pada kegiatan yang bersifat individual seperti tadarus dan tahfiz, nilai musyawarah relatif tidak teramati secara eksplisit.

e. Nilai Ishlah (Melakukan Perbaikan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *ishlah* (melakukan perbaikan) telah

¹⁷¹ Oktaviana et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04."

ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, meskipun dengan intensitas yang bervariasi antar kegiatan. Bentuk nilai *ishlah* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kesediaan mengakui dan memperbaiki kesalahan, sikap saling memaafkan ketika terjadi kesalahpahaman, serta kebiasaan melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai agar kekurangan dapat diperbaiki pada kesempatan berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai *ishlah* yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *ishlah* secara terminologis dipahami sebagai suatu tindakan yang membawa perubahan dari kondisi kegelapan menuju kondisi yang terang benderang.¹⁷²

Kesediaan peserta didik untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan upaya meluruskan sesuatu yang sebelumnya menyimpang dan mengembalikannya kepada fungsi yang semestinya, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut. Sikap saling memaafkan ketika terjadi kesalahpahaman juga sejalan dengan salah satu karakteristik *ishlah* yang disebutkan dalam buku tersebut, yaitu kesediaan untuk mendamaikan perselisihan demi terciptanya kebaikan bersama. Demikian pula, kebiasaan peserta didik melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai agar kekurangan dapat diperbaiki pada kesempatan berikutnya mencerminkan komitmen terhadap perubahan menuju kondisi yang lebih baik, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut bahwa *ishlah* pada dasarnya

¹⁷² M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 49-54..

merupakan keterlibatan dalam tindakan yang bersifat reformatif dan konstruktif, yang berorientasi pada perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik dengan mendahulukan kepentingan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *ishlah* (melakukan perbaikan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, meskipun dengan intensitas yang bervariasi antar kegiatan. Penanaman nilai ini tercermin melalui kesediaan peserta didik mengakui dan memperbaiki kesalahan, sikap saling memaafkan ketika terjadi kesalahpahaman, serta kebiasaan melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai demi perbaikan pada kesempatan berikutnya.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *qudwah* (keteladanan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup melalui kegiatan keagamaan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial. Berbeda dengan nilai-nilai lain yang cenderung ditanamkan melalui pengajaran atau arahan verbal, nilai *qudwah* ditanamkan melalui contoh nyata yang ditunjukkan langsung oleh guru dan pembina, berupa sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Bentuk nilai *qudwah* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kesediaan menjaga sikap, perkataan, dan perilaku agar dapat memberikan pengaruh baik kepada teman-teman, serta kesadaran untuk meniru contoh disiplin dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai *qudwah* yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *qudwah* mengandung makna memberikan contoh, teladan, sekaligus model dalam menjalani kehidupan, sebagai bentuk inisiatif untuk merintis kebaikan serta memimpin manusia menuju kesejahteraan bersama.¹⁷³

Sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan langsung oleh guru pembina, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan peran mereka sebagai sosok yang menjadi model serta panutan, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut. Kesadaran peserta didik untuk meniru contoh disiplin dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa proses keteladanan telah berjalan efektif, sesuai dengan penjelasan dalam buku tersebut bahwa *qudwah* dalam konteks sosial kemasyarakatan bermakna bahwa seseorang atau kelompok dapat disebut moderat apabila mampu tampil sebagai pelopor bagi umat lainnya dalam mengamalkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Demikian pula, kesediaan peserta didik menjaga sikap, perkataan, dan perilaku agar dapat memberikan pengaruh baik kepada teman-temannya mengindikasikan bahwa nilai *qudwah* tidak hanya diterima secara pasif dari guru, tetapi juga mulai diteruskan oleh peserta didik kepada sesamanya, sejalan dengan makna *qudwah* sebagai upaya merintis dan memimpin menuju kebaikan bersama.

¹⁷³ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 54-56.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahman (2026), yang menemukan bahwa proses internalisasi moderasi beragama terjadi salah satunya melalui teladan dari ustadz dan ustadzah, selain pembiasaan sosial, interaksi kolektif, dan pengalaman religius peserta didik.¹⁷⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *qudwah* (keteladanan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dengan cara yang khas, yaitu melalui contoh nyata yang ditunjukkan langsung oleh guru dan pembina dalam kegiatan tadarus, tahfiz, muhadharah, PHBI, dan bakti sosial, berbeda dengan nilai-nilai lain yang lebih banyak ditanamkan melalui pengajaran atau arahan verbal. Keteladanan ini tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial yang secara konsisten ditunjukkan oleh guru dan pembina.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *muwathanah* (cinta tanah air) memiliki pola penerapan yang berbeda dari nilai-nilai moderasi beragama lainnya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yaitu tidak diterapkan secara khusus dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan muhadharah, melainkan lebih relevan ditanamkan melalui kegiatan bakti sosial. Bentuk nilai *muwathanah* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kepedulian terhadap masyarakat sekitar, kesediaan membantu tanpa membedakan latar belakang, serta semangat menjaga kebersamaan dan persatuan dalam kegiatan bakti sosial.

¹⁷⁴ Rahman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di TPQ At Taqwa Purbalingga."

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai *muwathanah* yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *muwathanah* merupakan bentuk pemahaman sekaligus penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme di mana pun seseorang berada.¹⁷⁵

Kepedulian peserta didik terhadap masyarakat sekitar dalam kegiatan bakti sosial, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan penghormatan terhadap sesama warga negara sebagai wujud konkret dari orientasi kewarganegaraan yang dalam buku tersebut. Kesiapan peserta didik membantu tanpa membedakan latar belakang juga sejalan dengan salah satu ciri khas *muwathanah* yang disebutkan dalam buku tersebut, yaitu tumbuhnya rasa persaudaraan di antara sesama warga negara. Demikian pula, semangat peserta didik menjaga kebersamaan dan persatuan dalam kegiatan bakti sosial mencerminkan pengamalan nyata dari nilai-nilai etika kehidupan bernegara yang dianjurkan Islam.

h. Nilai *La'unf* (Anti Kekerasan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai *la'unf* (anti kekerasan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, dengan pola penerapan yang lebih terkonsentrasi pada kegiatan muhadharah dibandingkan kegiatan tadarus, tahfiz, PHBI, dan bakti sosial. Bentuk nilai *la'unf* yang tercermin pada sikap peserta didik antara lain berupa kebiasaan

¹⁷⁵ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 58-62.

menyampaikan materi ceramah dengan bahasa yang santun dan tidak provokatif, menjaga perkataan serta menghormati teman yang berbeda pendapat, dan menyelesaikan kesalahpahaman melalui cara yang baik tanpa tindakan kekerasan.

Temuan ini sejalan dengan konsep nilai qudwah yang dikemukakan dalam buku “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” (Ditjen Pendis, 2021) yang menjelaskan bahwa *la'unf* merupakan lawan kata dari *ar-rifq*, yakni sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.¹⁷⁶

Kebiasaan peserta didik menyampaikan materi ceramah dengan bahasa yang santun dan tidak provokatif, sebagaimana ditemukan di lapangan, mencerminkan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme yang mengarah pada tindakan perusakan dan kekerasan, sebagaimana ditegaskan dalam buku tersebut. Sikap peserta didik yang menjaga perkataan serta menghormati teman yang berbeda pendapat juga sejalan dengan salah satu karakteristik *la'unf* yang disebutkan dalam buku tersebut, yaitu tidak mengutarakan ujaran kebencian. Demikian pula, kebiasaan menyelesaikan kesalahpahaman melalui cara yang baik tanpa tindakan kekerasan mencerminkan karakteristik *la'unf* lainnya, yaitu mengutamakan penyelesaian damai dalam menghadapi perselisihan serta tidak melakukan tindakan main hakim sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut bahwa Al-Qur'an dan Hadis Nabi telah banyak menanamkan kesadaran akan pentingnya mengutamakan jalan damai daripada kekerasan serta bersikap lemah lembut dan pemaaf.

¹⁷⁶ M Ali Ramdhani, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal, 62-65..

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *la'unf* (anti kekerasan) telah ditanamkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, dengan pola penerapan yang lebih terkonsentrasi pada kegiatan muhadharah dibandingkan kegiatan tadarus, tahfiz, PHBI, dan bakti sosial. Penanaman nilai ini tercermin melalui kebiasaan peserta didik menyampaikan materi ceramah dengan bahasa yang santun dan tidak provokatif, menjaga perkataan serta menghormati teman yang berbeda pendapat, serta menyelesaikan kesalahpahaman melalui cara yang baik tanpa tindakan kekerasan.

2. Cara Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

a. Nilai At-Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *tawassuth* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pemahaman makna, bukan sekadar hafalan atau bacaan semata, serta melalui praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode yang digunakan sudah cukup efektif, karena memadukan aspek teoretis dan praktik nyata. Perubahan yang dirasakan peserta didik, seperti sikap lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih berhati-hati dalam menilai pandangan orang lain, menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga telah terinternalisasi dan tercermin dalam perubahan sikap peserta didik sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan

karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*), yang dibentuk melalui strategi pembiasaan, penyampaian pengetahuan, penumbuhan rasa cinta terhadap kebaikan, pelaksanaan tindakan baik, serta keteladanan dari lingkungan sekitar.¹⁷⁷

Penekanan pembina pada pemahaman makna ayat, bukan sekadar bacaan atau hafalan, mencerminkan tahap *moral knowing*, sementara keteladanan yang ditunjukkan pembina dalam bersikap moderat turut membentuk *moral feeling* peserta didik. Adapun praktik langsung dan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan mencerminkan tahap *moral action*, sehingga ketiga unsur tersebut tampak terpadu dalam proses penanaman nilai *tawassuth* di madrasah ini.

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memuat tiga aspek pokok, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁷⁸

Penekanan pembina pada pembahasan makna ayat, bukan sekadar bacaan atau hafalan, mencerminkan aspek pengetahuan, yaitu pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Adapun perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih berhati-hati dalam menilai pandangan orang lain mencerminkan

¹⁷⁷ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

¹⁷⁸ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

terbentuknya aspek sikap, yaitu moral, etika, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahman (2026), yang menemukan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama terjadi melalui pembiasaan sosial, keteladanan pendidik, interaksi kolektif, serta pengalaman religius yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan secara konsisten terbukti efektif sebagai cara penanaman nilai moderasi beragama, baik pada lembaga pendidikan nonformal maupun formal.¹⁷⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *tawassuth* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan kerangka pembentukan karakter yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, serta selaras dengan penekanan pada aspek sikap dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan, dan temuan ini turut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas kombinasi pembiasaan dan keteladanan dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik.

b. Nilai *I'tidal* (Lurus dan Adil)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *i'tidal* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki kemiripan dengan cara penanaman nilai *tawassuth*, yaitu menekankan pemahaman makna ajaran agama secara

¹⁷⁹ Rahman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di TPQ At Taqwa Purbalingga."

mendalam, bukan sekadar hafalan, serta melalui praktik langsung dan keteladanan tokoh dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode yang digunakan sudah cukup efektif, ditandai dengan perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berhati-hati dan proporsional dalam menyampaikan maupun menyikapi perbedaan pendapat keagamaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*).¹⁸⁰

Penekanan pembina pada pemahaman makna ajaran agama secara mendalam mencerminkan tahap *moral knowing*, sementara keteladanan tokoh yang dihadirkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan turut membentuk *moral feeling* peserta didik. Adapun praktik langsung dalam pembagian tugas dan pelaksanaan kegiatan mencerminkan tahap *moral action*, sehingga ketiga unsur tersebut kembali tampak terpadu dalam proses penanaman nilai *i'tidal* di madrasah ini, sebagaimana pola yang juga ditemukan pada nilai *tawassuth*.

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa salah satu

¹⁸⁰ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

aspek pokok pendidikan karakter adalah aspek sikap, mencakup pembentukan moral, etika, dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸¹

Perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berhati-hati dan proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan mencerminkan terbentuknya aspek sikap sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahman (2026), yang menemukan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama terjadi melalui pembiasaan sosial, keteladanan pendidik, interaksi kolektif, serta pengalaman religius yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman mendalam dan keteladanan tokoh secara konsisten terbukti efektif sebagai cara penanaman nilai moderasi beragama pada berbagai lembaga pendidikan Islam.¹⁸²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *i'tidal* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan kerangka pembentukan karakter yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, serta selaras dengan penekanan pada aspek sikap dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan, dan temuan ini turut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas kombinasi pemahaman mendalam dan keteladanan dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik.

¹⁸¹ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

¹⁸² Rahman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di TPQ At Taqwa Purbalingga."

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *tasamuh* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan secara konsisten pada seluruh kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang diteliti, dengan penekanan pada pemahaman makna ajaran agama, pembiasaan sikap saling menghargai, serta praktik langsung dalam interaksi sosial. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode yang digunakan sudah cukup efektif, ditandai dengan perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih mampu menjaga hubungan baik dengan sesama, sejalan dengan temuan pada sub-bab sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai *Tasamuh* memang menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dalam penerapannya di madrasah ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*).¹⁸³

Penekanan pembina pada pemahaman makna ajaran agama terkait perbedaan pendapat mencerminkan tahap *moral knowing*, sementara pembiasaan sikap saling menghargai yang dibangun secara konsisten turut menumbuhkan *moral feeling* peserta didik terhadap pentingnya toleransi.

¹⁸³ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

Adapun praktik langsung dalam interaksi sosial, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat, mencerminkan tahap *moral action*, sehingga ketiga unsur tersebut kembali tampak terpadu dalam proses penanaman nilai *Tasamuh*, konsisten dengan pola yang ditemukan pada nilai-nilai sebelumnya.

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memuat tiga aspek pokok, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁸⁴

Penekanan pembina pada pemahaman makna ajaran agama secara mendalam mencerminkan aspek pengetahuan, yaitu pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Adapun perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berhati-hati dan proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan mencerminkan terbentuknya aspek sikap sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saputra (2023), yang menemukan bahwa melalui diskusi dan praktik langsung, peserta didik didorong untuk mengamalkan sikap menghargai keberagaman dan toleran, bukan sekadar menerima materi secara teoretis.¹⁸⁵ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan pemahaman dan praktik langsung secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *tasamuh* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan

¹⁸⁴ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

¹⁸⁵ Saputra and others, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka."

kerangka pembentukan karakter yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, serta selaras dengan penekanan pada aspek sikap dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan, dan temuan ini turut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas pendekatan pemahaman dan praktik langsung dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik.

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *syura* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sejalan dengan temuan pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya, yaitu lebih menonjol pada kegiatan yang secara alami melibatkan kerja kelompok dan pengambilan keputusan bersama, seperti muhadharahh, PHBI, dan bakti sosial, dibandingkan pada kegiatan tadarus dan tahfiz yang lebih bersifat individual. Cara penanamannya dilakukan secara konsisten melalui pelibatan langsung peserta didik dalam proses diskusi dan rapat persiapan kegiatan, bukan sekadar penyampaian teori tentang pentingnya musyawarah. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral*

feeling), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*).¹⁸⁶

Berbeda dengan nilai-nilai sebelumnya yang cenderung diawali dengan penekanan pada pemahaman makna, cara penanaman nilai *syura* justru lebih menonjolkan tahap *moral action* sejak awal, yaitu melalui pelibatan langsung peserta didik dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan, sehingga pemahaman mengenai pentingnya musyawarah (*moral knowing*) dan kecintaan terhadap sikap menghargai pendapat orang lain (*moral feeling*) justru tumbuh melalui pengalaman bermusyawarah itu sendiri, bukan didahului oleh penjelasan teoretis.

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa salah satu aspek pokok pendidikan karakter adalah aspek sikap, mencakup pembentukan moral, etika, dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁷

Perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih terbiasa mendengarkan pendapat orang lain mencerminkan terbentuknya aspek sikap sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan pengambilan keputusan kolektif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktaviana (2026), yang menemukan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan nilai *syura* menjadi salah satu nilai yang paling dominan ditanamkan

¹⁸⁶ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

¹⁸⁷ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

melalui kegiatan keagamaan rutin.¹⁸⁸ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai musyawarah secara konsisten membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam interaksi kolektif, bukan sekadar transfer pengetahuan secara searah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *syura* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan kerangka pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, dengan penekanan khusus pada tahap tindakan moral (*moral action*) sebagai pintu masuk utama, serta selaras dengan penekanan pada aspek sikap dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan, dan temuan ini turut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses internalisasi nilai musyawarah.

e. Nilai Ishlah (Melakukan Perbaikan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *ishlah* di MA Muhammadiyah Curup dilakukan melalui pendekatan yang bersifat teknis dan berorientasi pada proses evaluasi berkelanjutan, mulai dari koreksi bacaan dan hafalan pada kegiatan tadarus dan tahfiz, evaluasi penampilan pada kegiatan muhadharah, hingga evaluasi pelaksanaan kegiatan pada PHBI dan bakti sosial. Pendekatan ini konsisten dengan karakteristik nilai *ishlah* itu sendiri, yaitu berorientasi pada perbaikan berkelanjutan atas kekurangan yang ditemukan. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang

¹⁸⁸ Oktaviana et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04."

menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan saran serta lebih berani mengakui dan memperbaiki kesalahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*).¹⁸⁹

Proses evaluasi berkelanjutan yang dilakukan pembina, berupa koreksi bacaan, hafalan, maupun penampilan peserta didik, mencerminkan siklus berulang antara *moral action* (tindakan yang telah dilakukan) dan *moral knowing* (pemahaman baru mengenai apa yang perlu diperbaiki), sehingga peserta didik tidak hanya dituntut melakukan kebaikan sekali, tetapi terus-menerus menyempurnakan tindakannya. Sikap terbuka terhadap kritik dan saran yang tumbuh pada diri peserta didik turut mencerminkan penguatan *moral feeling*, yaitu kecintaan terhadap perbaikan diri sebagai bagian dari nilai kebaikan itu sendiri.

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memuat tiga aspek pokok, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan aspek keterampilan mencakup kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

¹⁹⁰ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

Proses evaluasi berkelanjutan yang dilakukan pembina, berupa koreksi bacaan, hafalan, maupun penampilan, pada dasarnya melatih keterampilan peserta didik dalam menerapkan dan memperbaiki praktik ibadah maupun kemampuan berdakwah secara nyata, sebagaimana dimaksud dalam aspek keterampilan tersebut. Adapun sikap terbuka terhadap kritik dan saran yang tumbuh pada diri peserta didik turut mencerminkan terbentuknya aspek sikap, khususnya dalam hal kerendahan hati untuk menerima koreksi dan kesediaan memperbaiki diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *ishlah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan kerangka pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, khususnya melalui siklus berulang antara tindakan dan evaluasi sebagai wujud penyempurnaan moral yang berkelanjutan, serta selaras dengan penekanan pada aspek sikap dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan, meskipun temuan ini belum dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas nilai perbaikan diri dalam konteks moderasi beragama.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *qudwah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan secara konsisten dengan karakteristik nilai itu sendiri, yaitu melalui pemberian contoh nyata dari pembina maupun peserta didik senior, bukan melalui pengajaran verbal semata, sejalan dengan temuan pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya. Menariknya, cara ini turut melibatkan peserta didik kelas XII dan

peserta didik yang diberi amanah sebagai panitia kegiatan sebagai sumber keteladanan tambahan bagi peserta didik lain, sehingga keteladanan tidak hanya bersumber dari guru dan pembina, tetapi juga dibangun secara berjenjang antarpeserta didik. Baik pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk mencontoh perilaku baik dari lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*), dengan keteladanan dari lingkungan sekitar sebagai salah satu strategi utama pembentukan karakter tersebut.¹⁹¹

Pemberian contoh nyata oleh pembina, peserta didik kelas XII, maupun panitia kegiatan secara langsung memenuhi unsur keteladanan sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, yang memungkinkan peserta didik lain untuk mengamati dan meniru sikap disiplin dan tanggung jawab tanpa perlu penjelasan verbal terlebih dahulu, sehingga tahap *moral feeling* tumbuh melalui proses observasi terhadap figur teladan di sekitar mereka, yang kemudian mendorong lahirnya *moral action* berupa perilaku disiplin dan bertanggung jawab yang serupa.

¹⁹¹ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa salah satu aspek pokok pendidikan karakter adalah aspek sikap, mencakup pembentukan moral, etika, dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹²

Perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk mencontoh perilaku baik mencerminkan terbentuknya aspek sikap sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, yang di sini secara khusus tumbuh melalui proses peniruan terhadap figur-figur teladan di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahman (2026) mengenai internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di TPQ At-Taqwa Purbalingga, yang menemukan bahwa keteladanan dari ustadz/ah menjadi salah satu faktor utama dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada santri.¹⁹³ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pendidik, bahkan yang diperluas hingga melibatkan peserta didik senior sebagaimana ditemukan pada penelitian ini, secara konsisten menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada berbagai lembaga pendidikan Islam

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *qudwah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan kerangka pembentukan karakter yang menekankan keteladanan sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, serta selaras dengan penekanan pada aspek sikap dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan, dan temuan ini turut

¹⁹² Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

¹⁹³ Rahman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di TPQ At Taqwa Purbalingga."

diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya keteladanan pendidik dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama, dengan catatan bahwa penelitian ini menemukan perluasan sumber keteladanan hingga melibatkan peserta didik senior sebagai figur tambahan.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *muwathanah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan nilai-nilai moderasi beragama lainnya, yaitu tidak diterapkan secara eksplisit dan terstruktur, melainkan lebih bersifat implisit melalui pembiasaan sikap kepedulian sosial dalam kegiatan bakti sosial, serta secara lebih langsung ditanamkan pada momentum khusus di luar kelima kegiatan yang diteliti, yaitu peringatan hari santri nasional. Penanaman nilai *muwathanah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup bersifat selektif dan kontekstual, dengan penekanan pada kegiatan bakti sosial sebagai wahana penanaman kepedulian sosial secara implisit, sementara penanaman rasa cinta tanah air secara eksplisit lebih banyak dilakukan melalui kegiatan di luar cakupan penelitian ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral*

feeling), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*).¹⁹⁴

Berbeda dengan nilai-nilai lain yang menunjukkan keterpaduan ketiga unsur secara eksplisit, penanaman nilai *muwathanah* pada kegiatan bakti sosial cenderung langsung menyentuh tahap *moral action* melalui pembiasaan kepedulian sosial, tanpa didahului penyampaian *moral knowing* secara eksplisit mengenai konsep cinta tanah air itu sendiri, sehingga pemahaman dan kecintaan terhadap nilai kebangsaan lebih banyak terbentuk secara implisit melalui pengalaman bertindak, bukan melalui penjelasan konseptual yang terstruktur.

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memuat tiga aspek pokok, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁹⁵

Sebagaimana pola pada teori Lickona di atas, penanaman nilai *muwathanah* di madrasah ini lebih menonjol pada aspek sikap dan keterampilan sosial, yaitu kepedulian dan keterlibatan nyata dalam kegiatan bakti sosial, sementara aspek pengetahuan mengenai konsep cinta tanah air dalam perspektif Islam relatif belum banyak disampaikan secara eksplisit dalam kelima kegiatan yang diteliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *muwathanah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup belum sepenuhnya mencerminkan keterpaduan ketiga unsur pembentukan karakter sebagaimana

¹⁹⁴ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

¹⁹⁵ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

dikemukakan oleh Lickona, karena aspek pengetahuan (*moral knowing*) mengenai konsep cinta tanah air cenderung kurang eksplisit dibandingkan aspek sikap dan tindakan, sehingga temuan ini dapat menjadi catatan bagi pihak madrasah untuk memperkuat penyampaian pemahaman konseptual mengenai nilai *muwathanah* pada kegiatan keagamaan rutin di masa mendatang, sejalan dengan aspek pengetahuan dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan.

h. Nilai La'unf (Anti Kekerasan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *la'unf* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sejalan dengan temuan pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya, yaitu terkonsentrasi secara spesifik pada kegiatan muhadharah melalui pengawasan dan pengarahan langsung terhadap konten serta bahasa yang digunakan peserta didik ketika berceramah, berupa larangan penggunaan bahasa provokatif, ujaran kebencian, maupun materi yang menyudutkan kelompok tertentu. Pembina maupun peserta didik sepakat menilai metode ini cukup efektif, sebagaimana tercermin dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih terbiasa menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik tanpa kekerasan. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa cara penanaman nilai *la'unf* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dilakukan secara selektif dan terfokus pada kegiatan muhadharah sebagai wahana utama pembentukan kebiasaan berkomunikasi yang santun dan bebas dari unsur kekerasan verbal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan

karakter memuat tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pelaksanaan kebaikan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*).¹⁹⁶

Pengawasan dan pengarahan pembina terhadap konten maupun bahasa yang digunakan peserta didik dalam berceramah mencerminkan pembentukan *moral action* secara langsung melalui koreksi berulang, sementara larangan terhadap bahasa provokatif dan ujaran kebencian yang disampaikan secara konsisten turut membentuk *moral knowing* peserta didik mengenai batasan tutur kata yang baik. Perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara mencerminkan terbentuknya *moral feeling*, yaitu kepekaan dan kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung pihak lain.

Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter dalam Islam yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memuat tiga aspek pokok, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan aspek keterampilan mencakup kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, termasuk dalam hal berkomunikasi.¹⁹⁷

Pembentukan kebiasaan berkomunikasi yang santun dan bebas dari unsur kekerasan verbal melalui kegiatan muhadhoroh pada dasarnya adalah pembentukan keterampilan berkomunikasi sebagaimana dimaksud dalam aspek keterampilan tersebut, sementara perubahan sikap peserta didik yang

¹⁹⁶ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

¹⁹⁷ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

lebih berhati-hati dalam berbicara turut mencerminkan terbentuknya aspek sikap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai *la'unf* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup telah sesuai dengan kerangka pembentukan karakter yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, serta selaras dengan pembentukan aspek keterampilan berkomunikasi dan aspek sikap dalam pendidikan karakter Islam menurut Nasih Ulwan, meskipun temuan ini belum dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas nilai anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama.

3. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

a. Nilai At-Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *tawassuth* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu dukungan kelembagaan dari pihak madrasah, keteladanan dan pendampingan aktif dari guru pembina, serta rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan ruang praktik langsung bagi peserta didik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya arahan guru dan pembiasaan rutin sebagai faktor kunci keberhasilan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan dalam menunjang keberhasilan pembinaan peserta didik, meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.¹⁹⁸

Keteladanan dan pendampingan aktif dari guru pembina yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor keteladanan guru dalam teori tersebut, sementara rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial sejalan dengan faktor pembiasaan, dan dukungan kelembagaan dari pihak madrasah sejalan dengan faktor dukungan kebijakan madrasah yang disebutkan Akbar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.¹⁹⁹

Kecukupan waktu dan strategi/metode yang tepat, sebagaimana disebutkan dalam penelitian tersebut, tercermin dari rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang ditemukan pada penelitian ini sebagai ruang praktik langsung bagi peserta didik. Namun demikian, faktor dukungan keluarga yang ditemukan penting oleh Mubarak dan Ahmad tidak muncul

¹⁹⁸ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

¹⁹⁹ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

secara eksplisit dalam data penelitian ini, yang justru lebih menonjolkan faktor kelembagaan dan keteladanan guru sebagai penentu utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *tawassuth* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi dukungan kelembagaan, keteladanan guru, dan pembiasaan melalui kegiatan rutin, sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun Mubarak (2024), meskipun penelitian ini menemukan bahwa faktor kelembagaan dan keteladanan guru menjadi penentu yang lebih dominan dibandingkan faktor keterlibatan keluarga, sehingga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama di madrasah ini lebih banyak ditopang oleh ekosistem internal madrasah itu sendiri.

b. Nilai *I'tidal* (Lurus dan Adil)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *i'tidal* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu pendampingan dan keteladanan guru pembina, lingkungan madrasah yang mendukung pemahaman agama secara benar, serta rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap lurus dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya arahan guru serta pembiasaan melalui kegiatan rutin sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *i'tidal*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.²⁰⁰

Pendampingan dan keteladanan guru pembina yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor keteladanan guru dalam teori tersebut, sementara lingkungan madrasah yang mendukung pemahaman agama secara benar sejalan dengan faktor kondisi lingkungan sosial dan budaya, dan rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang disebutkan Akbar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.²⁰¹

Kecukupan waktu dan ketersediaan ruang praktik melalui kegiatan rutin, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan faktor kecukupan waktu dan strategi/metode yang disebutkan dalam penelitian tersebut. Namun demikian, sebagaimana halnya pada nilai *tawassuth*, faktor dukungan keluarga yang ditemukan penting oleh Mubarak tidak muncul secara eksplisit dalam

²⁰⁰ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²⁰¹ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

data penelitian ini, yang lebih menonjolkan peran lingkungan madrasah dan keteladanan guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *i'tidal* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang kondusif, dan pembiasaan melalui kegiatan rutin, sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun Mubarak (2024), dan konsisten dengan pola yang ditemukan pada nilai *tawassuth* sebelumnya, yaitu dominannya peran ekosistem internal madrasah dibandingkan faktor eksternal seperti keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama.

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *tasamuh* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu keteladanan guru pembina, lingkungan madrasah yang kondusif dan mendukung sikap saling menghargai, serta rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya arahan guru, keteladanan, dan pembiasaan melalui kegiatan rutin sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *tasamuh*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.²⁰²

Keteladanan guru pembina yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor keteladanan guru dalam teori tersebut, sementara lingkungan madrasah yang kondusif sejalan dengan faktor kondisi lingkungan sosial dan budaya, dan rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang disebutkan Akbar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.²⁰³

Ketersediaan ruang praktik melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan sosial, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan faktor kecukupan waktu dan strategi/metode yang disebutkan dalam penelitian tersebut. Namun demikian, konsisten dengan temuan pada nilai *tawassuth* dan *i'tidal* sebelumnya, faktor dukungan keluarga yang ditemukan penting oleh

²⁰² Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²⁰³ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

Mubarak tidak muncul secara eksplisit dalam data penelitian ini, yang lebih menonjolkan peran keteladanan guru dan lingkungan madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *tasamuh* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang kondusif, dan pembiasaan melalui kegiatan rutin, sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun Mubarak (2024), dan konsisten dengan pola yang ditemukan pada nilai-nilai moderasi beragama lainnya, yaitu dominannya peran ekosistem internal madrasah, khususnya keteladanan guru dan pembiasaan rutin, dibandingkan faktor eksternal seperti keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai toleransi pada peserta didik.

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *syura* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu adanya kegiatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bermusyawarah, dukungan serta pendampingan dari guru pembina, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun sosial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan melalui diskusi dan pengambilan keputusan bersama sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *syura*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.²⁰⁴

Dukungan dan pendampingan guru pembina yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor keteladanan guru dalam teori tersebut, juga ketersediaan ruang diskusi dan musyawarah melalui kegiatan rutin yang disebutkan Akbar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.²⁰⁵

Keterlibatan aktif peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan faktor strategi dan metode yang tepat yang disebutkan dalam penelitian tersebut, karena pelibatan langsung peserta didik dalam diskusi dan pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan salah satu strategi penanaman nilai yang efektif. Namun demikian, konsisten dengan temuan pada nilai-nilai sebelumnya, faktor dukungan keluarga yang ditemukan penting oleh Mubarak tidak muncul

²⁰⁴ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²⁰⁵ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

secara eksplisit dalam data penelitian ini, yang lebih menonjolkan peran pendampingan guru dan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkup madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *syura* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi ketersediaan ruang diskusi, dukungan guru pembina, dan keterlibatan aktif peserta didik, sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun Mubarak (2024), khususnya pada aspek pembiasaan dan strategi/metode penanaman nilai, dan konsisten dengan pola yang ditemukan pada nilai-nilai moderasi beragama lainnya, yaitu dominannya peran ekosistem internal madrasah dibandingkan faktor eksternal seperti keterlibatan keluarga.

e. Nilai Ishlah (Melakukan Perbaikan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *ishlah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu adanya kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus, adanya pendampingan dan evaluasi dari guru pembina, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses evaluasi dan perbaikan diri. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya evaluasi, bimbingan, dan pembiasaan memperbaiki kesalahan sebagai faktor utama keberhasilan penanaman nilai *ishlah*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.²⁰⁶

Pendampingan dan evaluasi dari guru pembina yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor keteladanan guru dalam teori tersebut, sementara kegiatan yang memberikan kesempatan perbaikan secara terus-menerus sejalan dengan faktor pembiasaan yang disebutkan Akbar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.²⁰⁷

Adanya pendampingan dan evaluasi berkelanjutan dari guru pembina, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan faktor strategi dan metode yang tepat yang disebutkan dalam penelitian tersebut, mengingat evaluasi berkala merupakan salah satu bentuk strategi penanaman nilai yang efektif untuk mendorong perbaikan diri peserta didik. Namun demikian, konsisten dengan temuan pada nilai-nilai sebelumnya, faktor dukungan keluarga yang ditemukan penting oleh Mubarak tidak muncul secara eksplisit

²⁰⁶ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²⁰⁷ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

dalam data penelitian ini, yang lebih menonjolkan peran pendampingan guru dan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkup madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *ishlah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi kesempatan perbaikan berkelanjutan, pendampingan dan evaluasi guru, serta keterlibatan aktif peserta didik, sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun Mubarak (2024), khususnya pada aspek keteladanan, pembiasaan, dan strategi/metode penanaman nilai, dan konsisten dengan pola yang ditemukan pada nilai-nilai moderasi beragama lainnya, yaitu dominannya peran ekosistem internal madrasah dibandingkan faktor eksternal seperti keterlibatan keluarga.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *qudwah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu adanya keteladanan dari guru pembina, adanya peserta didik yang dapat dijadikan contoh bagi teman-temannya, serta lingkungan madrasah yang mendukung pembiasaan perilaku positif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain, sebagaimana terlihat dari konsistensi jawaban antara pembina dan peserta didik yang sama-sama menekankan pentingnya contoh nyata dalam proses pembentukan karakter.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi

keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.²⁰⁸

Keteladanan guru pembina yang ditemukan dalam penelitian ini secara langsung sejalan dengan faktor keteladanan guru dalam teori tersebut, sementara lingkungan madrasah yang mendukung pembiasaan perilaku positif sejalan dengan faktor kondisi lingkungan sosial dan budaya yang disebutkan Akbar. Menariknya, penelitian ini menemukan perluasan sumber keteladanan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam pendapat Akbar, yaitu keteladanan dari peserta didik senior sebagai figur contoh tambahan bagi teman-temannya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.²⁰⁹

Pemanfaatan keteladanan peserta didik senior sebagai bagian dari strategi penanaman nilai, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai bentuk pengembangan strategi dan metode yang disebutkan dalam penelitian tersebut. Namun demikian, konsisten dengan temuan pada nilai-nilai sebelumnya, faktor dukungan keluarga yang ditemukan penting oleh Mubarak tidak muncul secara eksplisit dalam data penelitian ini, yang lebih

²⁰⁸ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²⁰⁹ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

menonjolkan peran keteladanan guru dan sesama peserta didik dalam lingkup madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *qudwah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi keteladanan guru, keteladanan peserta didik senior, dan lingkungan madrasah yang kondusif, sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun Mubarak (2024), dengan temuan tambahan berupa perluasan sumber keteladanan hingga melibatkan peserta didik senior sebagai figur contoh, yang memperkaya pemahaman mengenai faktor pendukung keteladanan dalam konteks pendidikan karakter di madrasah.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *muwathanah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki pola yang khas dibandingkan nilai-nilai lain, yaitu terkonsentrasi pada kegiatan bakti sosial dan momentum hari santri nasional, sejalan dengan karakteristik penerapan nilai ini yang memang bersifat selektif sebagaimana telah dibahas pada sub-bab sebelumnya. Faktor pendukung utamanya adalah keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dukungan kelembagaan dari pihak madrasah, serta pemanfaatan momentum khusus di luar kegiatan keagamaan rutin untuk menyampaikan materi kebangsaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan

kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.²¹⁰

Dukungan kelembagaan dari pihak madrasah dalam memfasilitasi momentum Hari Santri Nasional sejalan dengan faktor dukungan kebijakan madrasah dalam teori tersebut, sementara keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan bakti sosial sejalan dengan faktor pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang disebutkan Akbar, meskipun dalam bentuk yang lebih terbatas dibandingkan nilai-nilai lain yang diterapkan secara menyeluruh.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.²¹¹

Pemanfaatan kegiatan sosial kemsyarakatan (bakti sosial) sebagai strategi penyampaian materi kebangsaan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan faktor strategi dan metode yang tepat yang disebutkan dalam penelitian tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *muwathanah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi dukungan kelembagaan dan pemanfaatan momentum khusus, sejalan dengan sebagian faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun Mubarak (2024), namun turut menunjukkan adanya keterbatasan pada faktor

²¹⁰ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²¹¹ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

kecukupan waktu dan momentum pembahasan, yang menjadi catatan penting bagi pihak madrasah untuk memperluas kesempatan penanaman nilai cinta tanah air pada kegiatan keagamaan rutin di masa mendatang.

h. Nilai La'unf (Anti Kekerasan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *la'unf* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sejalan dengan temuan pada sub-bab sebelumnya, yaitu terkonsentrasi pada kegiatan muhadhoroh sebagai ruang utama pembentukan kebiasaan berkomunikasi yang santun. Faktor pendukung utamanya meliputi keteladanan guru dalam bertutur kata, pembinaan rutin yang konsisten, suasana sekolah yang kondusif, serta hubungan baik antara guru dan peserta didik yang memungkinkan proses pembimbingan berjalan secara efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dukungan kebijakan madrasah, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ikut membentuk sikap keberagamaan peserta didik.²¹²

Keteladanan guru dalam bertutur kata yang ditemukan dalam penelitian ini secara langsung sejalan dengan faktor keteladanan guru dalam teori tersebut, sementara pembinaan rutin yang konsisten pada kegiatan muhadhoroh sejalan dengan faktor pembiasaan, dan suasana sekolah yang

²¹² Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

kondusif sejalan dengan faktor kondisi lingkungan sosial yang disebutkan Akbar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dukungan dan partisipasi aktif keluarga, ketersediaan sumber daya bahan ajar yang relevan, kecukupan waktu yang disediakan, serta strategi dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai.²¹³

Hubungan baik antara guru dan peserta didik yang memungkinkan proses pembimbingan berjalan efektif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai bagian dari strategi dan metode yang tepat sebagaimana disebutkan dalam penelitian tersebut, karena kedekatan relasional antara pembina dan peserta didik turut menentukan efektivitas penyampaian nilai. Namun demikian, konsisten dengan temuan pada nilai-nilai sebelumnya, faktor dukungan keluarga yang ditemukan penting oleh Mubarak tidak muncul secara eksplisit dalam data penelitian ini, yang lebih menonjolkan peran keteladanan guru dan relasi guru-peserta didik dalam lingkup madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai *la'und* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yang meliputi keteladanan guru dalam bertutur kata, pembinaan rutin, suasana sekolah yang kondusif, dan hubungan baik antara guru dan peserta didik, sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Akbar (2024) maupun

²¹³ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

Mubarak (2024), dan konsisten dengan pola yang ditemukan pada nilai-nilai moderasi beragama lainnya, yaitu dominannya peran keteladanan guru dan relasi interpersonal yang kondusif dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai anti kekerasan pada peserta didik.

4. Faktor Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

a. Nilai Tawassuth (Sikap Pertengahan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *tawassuth* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kendala internal yang bersumber dari perbedaan karakter, tingkat pemahaman, dan tingkat fokus peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta kendala eksternal yang bersumber dari keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan pengaruh informasi dari media sosial di luar lingkungan madrasah. Kendala eksternal berupa pengaruh media sosial ini sejalan dengan temuan pada sub-bab sebelumnya, di mana Kepala Madrasah juga mengidentifikasi media sosial sebagai salah satu faktor penghambat utama dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunawan dan Wiyono, yang menjelaskan bahwa media massa memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pikir serta perilaku siswa.²¹⁴

Derasnya arus informasi dari media sosial yang diakses peserta didik di luar lingkungan madrasah, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, mencerminkan pengaruh media massa terhadap pola pikir peserta didik

²¹⁴ Ruma, Nurul, and Zaki..

sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman mereka mengenai sikap pertengahan dalam beragama apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang memadai dari pihak madrasah.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan sosial peserta didik, masih rendahnya pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi beragama.²¹⁵

Perbedaan karakter dan tingkat pemahaman peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor perbedaan latar belakang dan rendahnya pemahaman konsep moderasi beragama dalam teori tersebut, sementara pengaruh media sosial yang ditemukan sejalan dengan faktor pengaruh lingkungan dan media sosial yang disebutkan Akbar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Patimah (2026) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan emosi peserta didik, sehingga menjadi salah satu hambatan dalam proses internalisasi nilai akhlak dan karakter.²¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *tawassuth* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, khususnya pengaruh

²¹⁵ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²¹⁶ Patimah, Annisa, and Azizah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Dan Moderasi Beragama Di Tengah Tantangan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas."

media sosial dan perbedaan karakter peserta didik, sejalan dengan teori Gunawan dan Wiyono mengenai pengaruh media massa, pendapat Akbar (2024) mengenai hambatan internalisasi nilai moderasi beragama, serta penelitian Patimah (2026) mengenai dampak media sosial terhadap perilaku peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa tantangan literasi digital merupakan kendala yang tidak hanya dihadapi oleh Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, tetapi juga menjadi isu umum dalam penanaman nilai karakter dan moderasi beragama pada lembaga pendidikan di era digital.

b. Nilai *I'tidal* (Lurus dan Adil)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *i'tidal* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki pola yang sangat mirip dengan kendala penanaman nilai *tawassuth* pada sub-bab sebelumnya, yaitu terbagi menjadi kendala internal berupa perbedaan tingkat pemahaman dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta kendala eksternal berupa keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan pengaruh informasi dari media sosial yang terkadang membingungkan peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunawan dan Wiyono, yang menjelaskan bahwa media massa memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pikir serta perilaku siswa.²¹⁷

Kebingungan peserta didik akibat derasnya arus informasi dari media sosial, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, mencerminkan pengaruh media massa terhadap pola pikir peserta didik sebagaimana dimaksud dalam

²¹⁷ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

teori tersebut, sehingga berpotensi menghambat pemahaman mereka mengenai sikap lurus dan adil dalam beragama.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan sosial peserta didik, masih rendahnya pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi beragama.²¹⁸

Perbedaan tingkat pemahaman dan keseriusan peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor rendahnya pemahaman konsep moderasi beragama dalam teori tersebut, sementara pengaruh media sosial yang ditemukan sejalan dengan faktor pengaruh lingkungan dan media sosial yang disebutkan Akbar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Patimah (2026) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan emosi peserta didik, sehingga menjadi salah satu hambatan dalam proses internalisasi nilai akhlak dan karakter.²¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *i'tidal* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, khususnya pengaruh media sosial dan perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, sejalan dengan teori

²¹⁸ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

²¹⁹ Patimah, Annisa, and Azizah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Dan Moderasi Beragama Di Tengah Tantangan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas."

Gunawan dan Wiyono mengenai pengaruh media massa, pendapat Akbar (2024) mengenai hambatan internalisasi nilai moderasi beragama, serta penelitian Patimah (2026) mengenai dampak media sosial terhadap perilaku peserta didik, dan konsistensi pola kendala ini dengan nilai *tawassuth* menunjukkan bahwa tantangan literasi digital dan keberagaman tingkat pemahaman peserta didik merupakan isu lintas nilai yang perlu mendapat perhatian khusus dalam strategi penanaman moderasi beragama di madrasah ini.

c. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *tasamuh* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang sejalan dengan kendala pada nilai-nilai lainnya, yaitu bersumber dari perbedaan karakter dan tingkat pemahaman peserta didik, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah termasuk media sosial. Kendala yang paling khas pada nilai *tasamuh* adalah kecenderungan sebagian peserta didik untuk mempertahankan pendapat pribadi dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, yang justru berkaitan langsung dengan inti nilai toleransi itu sendiri, yaitu kemampuan menerima dan menghargai perbedaan pandangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunawan dan Wiyono, yang menjelaskan bahwa media massa memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pikir serta perilaku siswa.²²⁰

²²⁰ Ruma, Nurul, and Zaki, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu."

Pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk media sosial, yang ditemukan sebagai salah satu kendala dalam penanaman nilai *tasamuh* mencerminkan pengaruh media massa terhadap pola pikir peserta didik sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, yang berpotensi membentuk sikap kurang terbuka terhadap perbedaan pandangan apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang memadai.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan sosial peserta didik, masih rendahnya pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi beragama.²²¹

Perbedaan karakter dan kecenderungan mempertahankan pendapat pribadi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor perbedaan latar belakang sosial peserta didik dalam teori tersebut, sementara pengaruh lingkungan luar sekolah sejalan dengan faktor pengaruh lingkungan dan media sosial yang disebutkan Akbar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Patimah (2026) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap

²²¹ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

perilaku dan emosi peserta didik, sehingga menjadi salah satu hambatan dalam proses internalisasi nilai akhlak dan karakter.²²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *tasamuh* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, khususnya kecenderungan mempertahankan pendapat pribadi dan pengaruh media sosial, sejalan dengan teori Gunawan dan Wiyono mengenai pengaruh media massa, pendapat Akbar (2024) mengenai hambatan internalisasi nilai moderasi beragama, serta penelitian Patimah (2026) mengenai dampak media sosial terhadap perilaku peserta didik, dengan catatan khusus bahwa kendala berupa rendahnya kepercayaan diri dan kecenderungan mempertahankan pendapat pribadi merupakan tantangan yang unik pada nilai ini karena berkaitan langsung dengan esensi toleransi itu sendiri.

d. Nilai Syura (Musyawarah)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahwa kendala penanaman nilai *syura* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang cukup khas dibandingkan nilai-nilai lain, yaitu berpusat pada faktor psikologis peserta didik, khususnya rasa kurang percaya diri dan keraguan untuk menyampaikan pendapat, ketimbang faktor pemahaman konseptual seperti pada nilai-nilai lainnya. Kendala ini cukup beralasan mengingat nilai *syura* memang menuntut keterlibatan aktif dan keberanian berbicara di hadapan orang lain, sehingga kendala yang muncul pun lebih bersifat pada aspek kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi, bukan sekadar pemahaman

²²² Patimah, Annisa, and Azizah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Dan Moderasi Beragama Di Tengah Tantangan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas.”

materi. Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan turut menjadi kendala tambahan yang konsisten disebutkan oleh kedua pembina, sejalan dengan temuan pada nilai-nilai sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, salah satunya keterbatasan sarana pembelajaran.²²³

Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari keterbatasan sumber daya pendukung sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, meskipun kendala utama pada nilai ini justru lebih dominan pada faktor psikologis individual peserta didik yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teori Akbar.

Berbeda dengan kendala pada nilai *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* sebelumnya yang secara konsisten menyoroti pengaruh media sosial sebagai kendala eksternal, kendala pada nilai *syura* tidak menunjukkan pola yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua nilai moderasi beragama menghadapi jenis kendala yang seragam, melainkan bergantung pada karakteristik masing-masing nilai. Nilai yang menuntut pemahaman konseptual mendalam seperti *tawassuth* dan *i'tidal* lebih rentan terhadap pengaruh informasi eksternal yang keliru, sementara nilai yang menuntut keterampilan praktis seperti *syura* lebih rentan terhadap kendala psikologis individual, seperti rasa percaya diri dan keberanian berkomunikasi.

²²³ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *syura* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup bersifat khas dan berbeda dari nilai-nilai lain yang telah dibahas sebelumnya, yaitu lebih berpusat pada faktor psikologis dan keterampilan komunikasi peserta didik dibandingkan faktor pemahaman konseptual atau pengaruh media sosial, sehingga penanganan kendala ini memerlukan pendekatan yang lebih menekankan pada penguatan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara peserta didik, bukan semata-mata penguatan pemahaman materi.

e. Nilai *Ishlah* (Melakukan Perbaikan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *ishlah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang khas, yaitu berpusat pada perbedaan kecepatan peserta didik dalam merespons dan menerapkan masukan atau evaluasi yang diberikan, ditambah dengan faktor psikologis berupa rasa kurang percaya diri yang turut memperlambat proses perbaikan diri, sebagaimana diakui oleh salah satu peserta didik. Kendala ini sejalan dengan karakteristik nilai *ishlah* itu sendiri yang berorientasi pada proses perbaikan berkelanjutan, sehingga wajar apabila kendala yang muncul juga berkaitan dengan perbedaan kecepatan setiap individu dalam melakukan perbaikan. Keterbatasan waktu pembinaan dan pelaksanaan kegiatan turut menjadi kendala tambahan yang konsisten disebutkan oleh kedua pembina, sejalan dengan pola kendala pada nilai-nilai lainnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang

dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, salah satunya keterbatasan sarana pembelajaran.²²⁴

Keterbatasan waktu pembinaan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan keterbatasan sumber daya sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, meskipun kendala utama pada nilai ini justru lebih dominan pada faktor psikologis individual peserta didik, yaitu perbedaan kecepatan merespons masukan dan rasa kurang percaya diri, yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teori Akbar.

Kendala berupa faktor psikologis ini menunjukkan pola yang serupa dengan kendala pada nilai *syura* sebelumnya, yaitu sama-sama dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri peserta didik, meskipun konteksnya berbeda: pada *syura* kendala berkaitan dengan keberanian menyampaikan pendapat dalam musyawarah, sedangkan pada *ishlah* kendala berkaitan dengan kesediaan menerima dan merespons kritik atau evaluasi. Kemiripan pola ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis, khususnya kepercayaan diri, merupakan tantangan yang berulang pada nilai-nilai moderasi beragama yang menuntut keterlibatan aktif dan keterbukaan diri peserta didik, berbeda dengan nilai-nilai yang lebih bersifat konseptual seperti *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* yang justru lebih rentan terhadap pengaruh media sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *ishlah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, khususnya perbedaan kecepatan merespons evaluasi dan rasa kurang percaya diri, sejalan dengan pendapat Akbar (2024) mengenai keterbatasan sumber daya sebagai hambatan internalisasi nilai, sekaligus menunjukkan pola kendala psikologis yang

²²⁴ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama..

konsisten dengan nilai *syura*, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang menekankan penguatan kepercayaan diri dan pendampingan bertahap, bukan semata-mata penambahan waktu maupun materi pembelajaran.

f. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *qudwah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang khas, yaitu berpusat pada tuntutan konsistensi sikap peserta didik dalam jangka panjang, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, ketimbang sekadar pemahaman konseptual sesaat. Hal ini cukup beralasan mengingat nilai *qudwah* menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep keteladanan, tetapi juga secara konsisten mempraktikkannya dalam keseharian, sehingga wajar apabila pengaruh lingkungan luar madrasah dan perbedaan latar belakang menjadi faktor kendala yang cukup dominan. Kendala berupa rasa kurang percaya diri untuk menjadi teladan, sebagaimana diakui salah satu peserta didik, juga menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar kemampuan berperilaku baik, melainkan juga membutuhkan kepercayaan diri untuk tampil sebagai contoh bagi orang lain.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, seperti perbedaan

latar belakang pendidikan dan sosial peserta didik serta pengaruh lingkungan yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi beragama.²²⁵

Pengaruh lingkungan luar madrasah dan perbedaan latar belakang peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan faktor pengaruh lingkungan dalam teori tersebut, yang menunjukkan bahwa konsistensi sikap peserta didik tidak hanya ditentukan oleh pembinaan di madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial tempat peserta didik tinggal sehari-hari.

Kendala berupa rasa kurang percaya diri untuk menjadi teladan turut menunjukkan pola yang konsisten dengan kendala pada nilai *syura* dan *ishlah* sebelumnya, yaitu sama-sama dipengaruhi oleh faktor psikologis peserta didik. Pada nilai *syura*, kurangnya kepercayaan diri menghambat keberanian menyampaikan pendapat; pada nilai *ishlah*, hal tersebut memperlambat kesediaan menerima evaluasi; sedangkan pada nilai *qudwah*, kurangnya kepercayaan diri menghambat kesediaan peserta didik untuk tampil sebagai teladan bagi teman-temannya. Konsistensi pola ini semakin menegaskan bahwa faktor psikologis, khususnya kepercayaan diri, merupakan tantangan yang berulang pada nilai-nilai moderasi beragama yang menuntut keterlibatan aktif dan keberanian tampil di hadapan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *qudwah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, khususnya pengaruh lingkungan luar madrasah dan rasa kurang percaya diri peserta didik, sejalan dengan pendapat Akbar (2024) mengenai pengaruh lingkungan sebagai hambatan internalisasi nilai moderasi beragama, sekaligus melengkapi pola

²²⁵ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama..

kendala psikologis yang konsisten ditemukan pada nilai *syura* dan *ishlah*, sehingga penguatan kepercayaan diri peserta didik dapat menjadi fokus penting dalam strategi mengatasi kendala pada ketiga nilai tersebut secara bersamaan.

g. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *muwathanah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari nilai-nilai lainnya, yaitu kendala utamanya bukan berasal dari perbedaan karakter atau tingkat pemahaman peserta didik, melainkan dari keterbatasan momentum dan kesempatan yang tersedia untuk membahas nilai ini secara eksplisit dalam kelima kegiatan yang diteliti.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, salah satunya keterbatasan sarana pembelajaran.²²⁶

Keterbatasan momentum dan kesempatan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan struktural dalam penyediaan ruang pembahasan, yang sejalan dengan konsep keterbatasan sarana sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, meskipun sifatnya lebih spesifik berupa keterbatasan kesempatan tematik dibandingkan keterbatasan sarana fisik.

²²⁶ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang."

Berbeda dengan kendala pada nilai *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* yang dipengaruhi oleh media sosial, maupun kendala pada nilai *syura*, *ishlah*, dan *qudwah* yang dipengaruhi oleh faktor psikologis kepercayaan diri, kendala pada nilai *muwathanah* justru bersifat struktural-tematik, yaitu terbatasnya kesempatan untuk mengintegrasikan nilai cinta tanah air ke dalam kegiatan keagamaan rutin yang secara alami lebih berorientasi pada aspek ibadah dan sosial-kemasyarakatan, bukan pada aspek kebangsaan. Perbedaan karakteristik kendala ini menunjukkan bahwa setiap nilai moderasi beragama memiliki tantangan yang unik sesuai dengan konteks dan cara penanamannya masing-masing, sehingga penanganan kendala tidak dapat diseragamkan untuk seluruh nilai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *muwathanah* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yaitu keterbatasan momentum dan kesempatan pembahasan, sejalan dengan pendapat Akbar (2024) mengenai keterbatasan sarana sebagai hambatan internalisasi nilai moderasi beragama, dengan catatan bahwa kendala pada nilai ini bersifat struktural dan berbeda dari pola kendala pada nilai-nilai lainnya, sehingga solusinya memerlukan perluasan ruang atau momentum khusus untuk membahas nilai cinta tanah air, bukan sekadar penguatan pemahaman atau kepercayaan diri peserta didik.

h. Nilai La'unf (Anti Kekerasan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *la'unf* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup sejalan dengan pola pada sub-bab yang membahas nilai ini sebelumnya, yaitu terkonsentrasi pada kegiatan

muhadharah, dengan kendala utama berupa faktor psikologis peserta didik dalam mengendalikan emosi ketika menerima kritik atau masukan, bukan berupa tindakan kekerasan yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Akbar (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, salah satunya perbedaan latar belakang sosial peserta didik yang turut memengaruhi cara mereka merespons situasi tertentu, termasuk dalam mengelola emosi ketika menghadapi kritik.²²⁷

Kecenderungan sebagian peserta didik untuk tersinggung atau bersikap emosional ketika menerima masukan dapat dipahami sebagai bagian dari perbedaan karakter individual sebagaimana disinggung dalam teori tersebut.

Kendala berupa pengendalian emosi ini memiliki keterkaitan dengan pola kendala psikologis yang ditemukan pada nilai *syura*, *ishlah*, dan *qudwah* sebelumnya, meskipun dengan bentuk yang lebih spesifik, yaitu kemampuan mengelola emosi (regulasi emosi) ketika menerima kritik, bukan sekadar kurangnya kepercayaan diri untuk tampil atau berpendapat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis peserta didik dalam konteks moderasi beragama tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai aspek, mulai dari kepercayaan diri hingga kemampuan pengendalian diri, yang keduanya sama-sama memerlukan pembinaan berkelanjutan dari pihak madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai *la'urf* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, yaitu kesulitan sebagian

²²⁷ Akbar, Abdurrahmansyah, and Pratama..

peserta didik dalam mengendalikan emosi ketika menerima kritik, sejalan dengan pendapat Akbar (2024) mengenai perbedaan karakter individual sebagai hambatan internalisasi nilai, sekaligus melengkapi pola kendala psikologis yang telah ditemukan pada nilai-nilai lainnya, dengan catatan bahwa kendala ini tergolong ringan karena tidak pernah berujung pada tindakan kekerasan nyata, sehingga dapat dimaknai sebagai indikator keberhasilan awal penanaman nilai anti kekerasan di madrasah ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari sembilan nilai moderasi beragama yang diteliti, delapan nilai ditemukan telah ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup dengan pola penanaman yang bervariasi. Nilai tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan qudwah diterapkan secara merata pada seluruh kegiatan keagamaan. Nilai syura dan la'unf diterapkan secara selektif, pada kegiatan yang melibatkan interaksi kelompok seperti muhadharah, PHBI, dan bakti sosial. Nilai Muwathanah hanya ditanamkan pada kegiatan bakti sosial. Adapun nilai I'tiraf al-'urf (akomodatif pada budaya) tidak ditemukan penanamannya pada kelima kegiatan keagamaan yang diteliti.
2. Cara penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, yaitu penekanan pada pemahaman makna ajaran agama (bukan sekadar hafalan atau bacaan), keteladanan langsung dari pembina, pembiasaan melalui kegiatan rutin, praktik langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta evaluasi berkelanjutan pasca kegiatan.
3. Faktor pendukung dalam penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup secara konsisten mencakup tiga aspek utama, yaitu dukungan kelembagaan dari pihak madrasah kebijakan madrasah, keteladanan dan pendampingan aktif dari guru pembina, serta rutinitas pelaksanaan kegiatan

keagamaan dan sosial yang memberikan ruang praktik langsung bagi peserta didik.

4. Faktor Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup terbagi menjadi beberapa jenis sesuai karakteristik masing-masing nilai, kendala akibat pengaruh media sosial dan perbedaan pemahaman peserta didik yang terlihat pada nilai tawassuth, i'tidal, dan tasamuh, kendala psikologis berupa kurangnya kepercayaan diri dan kesulitan pengendalian emosi yang terlihat pada nilai syura, ishlah, qudwah, dan la'unf, serta kendala struktural berupa keterbatasan momentum pembahasan yang terlihat pada nilai muwathanah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Madrasah hendaknya memperkuat momentum khusus untuk membahas nilai muwathanah (Cinta Tanah Air) secara lebih eksplisit dalam kegiatan keagamaan rutin, tidak hanya bergantung pada kegiatan bakti sosial, mempertimbangkan integrasi materi mengenai nilai i'tiraf al-'urf (akomodatif pada budaya) ke dalam salah satu kegiatan keagamaan, mengingat konteks madrasah yang berada di lingkungan masyarakat dengan tradisi lokal yang kuat, menyediakan program literasi digital bagi peserta didik untuk mengatasi kendala pengaruh media sosial yang berulang kali muncul sebagai faktor penghambat, dan memperkuat program pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta didik, mengingat kendala psikologis (kurang percaya diri, kesulitan mengendalikan emosi) muncul secara konsisten pada beberapa nilai.
2. Bagi Guru Pembina hendaknya mempertahankan dan mengembangkan pendekatan yang telah terbukti efektif, yaitu kombinasi pemahaman makna,

keteladanan, dan praktik langsung, memberikan ruang lebih banyak bagi peserta didik yang kurang percaya diri untuk berlatih menyampaikan pendapat secara bertahap dan pendampingan personal bagi peserta didik yang membutuhkan penjelasan berulang

3. Bagi peserta didik diharapkan lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan guru maupun teman ketika menghadapi kebingungan, khususnya terkait informasi yang beredar di media sosial, terus melatih kepercayaan diri dalam berpendapat maupun tampil sebagai teladan, karena keterampilan ini akan bermanfaat tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi juga di kehidupan bermasyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk melihat bagaimana pengaruh atau hubungan antara faktor psikologis peserta didik (kepercayaan diri, regulasi emosi) dengan keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama secara lebih spesifik menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur korelasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Ahmad Yusuf, and Mukh Nursikin. "Perkembangan Madrasah Dan Perannya Dalam Pendidikan Akhlak." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 226–42.
- Abidin, A Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *An-Nisa* 12, no. 1 (2019): 570–82.
- Ahmad, Ahmad, and Muslimah Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, Vol. 1, 2021.
- Aini, Kharismatulisa, Muhizar Muchtar, and Nurmisda Ramayani. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SMAN 1 Gebang." *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 2025, 614–21.
- Akbar, Rahmatullah, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Irja Putra Pratama. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6217–22.
- Al-Banjary, Ibnu. "Buku Saku Moderasi Beragama," n.d.
- Alfatih, Fajrul, and others. "Upaya Pengurus Asrama Dalam Meningkatkan Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Mahasiswa Kaboki Yogyakarta." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Amin, Moh Nasrul, Muhammad Nashihin, and Mukh Nursikin. "Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312.

- Azizah, Dinda Dwi, and Murniyetti Murniyetti. "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *An-Nuha* 3, no. 1 (2023): 60–73.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, and others. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023).
- Candra, Candra, Rafia Arcanita, and Sumarto Sumarto. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Dartiningsih, Bani Eka. "Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian." *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* 129 (2016): 135.
- Diastini, Ida Ayu. "Uang Panai'Dan Status Sosial Perempuan Pada Masyarakat Makassar Perspektif Psikologi Lintas Budaya." IAIN Kediri, 2021.
- fadhilah Utami, Lutfi Ayu, Tri Sulistiorini, and Ira Lestari. "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 194–204.
- Fakhrurraji, Ahmad. "Penguatan Tata Kelola Keagamaan Yang Moderat: Sinkronisasi Rumah Ibadah, Sinergitas Antarlembaga, Dan Ruang Publik Dalam Pembangunan Nasional." *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 4, no. 1 (2025): 599–624.
- Farabi, Mohammad Al. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatera Utara." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 104–111.
- Faruq, Umar Al, and Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1

(2021): 59–77.

Febriani, Elsa Selvia, Dede Arobiah, Apriyani Apriyani, Eris Ramdhani, and Ahlan Syaeful Millah. “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.

Fikri, Muhanniul. “Model Pendidikan Karakter Melalui Bakti Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes.” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 4, no. 4 (2019): 244–50.

Habibie, M Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.

Hafizah, Nasywa, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, Harmonedi Harmonedi, and others. “Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586–96.

Haitomi, Faisal, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi.” *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 1 (2022): 66–83.

Haqiqiyah, Fudhla. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur’an Di Kelas Iii Mi Salafiyah Kuripan Lor Pekalongan Selatan Kota Pekalongan.” UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2026.

Hidayati, Hidayati. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108.

Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara.” *Al-Asasiyya: Journal Basic of*

- Education (AJBE)* 6, no. 1 (2021): 19–31.
- Himam, Muh Khusnul, Saeful Anam, and others. “TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1688–96.
- Husna, Husnah Z. “Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi.” *Al-Mutsila* 4, no. 1 (2022): 41–53.
- Husnullail, Muhammad, M Syahrani Jailani, and others. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.
- Jailani, M Syahrani, and others. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Karmelia, Emi. “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Muhadharah Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Di Mts Ma’arif Klego.” IAIN PONOROGO, 2022.
- Kemdikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/indikator>.
- Kosasih, Aceng. “Konsep Pendidikan Nilai.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 1689–99.
- Laeli, Nur, and others. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 171–80.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48.

- Lestari, Silvia Indah, Aliqma Mutiara Zamil, and Agus Joko Purwanto. "Pengembangan Pembudayaan Agama Islam Berbasis Kegiatan Keagamaan Di Sekolah." *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2026): 193–203.
- Munif, M, Mujamil Qomar, and A B D AZIZ. "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 417–30.
- Muttaqin, Imron. "Nilai-Nilai Inti (Core Value) Masyarakat Islam Di Meruhum Pulau Lemukutan." *Dalam Jurnal Khatulistiwa* 4, no. 2 (2014): 139–47.
- Nadhrach, Nabila Khalida An, Wawan Hernawan, and others. "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 123–40.
- Nahar, Syamsu, Yusnaili Budianti, Eny Ermawati, and Rahmadi Ali. "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 17 (2020): 2020–2172.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Rahmania Sri Untari, and others. "Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)." *Umsida Press*, 2023, 1–64.
- Nazib, Fiqra Muhamad, and others. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 245–51.
- Nuhaliza, Siti, Hasan Asari, Zaini Dahlan, and others. "Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 290–99.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021):

59–70.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

Nurjannah, Amalia, and Adisa Oktarina. “PENGARUH KEGIATAN ESKTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) TERHADAP PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN SISWA.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 501–11.

Nurlaili, Nurlaili, Fitriana Fitriana, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution. “Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya.” *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19–24.

Oktaviana, Widya Auliya, Alimah Br Tambunan, Ely Susanti, Sri Rahayu, Nena A’laa Annasa Alif, and M Rikza Chamami. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026): 35–47.

Patimah, Siti, Nur Annisa, and Nur Azizah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak Dan Moderasi Beragama Di Tengah Tantangan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas.” *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 128–52.

Poltak, Hendrik, and Robert Rianto Widjaja. “Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif.” *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34.

Putri, Ni Made Anggi Arlina. “Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia.” In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 12–18,

2021.

Putri, Oktia Anisa, and Ifnaldi Nural. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2022, 190–200.

Qomarudin, A, and Roihatul Jannah. "Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyhar Malang." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 43–57.

Rahman, Mochammad Sidqi Awaliya. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di TPQ At Taqwa Purbalingga." *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)* 2, no. 2 (2026): 101–11.

Ramdhani, M Ali. *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

RI, Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama. "Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama." *Kementerian Agama RI*, 2020, 18–22.

Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur. "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara." *Sebuah Tinjauan Pustaka* 16 (2023).

Rofiqi, Rofiqi, Mohammad Firdaus, Mohamad Salik, and Achmad Zaini. "Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 16–36.

Ruma, Mubarak, Lail Rosyidatul Mu'ammah Nurul, and Mubaraq Zaki. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 8, no. 01 (2024): 56–66.

Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian

- Kualitatif.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.
- Saputra, Ade, and others. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 6, no. 2 (2023): 33–43.
- Septiana, Nyangfah Nisa, Zulfatul Khoiriyah, and others. “Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 233–43.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.
- Sundariyah, Suntari. “Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Siswa,” N.D.
- Suniati, Suniati, Puspitasari Puspitasari, and Santun Nurraihan. “Teknik Observasi Pada Anak Usia Dini.” *NIZAM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 17–25.
- Supiran, Supiran. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Rambah Hilir Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.” *Unisan Jurnal* 4, No. 7 (2025): 575–83.
- Sya’bani, Mohammad Ahyar Yusuf, and Erio Yudha Tama. “Pelaksanaan Program Pendampingan Tadarus Al-Quran Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik.” *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 24, no. 2 (2023): 63–75.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M Djaswidi Al Hamdani. “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*

Islam 7, no. 1 (2019): 17.

Thabroni, Gamal. “Berpikir Kreatif (Creative Thinking)--Pengertian, Indikator, Tahap, Dsb.”

Serupa. Id, 2022.

Wijayati, My Esti, and others. “Penerapan Moderasi Beragama Di Indonesia: Harmonis Dan

Inklusif.” *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (2024): 301–15.

L

A

M

P

I

R

A

N



Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup



Wawancara dengan Guru Pembina Kegiatan Tadarus, Tahfiz, dan Muhadharah



Wawancara dengan Guru Pembina kegiatan PHBI dan Bakti Sosial



Wawancara dengan Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sri Suryanti, S.Pd.I., M.Pd
 Tempat Tanggal Lahir: BLANG DINDIF, 27 Juli 1989
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : M. Dasnil Kodri
 Nim : 22531082
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 17 Juli 2026

Peneliti Narasumber

M. Dasnil Kodri



Sri Suryanti, S.Pd.I., M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Roilawati, S.Ag
 Tempat Tanggal Lahir: Jupr. 16 SEPT 1969
 Jabatan : WaKa. Bidang Kesiswaan dan Pembina Kegiatan Tadarus, Tahfidz, serta Muhadhoroh

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : M. Dasnil Kodri
 Nim : 22531082
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 17 Juli 2026

Peneliti

Narasumber

M. Dasnil Kodri

Roilawati, S.Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ahmad Taparudin, S.Ag
 Tempat Tanggal Lahir: Curup, 21-01-1976
 Jabatan : WaKa. Bidang Kurikulum dan Pembina Kegiatan PHBI serta Bakti Sosial

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : M. Dasnil Kodri
 Nim : 22531082
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 17 Juli 2026

Peneliti

Narasumber

M. Dasnil Kodri

Ahmad Taparudin, S.Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yugo, Aifi, Rizki, Nodra, Nur Alrizan
Asri, Ulora, Amma, Zaki, Rafleslanda

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : M. Dasnil Kodri
 Nim : 22531082
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 17 Juli 2026

Peneliti

Narasumber Peserta didik (Perwakilan)

M. Dasnil Kodri

Yugo Pratoma

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 87-I /In.34/FT/PP.00.9/07/2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Juli 2026

Yth. Kepala Kemenag
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : M.Dasnii Kodri
NIM : 22531082
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di
Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup
Waktu Penelitian : 17 Juli 2026 s.d 17 Oktober 2026
Lokasi Penelitian : Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,


Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka Biro AUAK
4. Arsip

Surat Pengajuan Permohonan Izin Penelitian Kepada Kemenag Kab. Rejang Lebong



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 037 Tahun 2026

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | | | |
|----------------------|---|----|--|
| Menimbang | : | a. | Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| | | b. | Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disenih tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : | 1. | Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | | 2. | Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | | 3. | Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | | 4. | Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | | 5. | Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | | 6. | Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| | | 7. | Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : | 1. | Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.8/PP.00.9/11/2025 |
| | | 2. | Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 06 Maret 2026. |

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

- | | | | | |
|----------------|---|----|-------------------------------|------------------------------|
| Pertama | : | 1. | Dr. Muhammad Idris, MA | 19810417 202012 1 001 |
| | | 2. | Nelfa Sari, M. Pd | 19940208 202203 2 004 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **M.Dasnii Kodri**

N I M : **22531082**

JUDUL SKRIPSI : **Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup.**

- | | | |
|----------------|---|--|
| Kedua | : | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | : | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |



Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 28 April 2026

Dekan,

Sutris

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Surat Penetapan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

IZIN PENELITIAN

Nomor: 340/Kk.07.03.2/TL.00/07/2026

Berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 871/In.34/FT/PP.00.9/07/2026. Hal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama : M.Dasnil Kodri
NIM : 22531082
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam(PAI)
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup
Waktu Penelitian : 17 Juli 2026 s.d 17 Oktober 2026
Tempat Penelitian : Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Curup

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 14 Juli 2026
Kepala,



Rahman

Tembusan
IAIN Curup

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Surat Izin Penelitian dari Kemenag Kab. Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 130/III.4.AU/A/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Suryanti, S.Pd.I, M.Pd
NBM : 1 223 323
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan Bahwa :

Nama : M. Dasnil Kodri (22531082)
Program Studi : PAI

Nama tersebut diatas adalah benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di MA Muhammadiyah Curup, Dengan Judul Skripsi **"Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup"** mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 5 Agustus 2026

Kepala Sekolah,


Sri Suryanti, S.Pd.I, M.Pd
NBM. 1 223 323

Surat keterangan telah selesai melakukan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21758 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Dasnii Kodri Pembimbing I : Dr. Muhammad Idris, S.Pd-I, MA
NIM : 22531002 Pembimbing II : Nelfa Sari, M.Pd
Program Studi : PAI
Mulai Bimbingan : 9-9-2026 Akhir Bimbingan : 3-8-2026
Judul Skripsi : Penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di MAM Curup

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
9/9/26	Judul Penelitian		24/9/26	Latar belakang masalah	
23/9/26	BAB 1-2		25/9/26	BAB 1	
2/10/26	BAB 1-3		27/9/26	BAB 1-3	
6/10/26	Instrumen Penelitian		21/10/26	BAB 1-3	
8/10/26	ACC Instrumen		26/10/26	BAB 1-3	
11/10/26	Penelitian		9/11/26	Instrumen Penelitian	
15/10/26	Hasil Penelitian		19/11/26	Instrumen Penelitian	
18/10/26	Hasil Penelitian		25/11/26	Instrumen Penelitian	
20/10/26	Hasil Penelitian		28/11/26	Acc Instrumen	
23/10/26	Pembahasan		29/11/26	Penelitian	
25/10/26	Pembahasan		30/11/26	BAB IV	
28/10/26	pembahasan		31/11/26	BAB IV	
31/10/26	Hasil		28/12/26	BAB IV	
1/11/26	Abstrak		29/12/26	BAB IV	
2/11/26	Abstrak		30/12/26	BAB IV	
3/11/26	Acc		31/12/26	BAB V : ACC	

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Idris, S.Pd-I, MA
NIP. 198104172020121001

Curup, 3 Agustus 2026
Pembimbing II,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 19940208202032004

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

Kartu Bimbingan Skripsi

BIODATA



M. Dasnil Kodri, lahir di Curup pada tanggal 9 April 2004. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putra dari pasangan Bapak Jum'ah dan Ibu Erma Neli. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 10 Rejang Lebong pada tahun 2010 dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Curup dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Curup dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial hingga selesai pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, dan menyelesaikan studi pada tahun 2026. Tidak sedikit tantangan yang harus dilalui penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, namun dengan ketekunan dan tekad yang kuat, semua itu dapat dilewati. Skripsi ini menjadi bukti nyata bahwa sebuah perjuangan bisa berhasil bukan milik mereka yang pintar, melainkan milik mereka yang memilih bertahan dan berjuang. Semoga dengan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup."